N
FANYANDRA
Cassanova

CASSANOVA

by

Fanyandra

Thanks to

Vanka pramudita the best patner crime, kak aqila yang kasih semangat buat nerbitin novel ini :D, jasmine yang kasih ide cover, dan semua pembaca yang selalu mendukung setiap karyaku. Untuk group WA **wattpadlovers,** si emak Qimatul, Rere,Nanda Phonie, Anggrek Lestari, mpok siti, dewi shinta, putri mahetta, dan yang gak di sebutin, maap ya, gue gak apal nama kalian semua. Thanks buat hiburan di setiap gue lagi down untuk nulis. :*

Thanks untuk semua para pembeli yang selalu nunggu ceritaku. Love you and happy reading.

Daftar isi

Ketakutan 1
Perjanjian 22
Bayangan Hitam 45
Falling in Love, Dera 66
Kemarahan Adrel 89
Kenyataan 112
Takut Kehilangan 137
Kehilangan 161
Wedding 185
Epilog 197
Bonus 1 200
Bonus 2 210

KETAKUTAN

Kebencianmu menunjukkan
seluruh kesedihanmu.

Eara selalu berusaha menghindari pekerjaan ini. Dari saat pertama kali dia memasuki mansion besar ini, dan berbagai macam isu yang tersebar luas. Bukan hanya sekedar isu hantu yang bergentayangan di mansion besar ini. Melainkan sang tuan besar yang selalu menjadi bayangan ketakutan untuk Eara. Dari pembicaraan para pelayan, Eara cukup tahu kalau tuan besar sering memanggil pelayan mana pun untuk menghangatkan kasurnya. Bukan hanya itu, dia juga tidak segan melakukan kekerasan di saat sedang bergumul. Hal itu yang membuat Eara selalu menghindar dan menjauh dari tuan besar. Tapi, malam ini. Di saat seluruh pelayan sudah terlelap dan hanya dirinya yang terbangun. Nyonya Dorothy menyuruhnya untuk mengantar satu botol alkohol ke kamar tuan besar.

Kini langkah Eara semakin bergetar saat satu persatu tangga semakin menipis. Hingga dia berdiri di ujung tangga. Hanya tinggal berbelok ke sisi kanan untuk mencapai pintu besar bergagang emas. Namun langkah Eara semakin gemetar dan membuatnya semakin ketakutan. Dia ingin lari, tapi dia juga membutuhkan pekerjaan ini. Ibunya sudah terlalu lelah untuk bekerja, dan pekerjaannya yang dulu tidak bisa

untuk memenuhi kebutuhan ibu dan dirinya. Hingga tawaran menjadi pelayan di mansion ini. Mansion yang jauh dari tempat tinggalnya. Membuat Eara harus membuat keputusan besar dan meyakinkan ibunya.

Langkah Eara berdiri di hadapan pintu itu. Dia mengetuk pintu dan pintu itu langsung terbuka dengan lebar. Kamar luas dengan sofa panjang yang bersandar pada tembok dan meja kayu yang tertata di depan sofa. Langkah Eara masih berjalan dengan perlahan, masih dengan perasaan ketakutan. Dia melewati sebuah kasur king size, lalu sebuah meja kerja yang berada di pojok ruangan.

"Tuan… ini pesanan anda." Eara menatap pria yang berdiri membelakanginya.

Eara tidak pernah melihat jelas pria itu, karena dia selalu berusaha menghindari darinya. Dan kini pun, dia ingin segera pergi dari kamar ini. Kamar yang bernuansa merah dan hitam ini, membuatnya terasa terintimidasi.

"Saya… permisi, tuan." Eara berbalik.

Namun dia tidak tahu kapan pintu itu tertutup. Karena Eara yakin, saat dia melewati sofa panjang pintu itu masih terbuka lebar. Menahan degup jantung dan rasa takut. Eara berjalan secepat yang dia bisa dan berusaha membuka pintu yang tertutup. Lalu, ketakutannya pun terjadi.

"Kenapa kamu terburu-buru?" ucap pria itu.

Eara tersentak saat tangan pria itu terlingkar di pinggangnya, tangannya berusaha untuk menyingkirkan tangan besar itu. Namun tenaganya tidak sebesar tenaga pria itu. Eara merasakan hembusan napas pria itu di bahunya, membuat bulu kuduknya semakin meremang.

"Tu… tuan… izinkan saya untuk pergi." ucap Eara lirih.

Namun pria itu tak mengabulkan permintaan Eara. Bergantikan tangannya yang semakin melingkar di pinggang Eara dan bibirnya yang tiba-tiba saja mengecup bahu Eara.

Eara tidak tahu darimana kekuatan itu datang, tiba-tiba saja dia berbalik dan mendorong pria itu. Tidak peduli apa yang akan pria itu lakukan padanya. Eara hanya berusaha untuk melindungi dirinya sendiri.

Eara baru pertama kali melihat pria di hadapannya ini dengan sangat jelas. Wajah sempurna dengan bola mata biru kelabu, hidung bangir, dan bibir yang sempurna untuk seorang pria. Di tambah tinggi tubuhnya yang membuat tubuhnya dengan mudah mengurung Eara. Eara merasa menyesal menantang pria ini, sekarang pria itu semakin menunjukkan kekuasaannya dan mengurung tubuh Eara di antara pintu dan tubuh tegapnya.

"Wanita jalang, selalu saja berpura-pura menolak. Namun pada akhirnya kalian juga yang akan menusukku dari belakang." ucap pria itu.

Eara tidak tahu kenapa mata kelabu itu penuh dengan kebencian. Seakan seluruh wanita adalah pusat dari kebenciannya. Eara berusaha menghindar sentuhan pria itu, tubuhnya pun semakin mendekat, menghilangkan jarak di antara mereka. Eara semakin merasa takut, dia tidak ingin merelakan tubuhnya untuk pria ini. Pria yang menganggap wanita adalah budak sex.

Semakin Eara menghindar. Semakin tubuh pria itu menghimpitnya. Tangannya pun terlingkar penuh di pinggang Eara.

"Tidak ada yang bisa lepas dari cengkramanku." ucapnya.

Eara tidak tahu kapan, bibir pria itu sudah berada di bibirnya. Sekali pun Eara tidak pernah merasakan sebuah ciuman. Tapi yang dia rasakan saat ini sangatlah aneh. Bibir pria itu terasa penuh, mengulum bibirnya dengan kasar, tetapi ada rasa aneh yang membuat Eara tak bisa menghindar. Tangannya yang sedari tadi memukul dada bidang itu, menciptakan sedikit jarak diantaranya, kini sudah berpindah pada bahu pria itu dan mencengkram kerah bajunya.

Eara tidak bisa menghentikan ciuman itu. Dengan perlahan bibirnya dengan sendirinya membalas kuluman kasar itu. Kesadarannya sepenuhnya menghilang. Bahkan desahannya terdengar nyaring saat bibir pria itu semakin rakus dan menggigitnya dengan keras.

Tangan pria itu berjalan semakin liar di dalam tubuh Eara. Hingga kesadaran Eara kembali datang. Tangan pria itu dengan kurang ajar menyentuh payudaranya dan meremasnya. Eara berusaha untuk melepaskan lumatan pria itu. Namun, tubuhnya tidak berarti apa-apa dibandingkan tubuh tegap itu. Bahkan saat baju yang dikenakannya dicabiknya, Eara tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa merasakan bibir pria itu semakin menguasainya. Bahkan kini bibir itu sudah berjalan di lehernya. Sedangkan tangannya membelai punggung Eara yang sudah terekspose.

Eara terisak, dia ketakutan. Pria itu seperti monster yang tidak berhati. Eara merasakan tangan pria itu semakin menarik pakaian Eara membuatnya benar-benar polos. Dan kini, pria itu menghentikan

permainannya, menatap Eara dengan tatapan seakan-akan dia adalah wanita jalan yang sudah siap dicicipinya. Eara hanya bisa menutupi tubuhnya dengan tangannya. Walau tahu itu sangat tidak berarti apapun.

"Untuk apa kamu menyembunyikannya? Pada akhirnya kamu akan menjadi jalangku diranjangku." setelah mengucapkan kata-kata merendahkan itu. Sebelum Eara berlari untuk menghindar, tangan pria itu menariknya dan melemparnya kea rah ranjang.

Eara semakin ketakutan, dia menarik selimut tebal di kasur dan berusaha untuk menutupi tubuhnya. Pria itu hanya tersenyum licik. Seraya melepaskan satu persatu kancing bajunya. Setelah seluruh pakaiannya terhempas, pria itu kembali mendekati Eara yang berusaha untuk menghindari darinya.

Pria itu menarik pergelangan kaki Eara. Membuatnya tidak bisa menghindari darinya.

"Aku berharap tubuhmu sehangat bibirmu." ucap pria itu.

Tuan besar, dengan tangannya yang sudah menjelajahi tubuh Eara.

"Tuan… saya mohon… lepaskan saya…" isakan Eara sama sekali tak dihiraukan.

Seakan itu hanyalah suara angin. Tidak terdengar. Eara merasakan tangan pria itu menarik pakaian dalamnya, membuatnya benar-benar polos dihadapannya.

"Ahhh… tuan…hhh…" Eara merasakan jari pria itu di dalam tubuhnya.

Tangan itu terasa kasar dan hangat.

"Lihat….tubuhmu dan bibir sudah menjadi jalang yang mengiginkan kehangatan." makian pria itu membuat Eara menutup mulutnya.

Menahan rasa panas dan gelenyar yang terasa di daerah sensitivenya.

“Seberapa lama kamu bisa menahan bibir jalangmu?” ucap pria itu lagi.

Eara mencengkram seprai, menahan panas tubuhnya. Namun dia benar-benar tidak menyangka saat merasakan panasnya bibir pria itu meraup daerah sensitive miliknya.

“Aaahhh…” Eara melengkungkan tubuhnya,

Berusaha menutup bagian tubuh bawahnya. Namun tangan pria itu mencengkramnya dengan sangat kuat. Membuatnya tidak bisa berkutik, hanya bisa merasakan panasnya bibir pria itu, beradu dengan daerah sensitivenya yang kian memanas.

” Tuaan…. Ahhh…” teriak Eara.

Pria itu menatap wajah wanita yang terbaring pasrah diranjang besarnya. Dia memang meminta kepala pelayannya untuk membawakan sebuah vodka, untuk menemani dirinya malam ini. Tapi, siapa sangka dia tidak hanya mendapatkan sebuah vodka. Tapi seorang jalang yang seakan siap untuk menghangatkannya. Baginya semua wanita itu tidak lain seorang jalang, wanita yang hanya bisa menghibur pria di atas ranjang. Itulah arti wanita bagi seorang Adrel Garwine.

Dia membenci wanita, tapi dia juga membutuhkan sebuah kepuasan. Biarkan saja dia menangis malam ini, karena pada nantinya mereka sendiri yang akan memohon. Meminta sebuah kepuasan.

“Tuaann…” cengkraman jemari wanita itu mencengkram rambutnya.

Sekali lagi Adrel menyelipkan jemarinya pada daerah kewanitaan wanita itu, dan wanita itu mendesah

seperti seorang jalang dan mencengkramnya lebih erat. Dan kehangatan itu tumpah.

Adrel beranjak dari tubuh itu. Membiarkan dia menikmati orgasmenya. Dia mengambil sebuah tali. Wanita itu masih terlihat limbung dengan orgasmenya, hingga dia tidak sadar saat Adrel mengikat kedua tangannya. Mata wanita tertutup sepenuhnya. Adrel menatap wajah wanita itu, dia seperti mengembalikan napasnya yang terlihat terputus-putus. Tubuh polosnya perlahan kembali rebah dengan tenang.

Jemari Adrel bermain dari paha putih wanita itu. Melewati kehangatannya dan payudara bulatnya yang terlihat sangat pas. Adrel kembali menindihnya. Mata wanita itu masih terpejam, dengan perlahan dia mempermainkan lidahnya di puting coklat wanita itu. Membuat dia tersadar dari kenikmatannya.

"Tu…tuan… apa yang kamu… ahhhh…"desah Eara

Suara wanita itu terputus saat Adrel memberikan sebuah gigitan di payudaranya. Dia tidak suka berbicara saat bersenang-senang. Kini miliknya sudah mulai bermain pada kewanitaan wanita itu. Perlahan dia bergerak, dan tanpa aba-aba dia mendesak miliknya.

"Aaahh…" teriakan itu menyadarkan Adrel, kalau wanita ini masih virgin.

Tapi tidak ada kata mundur untuknya. Tidak memperdulikan isakannya, Adrel terus menghentakkan miliknya. Hingga dirasakannya miliknya merobek sesuatu. Tangisan semakin pecah, namun wanita itu tidak bisa berbuat apa-apa. Adrel semakin menggila, tubuhnya bergerak tanpa jeda, merasakan miliknya diremas. Bibir dan jemarinya pun tidak tinggal diam.

Bibirnya membuat jejak percintaan, sementara jemarinya meremas payudara Eara dengan keras. Membuatnya berulang kali menggelinjang.

Adrel merasakan kehangatan itu terasa semakin panas. Tubuhnya bergerak lebih liar, sementara bibirnya menikmati setiap jengkal tubuh polos itu. Tangisan, desahan, dan erangan terus berganti, membuat keinginan Adrel semakin meningkat hingga kehangatan mereka saling bergelung dalam sebuah pelepasan dan kenikmatan.

****

Eara mengguyur tubuhnya. Entah sudah berapa kali pria itu menyutubuhinya, hingga akhirnya pria itu tertidur di kasur besarnya. Eara yang tidak ingin tidur di kamar itu, mencari cara untuk pergi dari kamar besar itu. Hingga dirinya menemukan baju kotor tuan besar. Dia terpaksa memakainya dan membawa pakaiannya yang sudah terkoyak. Dan kini, di kamar mandi pelayan, Eara meringkuk di bawah shower. Dia ingin menangis, berteriak, dan jika bisa dia ingin membunuh tubuhnya. Tapi, bayangan ibu membuatnya menghilangkan pikiran itu.

Eara membersihkan tubuhnya, dan berusaha untuk beraktifitas seperti biasanya. Walau dia sadar, tatapan para pelayan seakan tahu apa yang terjadi padanya. Belum lagi, para pengawal yang menatapnya seperti jalang murahan. Eara hanya menghabiskan waktu dengan bekerja. Dia tidak bisa duduk diam sedetik saja. Karena saat dia terdiam, membuatnya gemetar ketakutan dan kembali ingin menangis.

****

Tidak pernah ada satu wanita pun yang pergi setelah bercinta dengannya. Semua jalang itu akan berlagak terluka, lalu tertidur di ranjangnya, dan pada pagi harinya mereka akan bertindak seperti jalang pada umumnya. Mereka akan bermanja, merayunya, kembali menjajakan tubuhnya, dan akhirnya menginginkan apa yang mereka inginkan. Yang tidak lain adalah uang.

Tapi untuk pertama kalinya, Adrel mendapati seorang jalang yang hilang dari kasurnya. Tetapi baginya tetap saja itu adalah taktik seorang jalang, dan Adrel tidak akan terkena oleh taktik apapun yang mereka pakai. Adrel membuka pintu brangkasnya dan mengeluarkan satu kotak perhiasan yang lengkap. Wanita mana yang akan menolak benda berkilau itu. Adrel memanggil Dorothy, untuk membawa wanita yang menghangatkan kasurnya semalam kembali kekamarnya.

Nyonya Dorothy mengangguk dan berjalan keluar. Dia tidak susah mencari para pelayan, karena walau usianya sudah terbilang lanjut. Dia masih mengingat jadwal seluruh pelayan. Dan dia yakin Eara sedang merapihkan ruang tamu bersama dua temannya.

“Eara, tuan memanggilmu. Sekarang.” ucap Dorothy dengan penuh penekanan.

Eara menggigit bibirnya, merasakan gemetar di tubuhnya semakin menjalar. Tubuhnya kaku tidak bisa digerakkan. Tidak bisakah tuan besar mencari wanita lain? Eara menggigit bibirnya semakin dalam, membuat bibirnya itu sedikit terluka.

“Eara. Kamu mendengar saya, bukan?” ucap Dorothy.

Eara yang sempat tersentak, menganggguk sesaat dan mulai melangkahkan kakinya yang terasa bergetar. Eara mengikuti Dorothy yang mengantarnya sampai tangga, lalu wanita itu menyuruhnya untuk menapaki tangga itu sendiri.

Langkah Eara terasa gemetar. Semakin tinggi dia berjalan, semakin kuat rasa takutnya. Belum lagi para pengawal yang benar-benar memandang rendah dirinya. Kalau saja tetangganya itu mengatakan konsokuensi bekerja di tempat ini, mungkin Eara akan berpikir seratus kali. Tidak heran jika tuan menggaji para pelayan di atas rata-rata gaji pelayan. Karena mereka tidak hanya merapihkan rumah, mereka juga di tuntut melayani ranjang pria bajingan itu.

Jika semalam Eara bisa berdiri lebih lama di depan pintu bergagang emas itu. Kini dia tidak bisa melakukannya, karena sang pengawal sudah lebih dulu membukakan pintu untuknya. Eara memasuki kamar itu dan bayangan itu benar-benar masih melekat dikepalanya. Seluruh yang dilakukan pria itu. Kini pria itu terlihat duduk dengan angkuh di bangku kerjanya. Seakan tidak menyadari kehadirannya.

"Apa kamu mengingat kenangan indah kita semalam? Sampai kamu tidak bisa berjalan." ucap Adrel.

Eara tersentak dengan suara bariton itu, dia berusaha melupakan kenangan buruk itu dan melangkah mendekati tuan angkuh dan arogan itu.

"Anda memanggil saya, tuan?"ucap Eara.

Eara melihat pria itu mengangkat kepalanya dan menatapnya. Eara tidak bisa membohongi dirinya, kalau mata pria itu sangatlah indah. Bentuk wajah diamond yang menegaskan bentuk rahang dan juga wajah

angkuhnya. Pria itu tidak berkata apa pun, dia mengambil sebuah kotak beludru berwarna hitam keemasan.

"Itu hadiah karena kamu sudah memuaskanku semalam." ucapnya dengan nada dingin.

Seakan-akan dirinya memanglah jalang yang ditugaskan untuk memuaskannya. Eara tidak ingin menerimanya, walau dia sudah kehilangan kesuciannya, tapi dia tidak ingin kehilangan harga dirinya.

Melihat Eara yang bergeming membuat Adrel menatapnya semakin dingin.

Dia melempar kotak itu kehadapan Eara dan berucap," ambil hadiahmu dan pergi, sebelum aku kembali menarikmu keranjangku."

Eara segera mengambil kotak itu dan pergi dari kamar itu. Dia tidak ingin pria itu menyentuhnya lagi. Dia berharap ini untuk yang pertama dan terakhir pria itu menyentuhnya. Eara berlari mengacuhkan para pengawal yang berusaha untuk menggodanya. Dia ketakutan, dia merasa jijik pada dirinya sendiri, seakan dirinya tak beda jauh dengan jalang yang menjajakan tubuhnya demi uang.

****

Eara duduk di kasurnya, memperhatikan kalung yang diberikan tuan besar padanya. Ingin rasanya ia membuangnya, karena semakin lama dia melihat kalung itu. Membuatnya semakin merasa rendah. Eara menarik napas pelan dan menghembuskannya, merasakan beban yang terasa berat di dadanya. Tidak berapa lama seorang

teman sekamar memperhatikan Eara yang masih terdiam memandangi kotak perhiasan itu.

"Apa yang kamu dapat dari tuan?" tanpa dipersilahkan wanita itu mengambil kotak itu dan melihat satu set berlian yang belum pernah dilihat seumur hidupnya.

"Ini sangat cantik Eara, seharusnya kamu bahagia." ucap wanita itu.

"Jika kamu mau, ambil saja." ucap Eara dengan enggan.

Tanpa menunggu, wanita itu mengambil anting dan kalung dari kotak itu dan berjalan keluar.

Tidak berapa lama, seorang wanita lagi memasuki kamar. Wanita itu sangat cantik dengan rambut pirang bergelombang, pipinya tirus dengan hidung mancung dan bibir manis. Eara selalu merasa dia adalah pelayan tercantik.

"Eara, apa kamu baik-baik saja?" tanya nya.

Sikapnya yang ramah pun selalu membuat Eara merasa memiliki saudara.

"Aku tidak tahu Dera." Eara menunduk dengan perasaan sedih.

Dera memandang Eara dengan perasaan iba, kalau saja dia tahu tuan akan melakukan hal bejat itu. Dia tidak akan membiarkan Eara untuk pergi ke sana. Walau pun dia sudah melampiaskan kemarahannya pada nyonya Dorothy tadi pagi. Rasanya masih ada perasaan marah. Dia tahu manusia macam apa tuan itu. Dera sangat mengenalnya. Tapi, belum pernah sekali pun tuannya itu menyuruh wanita yang tidak berpengalaman. Dera yakin, Eara bukanlah wanita seperti itu.

"Sudahlah, lebih baik sekarang kamu makan dulu. Kamu belum memakan apapun sejak pagi." ucap Dera.

Eara tak juga beranjak dari tempatnya. Namun tangan Dera memaksanya untuk berdiri, dengan enggan dia mengikuti Dera keluar dari kamarnya dan berjalan ke ruang makan khusus pelayan. Eara tidak tahu sejak kapan Dera berada di mansion ini, yang pasti wanita itu seperti mengenal seluruh celah mansion besar ini. Seperti saat ini, saat dia mengambil beberapa roti dari lemari, daun, dan daging asap.

Eara tidak pernah berani mengambil semuanya itu sendiri. Karena nyonya Dorothy bilang semua makanan sudah di jatah dan dilarang keras untuk mengambil diluar jam makan. Dan peraturan di mansion ini juga, jika ada yang terlambat di jam makan, maka jatah makannya akan hilang. Tetapi Dera seakan tidak takut dengan ancaman nyonya Dorothy.

"Dera, apa nyonya tidak akan marah?" tanya Eara takut.

"Dia tidak akan hidup jika berhenti marah." Canda Dera.

Mau tidak mau Eara tertawa karena candaan Dera. Tidak berapa lama satu tumpuk roti croissant dan segelas susu sudah tersaji dihadapannya.

"Makanlah." ucap Dera.

Eara mengambil piring roti itu dari Dera dan memakannya. Ternyata perutnya sudah menangis sejak tadi, dan baru terasa saat Eara menelan satu gigitan roti itu. Terasa sangat perih. Kalau saja bukan karena rasa terima kasihnya pada Dera. Eara ingin meninggalkan makanan itu.

"Dera, boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Eara.

Dera yang sejak tadi sedang membersihkan perabotan, menoleh pada Eara.

"Apa kamu tahu kenapa tuan menjadi seperti itu?" tanyanya lagi.

Namun Dera tak langsung menjawab, dia kembali berbalik dan membersihkan piring di tangannya. Tetapi pikirannya seakan pergi entah kemana.

"Tuan menjadi seperti itu karena… kematian ibunya." hanya itu yang Dera ucapkan.

Meninggalkan banyak pertanyaan untuk Eara, namun Eara pun tidak lagi bertanya. Eara kembali berusaha menghabiskan rotinya, sebelum dia tertangkap oleh nyonya Dorothy. Tapi ada yang aneh, kenapa kehilangan seorang ibu bisa membuat tuan menjadi membenci semua wanita?

****

Adrel keluar dari ruang kantornya, dia masih sangat emosi karena salah satu rekan kerjanya melakukan penipuan. Itu bukan hal yang sulit untuk seorang Garwine. Dia bisa menangani itu dengan sangat mudah. Namun kemarahannya semakin memuncak saat seorang pelayan yang dia tidak ketahui, memakai berlian yang diberikannya pada gadis kemarin. Dan setelah Adrel introgasi, ternyata ia mendapatkan itu dari Eara. Jalang sialan yang berani menolak pemberiannya.

"Bawa dia ke kamar." ucap Adrel pada seorang pengawal.

Tanpa berucap lagi dia menaiki tangga, sedangkan dua pengawalnya sudah pergi untuk mencari Eara.

Adrel duduk di bangku sofanya dengan kedua kakinya berada di meja. Dia bisa melihat ketakutan wanita itu saat dua pengawal menariknya kedalam kamar dan melemparnya. Hingga tubuhnya terjatuh di lantai. Adrel menarik rahang wanita itu, membuat wajah putih dan mata coklat itu menatapnya langsung.

"Aku tidak suka pemberianku berada di tangan orang lain." ucapnya.

"Anda sudah memberikannya padaku, berarti itu adalah hakku untuk memberikan pada siapapun." ucap Eara.

Kata-kata Eara membuat Adrel semakin marah. Dia menarik rambut pirang kecoklatan itu, membuat Eara meringis kesakitan. Adrel menatap wanita itu, wanita sombong yang keras kepala. Adrel mengangkatnya dan melempar Eara ke sofa. Dia melepaskan ikat pinggangnya dan mengikat kedua tangan wanita itu dengan keras.

Tiba-tiba saja pintu kamar Adrel terbuka dengan keras, membuatnya berbalik dan melihat gadis yang paling di bencinya. Tapi dia tidak bisa menyingkirkannya. Adrel membiarkan Eara yang masih berkelut berusaha untuk melepaskan ikatannya, sementara dia harus menyelesaikan urusannya dengan jalang yang paling dibencinya. Kalau saja dia bisa melelang tubuh wanita ini, mungkin dia sudah mendapatkan uang banyak.

"Wanita sialan yang selalu sok pahlawan." ucap Adrel.

"Lepaskan dia! Dia bukan pelacur yang biasa kamu gunakan!" ucapan Dera membuat Adrel tersenyum sinis, dan satu tamparan keras terasa di pipi Dera.

“Bawa dia keluar.” perintah Adrel.

Dia meninggalkan Eara di kamar dan menguncinya.

Eara hanya bisa menangis, bukan hanya tangannya yang terasa sakit, tapi juga karena dia memikirkan Dera. Dia ingin keluar dan ingin melihat apa yang dilakukan pria itu pada Dera. Eara berharap Dera tidak merasakan apa yang dirasakannya.

Tidak berapa lama, pria itu kembali ke kamarnya. Sedangkan Eara tidak bisa berkutik dengan kedua tangannya yang terikat. Adrel tersenyum sinis, dia menyukai pakaian pelayan yang di kenakan wanita itu. Tiga kancing depan yang memudahkannya untuk melihat isi di dalamnya. Adrel tidak memperdulikan wajah ketakutan Eara. Dia hanya melepaskan celananya, menyisakan kemeja putihnya. Lalu, berjalan mendekati Eara.

Gerakan kaki Eara membuat dressnya tersingkap. Membuat Adrel semakin mudah menikmatinya. Suara robekan kain membuat Eara semakin ketakutan, bagian bawa tubuhnya kembali terpampang dihadapan pria itu. Tanpa menunggu, dia memainkan jemarinya disana.

“Tuan… saya mohon… lepaskan say…ahhh…” desah Eara.

“Kamu sama saja seperti jalang yang lain…” ucap Adrel yang masih memainkan jemarinya di dalam kewanitaan Eara.

”Tapi, tetap saja tubuh jalangmu menikmati setiap sentuhanku.” tambahnya.

Eara tidak bisa berbuat apa-apa, saat tiga kancing bajunya terbuka dan pria itu menarik branya. Pria itu membuat tanda merah di bahunya. Eara semakin

menutup matanya dan menggigit bibirnya. Airmatanya berjatuhan, bersamaan dengan erangan yang sulit di tahannya. Dia benar-benar menjadi jalang. Karena benar kata pria itu, tubuh sialannya menikmati setiap sentuhannya. Rasa panas yang kembali datang, meluap dikepalanya. Membuat desahan napasnya semakin terputus. Jemari itu masih mengerjakan pekerjaannya, hingga akhirnya Eara berteriak dengan kencang. Saat sebuah orgasme yang kembali dirasakannya tumpah.

Belum sempat Eara bernapas. Kali ini, tanpa melepaskan pakaian Eara. Adrel menyetubuhi Eara. Eara mencengkram kedua tangannya, merasakan hentakan kasar pria itu. Belum lagi tangan Adrel yang meraup payudaranya dengan keras, mencubitnya, kemudian menggigitnya. Gerakan Adrel semakin cepat, tidak mempedulikan teriakan dan desahannya. Bibirnya memberikan tanda diseluruh tubuh Eara. Hingga akhirnya Adrel merasakan tubuhnya memanas. Eara mengerang semakin keras, milik Adrel yang semakin penuh di dalamnya. Hingga akhirnya menumpahkan seluruh spermanya di sana.

Adrel kembali melepaskan tangan Eara, membuat wanita itu berpikir kalau dia sudah bisa pergi dari kamar ini. Tapi, ternyata yang di pikirkannya salah. Pria itu menariknya dan membawanya ke kamar mandi. Dinginnya shower membuat Eara terkejut. Adrel tidak lagi menahan, dia merobek pakaian Eara dan membiarkannya terjatuh di lantai.

"Ahhh… tuan…" Eara mengerang saat bibir Adrel meraupnya dengan kasar.

Jemarinya meremas kasar bokongnya, membuat Eara mendongak dan mendesah. Merasakan bibir pria itu semakin liar pada payudaranya.

“Berlutut.” Eara tidak mengerti dengan apa yang di perintahkan Adrel.

Namun ucapannya sudah sangat jelas. Eara berlutut di hadapannya, dengan tubuh yang semakin gemetar.

“Puaskan aku.” perintah Adrel.

Eara menatap benda keras yang berada di hadapannya itu. Eara tidak pernah berpikir kalau dia akan melakukan hal ini. Tangannya yang gemetar terangkat dan mencoba memuaskan benda keras itu.

Adrel ingin memaki tangan lentik itu, tangan yang sangat tidak ahli. Namun membuatnya semakin bergairah. Jemarinya mencengkram rambut kecoklatan Eara dan menjambaknya dengan keras.

”Hisap…ahh… jalang… kamu benar-benar jalang.” teriak Adrel merasakan tangan Eara masih memuaskannya.

Bibirnya pun ikut turut bergabung, masih terasa kaku. Namun seperti ada magnet yang membuat Adrel semakin menginginkannya.

Lincahnya jemari Eara membuat Adrel semakin merasa panas. Saat merasakan tubuhnya semakin ingin meledak. Dia menarik Eara dan mendorongnya ke kaca shower, tanpa mengenal belas kasihan dia menekan miliknya dan menumpahkan seluruh kepuasannya disana. Milik Eara masih terasa ketat dan nikmat. Membuat Adrel semakin gila dan ingin terus memuaskan tubuhnya.

"Aaaahh… tuaaannn… mmhhh…." erangan Eara terdengar di telinga Adrel, membuatnya bergerak semakin keras.

Tangannya pun menepuk kasar bokong Eara yang sempurna dan meremasnya. Membuatnya semakin mengerang. Dan sekali lagi pelepasan itu terasa, Eara mencengkram bahu Adrel dibelakangnya. Sementara Adrel menekan miliknya lebih dalam pada kehangatan Eara.

****

Eara baru bisa keluar kamar tuan besar saat jam menunjukkan pukul sebelas malam. Lagi-lagi ia harus memakai pakaian kotor tuan, namun untuk kali ini dia merasa sial karena masih banyak pengawal yang berjaga. Lagi-lagi mereka seakan melecehkan dirinya, bahkan lebih parah dari yang tadi. Eara mengacuhkannya dan berjalan turun. Dia memasuki kamarnya dan mengganti dengan pakaian tidur. Kali ini dia memakai celana dan kaos longgar, karena menurutnya pakaian itu dapat menutup tubuhnya daripada dress.

Setelah berganti pakaian, Eara segera mencari Dera di kamarnya. Namun dia tidak melihatnya. Hanya ada beberapa pelayan yang sedang berbincang. Saat Eara bertanya, mereka seperti diam dan tertunduk. Eara memilih pergi dari kamar itu dan mencari Dera. Hingga saat Eara melewat pintu halaman, Eara seperti melihat seseorang di tengah halaman. Dia berharap penglihatannya salah. Karena malam ini sangatlah dingin. Siapa pun bisa mati karena kedinginan, jika berada di luar terlalu lama.

Eara berjalan keluar. Walau mengenakan pakaian tebal, tetap saja dia merasa kedinginan. Langkahnya mendekati bangku dan kali ini dengan jelas dia melihat Dera berada di sana. Wajahnya sudah pucat dan tubuhnya gemetar. Eara melepaskan ikatan di tubuh Dera dan membopongnya ke dalam mansion. Eara membawa Dera ke kamarnya dan menggantikan pakaian Dera dengan pakaian hangat. Lalu, dia berlari ke dapur untuk mengambil air hangat untuk mengompres Dera.

Di saat Eara sedang merawat Dera, pintu kamarnya terbuka. Pria itu berdiri di depan pintunya dengan tatapan menyeramkan. Eara tidak tahu apa yang akan dilakukan pria itu.

"Siapa yang mengizinkan kamu keluar dari kamar?" tanya pria itu.

"Aku… aku hanya…" Eara merasa bibirnya tak bisa berbicara.

Dia merasa takut dan gugup. Langkah pria itu membuat Eara semakin waspada.

"Siapa yang menyuruhmu menolong dia!" bentaknya saat menyadari Dera berada di kasur Eara.

Eara tidak tahu apa yang dia lakukan. Ketakutan membuatnya melakukan hal yang tidak pernah dilakukannya. Dia mencium bibir Adrel dengan panas, walau tidak selihai ciuman pria itu. Eara melingkarkan tangannya dileher pria itu dan menciumnya lebih panas. Merasakan bibir Adrel membalasnya dan melingkarkan tangannya di pinggang Eara. Dengan perlahan Eara melepaskan ciumannya dengan kepala tertunduk, karena merasa dirinya sudah benar-benar menjadi jalang.

“Aku mohon biarkan Dera istirahat. Aku berjanji, setelah dia sembuh, saya akan melakukan apapun yang tuan perintahkan.” ucap Eara.

Adrel menatapnya dengan intens, lalu perlahan dia mengetatkan pelukannya. Sekali lagi bibir keduanya bertemu, saling memagut satu sama lain. Eara pun mulai lihai dan mengikuti cara Adrel mencumbunya. Keduanya saling berpagutan, hingga keduanya kehabisan napas.

“Jangan pernah berbohong padaku!” ucap Adrel yang segera melepaskan pelukannya dan pergi.

Dia merasa aneh, ciuman wanita itu seperti sebuah magnet, seakan menarik seluruh emosinya dan membuatnya menginginkan lebih dari sekedar ciuman.

PERJANJIAN

Adakalanya sebuah perasaan yang mati
kembali hidup dalam keheningan.

Butuh waktu tiga hari untuk memulihkan keadaan Dera. Saat keadaan wanita itu terlihat sudah lebih baik, entah darimana seorang pengawal kembali datang ke kamar Eara. Eara tidak bisa mundur, atau pun melarikan diri. Karena dia tidak ingin Dera kembali mendapatkan hukuman karenanya. Tanpa melawan Eara berjalan mengikuti pengawal itu menuju kamar tuan besar. Seperti biasa, saat pintu itu tertutup, dengan sendirinya pintu itu terkunci. Mengurungnya dalam penjara yang paling menakutkan.

Eara melihat pria itu berjalan keluar dari kamar mandinya. Hanya dengan mengenakan handuk yang terlilit di pinggang dan satu handuk lagi yang ia gunakan untuk mengeringkan kepalanya. Eara memalingkan wajahnya dari pria itu. Dia benar-benar tidak terbiasa melihat tubuh telanjang seorang pria.

“Kenapa kamu memalingkan wajah? Bukankah kamu sudah melihat seluruh tubuhku?” ucapan Adrel membuat pipi Eara bersemu dengan sendirinya.

Tapi dia tetap enggan menatap tubuh yang menggoda itu. Otot lengannya dan bahu tegapnya. Perutnya yang memiliki beberapa lipatan, dan kehangatannya. Eara menggigit bibirnya. Dia merasa bodoh dengan apa yang terlewat di pikirannya tadi.

Eara tersentak saat dengan tiba-tiba tuan besar berdiri di hadapannya. Dia sudah mengenakan celana, namun bagian atasnya masih telanjang. Membuat mau tidak mau Eara memandangi tubuh itu. Dia menelan ludahnya, menahan degup jantungnya. Dia ingin melangkah mundur, tapi lengannya sudah tertahan oleh tangan pria itu.

"Sesuai perjanjian, aku membiarkanmu merawatnya. Dan aku berhak atasmu seutuhnya." Ucapan itu membuat bulu kudu Eara meremang.

Dia merasa bodoh karena mengucapkan perjanjian itu. Kini dia menyesal sepenuhnya.

"Peraturan pertama, kamu harus menurut apapun perintahku. Kedua…" Adrel melangkah pada walk in closet dan membukanya lebar-lebar.

"Selama satu bulan penuh kamu harus tidur di kamar ini, dan memakai seluruh pakaian yang ada di sana." ucapnya.

Pria itu mengatakan itu pakaian? Bagi Eara itu hanyalah sebuah bahan yang belum jadi. Bisa di bilang dia tidak memakai apapun saat memakai pakaian itu.

"Dan yang ketiga…" Eara tersentak saat pria itu memeluknya dan mencumbu bibirnya dengan rakus.

Eara harus mengikuti bibir itu, mengikuti setiap gerakan bibir dan lidah pria itu. Tangannya menahan tubuhnya pada bahu telanjang pria itu, karena tiba-tiba saja tubuhnya seperti luluh dan kedua kakinya tidak bisa menopang tubuhnya.

Adrel harus menghentikan ciumannya, dia memiliki janji penting untuk hari ini. Dan dia tidak mungkin meladeni hasratnya untuk saat ini.

"Untuk yang ketiga, kamu harus siap kapan pun aku menginginkanmu. Dan selama aku berada di kamar ini, kamu tidak diizinkan untuk keluar, walau hanya sesaat." Adrel melepaskan pelukkannya pada wanita itu dan kembali masuk pada walk in closet, mengambil satu kemeja putih, lalu memakainya.

Eara memperhatikan pria itu mengenakan dasinya dengan lihai dan jas abu-abunya. Eara menggigit bibirnya, ia ingin berucap tapi dia merasa takut.

"Tu…tuan, bolehkah… saya keluar… saat… anda… pergi?" ucapnya dengan perasaan gugup.

Eara mencoba mencari napas sebanyak-banyaknya. Dia berdoa pria itu masih memiliki hati. Karena jika tidak, bagaimana dia makan? Dan bagaimana dengan pekerjaannya nanti?

"Jika saat aku kembali kamu tidak ada di sini, jangan salahkan aku jika aku mengurungmu." ucapnya sebelum berjalan keluar dari kamar.

Eara menghela napas lega. Seperginya sang tuan besar, Eara pun berjalan keluar dan tetap melakukan pekerjaannya seperti biasa.

****

Dera mendengar semuanya dari teman-teman. Eara menolongnya yang hampir mati kedinginan. Dera tidak pernah marah jika tidak ada yang membantunya saat tuan besar itu menghukumnya. Karena dia tahu konsokuensinya sangatlah besar. Dan itu juga yang di sesalinya dari seorang Eara. Dia pelayan baru dan dengan berani menolongnya, entah apa yang di pikirkan

wanita itu sampai-sampai dia berani membuat perjanjian pada seorang iblis.

Eara terlihat biasa saja, dia mengerjakan seluruh pekerjaannya seperti biasa. Seakan-akan tidak ada yang terjadi. Saat bertemu dengan Dera pun dia masih sempat menebarkan senyum padanya. Tapi setiap kali Dera bertanya, Eara seperti menghindarinya. Dera menarik napas dan menghembuskannya dengan keras. Dia tidak bisa menolong dirinya sendiri dari iblis itu, lalu bagaimana ia bisa menolong Eara?

Eara duduk di bangku meja makan pelayan. Dia tidak berbicara apa pun, hanya memakan makanan yang tersaji. Jam makan malam sudah datang dan sebentar lagi tuan akan kembali. Sebisanya Eara menghabiskan makanannya, karena dia tidak tahu apa yang akan tuan lakukan padanya.

Eara hendak pergi dari ruang makan setelah membersihkan peralatan makan dan menaruh kembali di tempat nya. Berjalan keluar dari ruang makan, Eara menoleh saat suara Dera memanggilnya.

"Kenapa kamu harus kembali ke sana?" tanya Dera.

"Itu tugasku, Dera." ucap Eara.

"Kamu tidak perlu melakukannya jika kamu tidak menginginkannya. Nyonya Dorothy akan mencarikan wanita lain untuk tuan." Dera masih bersih keras berharap Eara menghentikan kegilaannya.

Tetapi dia pun tidak bisa mundur, karena dia takut Dera akan kembali terikat di halaman dengan udara dingin.

"Aku baik-baik saja." hanya itu yang diucapkan Eara sebelum akhirnya pergi meninggalkan Dera yang tak bisa lagi berkata apapun.

Dera berharap ada celah untuk mengeluarkan Eara dari cengkraman iblis itu.

****

Eara memandang tubuhnya di cermin besar kamar itu. Pakaian yang dikenakannya benar-benar tidak pantas di sebut pakaian. Bagian terbuka yang lebih banyak dan bahan tipisnya yang tetap mempertontonkan tubuhnya. Eara menghela napas dan berjalan keluar dari walk in closet dan menutup pintunya rapat-rapat. Rambutnya sudah terikat penuh, sementara dirinya berdiri di depan pintu menunggu tuan besar pulang.

Terlalu lama berdiri membuat kaki Eara terasa sakit. Dia lupa bertanya pada nyonya Dorothy. Apa tuan akan pulang cepat atau tidak? Merasa kakinya seperti keram. Eara berjalan mengambil satu buku di rak dan duduk di sofa. Tanpa terasa matanya terasa berat, dia ingin tidur, tapi bagaimana jika tuan marah saat mendapatinya dia tidur di kamar ini? Eara menahan kuapnya untuk kesekian kalinya dan berusaha melanjutkan bacaannya yang sama sekali tidak dia pahami. Buku yang berderet di rak bukanlah cerita romance yang pernah di bacanya. Melainkan buku bisnis, hukum, ada beberapa novel yang menceritakan tentang pembunuhan. Buku-buku lainnya yang sulit di pahami oleh Eara. Tapi setidaknya buku itu bisa menemaninya menunggu tuan.

Jam berganti dari pukul sepuluh ke pukul sebelas. Kantuk Eara tidak lagi tertahan, hingga akhirnya ia terjatuh di sofa empuk dengan buku bisnis yang diletakkan didadanya.

Jam menunjukkan pukul satu pagi, Adrel baru saja memasuki kamarnya dan mendapati seorang wanita rebah di sofanya. Adrel melepaskan jasnya dan memandangi tubuh wanita itu yang telungkup seperti bayi. Melihat tubuh yang menggoda itu, rasanya Adrel ingin membangunkannya dan memintanya untuk memuaskannya. Tapi, dia pun sama lelahnya. Setelah seharian bekerja dan menyelesaikan masalah yang dibuat orang-orang yang ingin menghancurkannya. Tapi sayangnya dia tidak bodoh, dia bisa mencium bau busuk sebelum dia menjadi bangkai.

Adrel membiarkan wanita itu tidur di sofa. Dia sedang tidak ingin bermain. Selain tubuhnya yang terasa letih, rasa yang beberapa hari lalu membuatnya takut. Dia sudah membunuh hatinya, dan tidak akan membuka untuk siapapun. Wanita hanya tercipta untuk menjadi pemuas napsu, bukan untuk di cintai apalagi diberi belas kasihan. Karena secara halus mereka bisa mencekik para pria dan membunuhnya secara perlahan. Menaiki ranjangnya, Adrel membiarkan tubuhnya bertelanjang dada dan tanpa sehelai selimut menutupinya. Sekali lagi ia melirik pada wanita yang tertidur di sofa. Namun, ia memilih berbalik dan menutup matanya.

***

Suara kucuran air membangunkan Eara. Tubuhnya terasa pegal karena sepanjang malam ia

tertidur di sofa. Pakaiannya masih utuh, itu artinya tuan tidak menyentuhnya semalam. Ada rasa lega sekaligus takut yang datang bersamaan. Eara beranjak dari sofa dan merapihkan dirinya. Eara tidak tahu apa dia harus tetap di kamar ini? atau sebaiknya dia berganti pakaian dan pergi.

Eara memilih pilihan kedua. Dia berjalan pada walk in closet dan mengambil pakaiannya. Baru saja tangannya ingin membuka pakaian tipis yang melekat di tubuhnya, pintu kamar mandi terbuka dan membuat tuan menatap Eara separuh tubuh Eara yang terbuka. Eara menghentikan tangannya dan berusaha menarik pakaian tipis itu agar menutupi tubuhnya. Tapi apa yang diinginkan tidak tercapai. Pria itu berjalan ke arahnya. Hanya dengan sehelai handuk yang menutupi tubuhnya. Eara tertunduk, menahan rasa gugup dan takut.

Langkah Adrel semakin mendekat. Eara melangkah mundur. Namun tertahan pada sisi tembok ruangan kecil itu. Tangan Adrel terulur melewati pahanya, pinggang dan bahunya. Eara menutup mata berdoa agar Tuhan sekali saja melindunginya. Seakan doanya terdengar, pria itu melangkahkan tangannya ke belakang dan mengambil kemeja.

“Apa kamu ingin melihatku berpakaian?” ucapan pria itu membuat Eara merona.

Dia menyingkir dari tubuh Adrel dan berjalan keluar. Adrel pun tidak perlu repot-repot menutup pintu ruangan itu, karena dengan sendirinya Eara yang menutupnya.

Adrel keluar dengan pakaian lengkap, menyisakan kemeja di tangannya. Tidak berapa lama pintu kamar di ketuk. Eara berjalan mendekati pintu dan

membukanya. Seorang pelayan dan dua orang pengawal menatapnya. Eara tidak tahu kenapa. Dia hanya mengambil kereta saji dan membawanya masuk.

“Senang mempertontonkan tubuhmu?” ucap Adrel dengan sinis.

Eara hanya menatapnya dengan bingung. Dia tidak mengerti dengan ucapan pria itu. Tatapannya pun terlihat tajam dan gelap. Eara mengalihkan tatapannya dan merapihkan makanan di meja bundar dekat jendela. Saat dia menoleh, tatapannya tertuju pada cermin besar yang menampakan hampir seluruh tubuhnya. Eara menunduk merasa sangat bodoh. Bagaimana dia bisa sebodoh itu, melupakan tubuhnya yang masih terbalut gaun tipis.

Merasa tubuh tegap Adrel yang berjalan mendekatinya. Eara berusaha menyingkirkan tubuhnya secara perlahan. Namun sayangnya tubuhnya bertabrakan dengan perpustakaan kecil di kamar besar ini, membuatnya tidak bisa menyingkir saat Adrel berada sangat dekat dengannya. Tangan besar pria itu menarik tubuh kecil Eara, membuatnya bertabrakan dengan dada bidang Adrel.

“Sungguh murahan sekali.” ucap Adrel.

Tangannya menarik secara peralahan gaun tipis yang menutupi wanita dihadapannya, hingga mempertontonkan bokong sexynya. Bagaimana? Apa kamu merasa terhormat, setelah pangawal-pengawalku menatapmu dengan begitu memuja?” ucapnya.

“Ahh… tuannhh…” Eara menggigit bibirnya.

Merasakan jemari Adrel masih terus menyakiti tubuhnya. Bukan dengan luka, tapi dengan rasa panas yang Eara tidak bisa tahan. Dia mengingatkan dirinya

untuk memaki tubuhnya sendiri, karena selalu terbuai dengan setiap sentuhan pria dihadapannya ini. Tangan kasar itu menguasai daerah sensitivenya, memojokkan tubuh Eara pada kayu rak buku yang di pesan khusus oleh Adrel.

"Apa kamu membayangkan para pengawal itu menyentuhmu seperti ini?" ucap Adrel.

"Ti…tidak…ahhh…tuan…" Eara semakin mendongakkan kepalanya.

Dia benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya. Jemari kasar itu semakin menguasai tubuhnya. Mendesaknya lebih dalam, sehingga napasnya semakin terputus-putus.

Adrel semakin memojokkannya, melepaskan seluruh gaun itu dengan sangat mudah.

"Sebut namaku." perintahnya.

Sebelah tangannya mengangkat kaki mungil wanita itu, menyampirkannya pada pinggangnya. Tidak terlalu sulit untuk Adrel melepaskan celananya dan menghujamkan miliknya yang semakin menegang pada daerah lembap di bawah tubuh wanita jalang di depannya.

"Ahhh.. tuanhhh…" teriak Eara semakin kencang.

Merasakan panasnya hentakan pria itu, dan jarinya yang meremas bokongnya semakin kencang.

"Sebut namaku, jalang!" teriak Adrel, seraya menjambak rambut kecoklatan wanita itu. Membuatnya dengan mudah menikmati leher jenjang yang terasa nikmat.

"Adrellhh.." ucap Eara dengan peralahan.

Adrel menghunjamkan miliknya semakin dalam. Bibirnya merasakan setiap senti tubuh manis itu,

menghisapnya, menggigitnya, merasakan rasa berbeda yang tidak pernah dia rasakan. Rasa mabuk yang seakan membuatnya semakin gelap. Di tambah dengan bibir sialan itu yang menyebut namanya dengan begitu merdu.

”Teriakan namaku lebih keras!” Adrel merasakan dirinya akan meledak, dia membalikkan tubuh wanita itu membelakanginya.

Dan kembali merasakan kehangatan yang seakan semakin mencengkram miliknya.

“Ahhh…adrelllhhh… ooshhh… ahhh….” Eara mencengkram lengan pria itu, saat merasakan hantamannya semakin cepat dan rasa panas yang seakan membuat kepalanya semakin berputar.

Hingga secara bersamaan mereka mendapati sebuah pelepasan yang begitu panas.

****

Adrel melempar sebuah berkas pada meja mahoni di ruang kerjanya. Dia memaki wanita jalang yang sudah merasuk pada kepalanya. Bibir sialan yang mendesahkan namanya itu berputar di kepalanya. Membuatnya tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Tidak berapa lama suara ketukan pintu dan seorang wanita dengan rok mini dan kemeja dengan dua kancing yang sengaja dibukanya.

“Tuan, dua puluh menit lagi tuan Marchel akan datang.” ucapnya dengan suara yang membuat Adrel merasa jijik.

Wanita itu menaruh beberapa berkas, dan berjalan pada bahu Adrel. Memijatnya dengan perlahan, membuat Adrel merasa sedikit lebih rilex.

“Kamu tahu, kamu bisa memanggilku kapan pun jika membutuhkan sesuatu.” ucapnya.

Tiba-tiba tangannya membuka dua kancing kemeja Adrel, membelai dada bidang itu dan semakin lama kemeja Adrel terbuka seluruhnya. Dari arah belakang wanita itu memberi ciuman pada leher Adrel. Dia sama sekali tidak merasa tertarik dengan setiap sentuhan wanita ini. Dia hanya butuh waktu untuk melupakan wanita sialan itu. Tapi sialnya dia malah memikirkan bagaimana jika jalang itu menciumnya lebih dulu?

”Sialan!” maki Adrel keras.

Dia menarik wanita jalang yang sudah dengan berani membuka celananya dan melumat bibirnya dengan kasar.

Wanita itu mendesah dalam ciumannya, tangan Adrel dengan mudah melepaskan celana dalamnya, dan merasakan sesuatu yang sudah basah. Wanita itu mendesah nikmat, tapi desahannya sama sekali tidak membuat Adrel bernapsu. Dia melepaskan wanita itu dan merapihkan pakaiannya.

”Siapkan seluruh berkas, dan bawa ke ruang rapat.” ucap Arel.

“Brengsek!” teriak wanita itu saat pintu ruangan Adrel tertutup dengan keras.

****

Eara bekerja lebih keras dari biasanya. Jika biasanya dia bekerja hanya sekedar jadwal yang sudah diberikan nyonya Dorothy padanya. Tapi untuk hari ini dia mengerjakan pekerjaan beberapa temannya. Bukan

karena orang-orang yang memerintahkannya, tapi Eara membutuhkan banyak pekerjaan untuk mengembalikan akal sehatnya. Dia kehilangan akalnya saat tadi Adrel kembali menyentuhnya, jika biasanya dia akan mengelak di setiap sentuhannya. Tapi entah bisikan setan darimana yang membuatnya menikmatinya. Bahkan dia mendesah dengan keras, memanggil nama pria itu di saat pelepasannya.

Eara menghela napas, dia kembali membersihkan kolam besar yang sudah harus di kuras. Dia juga sudah berjanji untuk membantu tukang kebun untuk membersihkan halaman luas itu. Dia tidak bisa diam walau hanya sedetik, karena setiap detiknya dia mengingat setiap sentuhan laki-laki itu pada tubuhnya.

Jam makan siang Eara hanya mengambil satu tangkup roti dan memakannya sambil bekerja di kebun. Tuan Hans, penjaga kebun dan juga orang yang bertanggung jawab atas setiap bunga, pohon dan halaman luas itu sangat ramah. Dia mengajarkan Eara menatap bunga dengan baik, memberikan pupuk, dan menjaganya agar tetap hidup dengan baik.

“Seperti sebuah perasaan yang tertanam dengan baik, akan menghasilkan sebuah kebahagiaan.” ucap pria tua itu.

Eara hanya tertunduk, dia belum pernah memiliki kekasih sebelumnya. Dan dia tidak yakin akan ada pria yang mau menikahi wanita kotor sepertinya.

“Kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak kamu sangka, jika kamu mau sedikit bersabar.” tambahnya.

Eara hanya tersenyum, berusaha untuk menyingkirkan kesedihannya di hadapan pria tua ini.

Setelah belajar menanam bunga, dia juga merapihkan sedikit halaman. Tapi karena merasa lelah dia terduduk di bawah pohon yang rindang. Musim panas hampir berakhir, dan daun mulai berguguran. Eara merasakan hawa sejuk yang di rasakannya. Sedikit menghilangkan perasaannya yang sangat tidak karuan sejak pagi tadi.

****

Eara menatap satu koper yang berisikan pakaian tuan besar. Dia harus pergi selama seminggu untuk perjalanan bisnisnya. Eara tidak berani berucap apa pun. Dia hanya bisa diam dan merapihkan apa pun yang di butuhkan pria itu selama pergi. Diam-diam Eara memperhatikan Adrel yang sedang menghabiskan waktunya dengan membaca. Semenjak hari itu, dia tak lagi menyentuhnya. Hanya membiarkan dirinya memakai baju sialan yang seakan tidak pernah ada habisnya. Eara menutup koper besar itu dan menaruhnya di sisi ruangan.

Setelah semuanya sudah rapih, Eara beranjak dari tempatnya tertunduk sesaat pada tuan besarnya itu untuk pamit.

”Maaf tuan, saya harus pergi untuk makan malam.” ucap Eara sambil memperhatikan pria itu.

Tidak ada jawaban sama sekali darinya. Dia mengartikan itu adalah ya, sekali lagi Eara mengangguk dan berjalan melewatinya. Namun tiba-tiba saja tubuhnya tertarik, membuatnya terjatuh di atas tubuh pria arogan dan menyebalkan itu.

"Bukankah sudah aku katakan, selama aku berada di kamar ini, kamu tidak boleh keluar." ucap Adrel.

Eara menelan rasa gugupnya, dia benar-benar tidak bisa berpikir dengan rasional beberapa hari ini. Bahkan otaknya seperti tidak memiliki jalan yang benar lagi. Eara harus mengingatkan dirinya untuk bertemu Tuhan di akhir pekan ini. Dia harus memohon maaf atas kebodohannya ini.

Ketukan pintu membuat Eara menyingkir dari tubuh Adrel dan berdiri. Kali ini dia tidak mengambil makanan itu dan membiarkan pelayan yang membawanya masuk. Dia masih memakai pakaian yang bisa di bilang wajar. Tapi dia sungguh tidak suka dengan para pengawal yang selalu berjaga di depan. Seakan menatap tubuhnya tanpa sehelai benang.

Eara mengambil kereta saji dan menaruhnya di meja bundar. Setelah menatanya Eara mempersilahkan tuan untuk makan dan berdiri di sisi kiri Adrel. Dia menunggu tuannya itu selesai makan.

Adrel mengambil beberapa menu dan memakannya. Dia berbalik menatap Eara yang masih berdiri dengan setia di belakangnya.

"Duduk." perintah Adrel.

Karena terkejut, Eara hanya berdiri diam menatap tuan besar. Meyakinkan apa yang diucapkan pria itu. Dia takut salah dengar, dan setelah duduk pria itu akan memakinya.

"Apa kamu tuli?" suara bariton itu kini terdengar lebih jelas.

Eara mengambil bangku di sisi Adrel dan duduk diam. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Apa kamu lebih suka menonton orang makan?” ucapnya lagi dengan nada semakin keras.

Eara mengambil satu piring berada di bawah kereta dorong dan mengambil budapest yang bertabur keju, sayuran dan sedikit saos juga mayonnaise. Dia memakannya perlahan, berbeda dengan tuan yang memotongnya dengan pisau dan garpu. Eara hanya menggigitnya dan menaruhnya di piring.

Adrel menatap wanita dihadapannya. Bibir itu penuh dengan mayonnaise dan lidahnya yang sesekali menjilat bibirnya. Dia harus meneguk salivanya, menahan keinginannya untuk kembali menikmati tubuh sialan dihadapannya. Dia harus segera pergi, bukan karena dia takut tertinggal pesawat. Jet pribadinya bisa menunggu sesukanya, hanya saja masalah yang terjadi membuatnya harus segera pergi. Adrel memfokuskan makanan, namun wanita sialan itu masih saja menggodanya. Sekali lagi dia menggigit makanannya, dan menikmati mayonnaise yang berada di sudut bibirnya. Adrel menunggu wanita itu menghabiskan makanannya. Dia sudah benar-benar tidak bernapsu untuk memakan makanannya. Dia ingin ‘memakan’ wanita sialan yang seakan dengan sengaja menggodanya.

****

Eara terdorong ke ranjang. Tubuhnya sudah terbuka sepenuhnya. Tubuh mereka sudah saling siap. Eara membiarkan Adrel mencium bibirnya, sementara jemarinya berjalan pada dada bidang pria itu. Merasakan setiap tekstur bentuk yang terpahat dengan indah.

“Cium dadaku.” bisik Adrel.

Eara memajukan tubuhnya. Dia mengecup dada bidang itu, berjalan pada leher jenjang pria dihadapannya. Membuat Adrel semakin gila. Dia membuka lebar kedua kaki Eara, dan sekali lagi menyatukan tubuh mereka. Setelah beberapa kali tubuh mereka saling mengerang, dan meminta dipuaskan.

"Wanita sialan, darimana bibir sialan itu kamu dapatkan?" ucap Adrel saat tubuhnya menghentakkan miliknya dengan keras.

Eara mendesah keras, bibirnya sudah dengan rakus di lumat Adrel. Kedua tangannya melingkar sepenuhnya di leher Adrel, tubuhnya pun tidak tinggal diam. Dia mulai belajar untuk menggerakan tubuhnya, menikmati setiap desakan itu. Adrel yang semakin gila. Tanpa melepaskan tubuhnya pada wanita itu. Dia berbalik tanpa melepaskan penyatuan mereka. Membuat Eara berada di atasnya. Mengerang dengan keras, merasakan milik Adrel semakin berada di dalamnya.

"Bergeraklah seperti jalang." ucap Adrel.

"Sebut namaku." tambahnya.

"Ahhhdrelll…hhh… ooshhh… mhhh… ahhh… "Eara mengerang keras saat Adrel menarik rambutnya, membuatnya mendongak keras.

Bibir Adrel memberikan tanda padanya. Tanda yang cukup banyak, sehingga Eara semakin terbuai dan semakin terjatuh pada kegilaan yang tidak lagi bisa dia kendalikan.

****

Hari pertama tanpa tuan, Eara sedikit merasa bisa bernapas lega karena dia bisa mengerjakan pekerjaannya

lebih baik. Tanpa tuannya yang mengurungnya, tapi sialnya setiap kali dia di tugaskan di lantai atas. Matanya terus tertuju pada kamar itu. Eara sudah menuntaskan apa yang dia niatkan. Dia sudah berdoa di depan Tuhan, tapi sialnya iblis dalam tubuhnya semakin tidak terkendali. Eara membersihkan sisi timur mansion, setelahnya dia harus merapihkan ruang kerja tuan. Sebenarnya itu bukan pekerjaannya, tapi temannya meminta berganti tugas. Tanpa alasan yang jelas, Eara hanya menyetujui keinginan temannya itu.

Memasuki ruang kerja, Eara tidak mendapati hal aneh yang ditakuti temannya. Dia membersihkan beberapa bagian, melap buku-buku yang tergeletak di mana-mana. Eara tahu Adrel itu gila baca, hanya saja dia terlalu malas untuk mengembalikannya ke rak. Ya, selama kamu memiliki puluhan pelayan yang bisa membenahi istanamu, untuk apa kamu repot-repot mengembalikan satu buku ketempatanya?

Eara mengembalikan satu persatu buku itu setelah yakin seluruh debu sudah hilang dari buku-buku itu. Saat meletakkan buku terakhir, sesuatu yang Eara sangka sebuah kertas terjatuh. Eara menunduk dan mengambilnya. Itu bukan kertas, melainkan sebuah foto. Foto seorang wanita. Eara menatapnya dengan penuh tanda Tanya. Lalu memasukkannya kembali pada buku. Walau masih ada tanda tanya pada dirinya sendiri, siapa wanita itu? Ada rasa tidak enak saat melihat foto itu masih tersimpan dalam buku Adrel. Seakan mengatakan, sebuah kenangan yang tidak akan bisa di buang. Walau berjuta kali pun berusaha kamu ingin lupakan. Seperti lembaran buku yang memiliki sebuah arti setelah di baca, begitu juga wanita dalam foto itu.

****

Adrel meninggalkan wanita yang menari di hadapannya. Entah sudah berapa wanita yang mereka berikan untuk menghiburnya, memuaskannya, tapi semuanya sama sekali tidak berarti. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Dia bukan pria baik-baik yang menolak pelacur untuk memuaskannya. Tapi setiap melihat wanita-wanita itu, dia selalu kehilangan selera untuk bermain. Kini Adrel memasuki ruangan bar di hotel mewah miliknya, seorang bartender menawarkan beberapa minuman, namun pilihan Adrel jatuh pada vodka. Bar itu sangat ramai, wanita dengan tubuh-tubuh menggoda seperti jalang, pria hidung belang yang mencari mangsa, dan musik yang memekakan kuping. Adrel tidak terlalu suka dengan tempat ini, tapi dia membutuhkan suara yang keras untuk menyegarkan kepalanya yang menjadi sangat tidak karuan.

Malam semakin larut, dan bar semakin penuh. Adrel melihat seorang wanita dengan rambut sebahu mendekatinya. Rambut itu berwarna kecoklatan. Adrel merasa vodka sudah membuatnya menjadi gila. Dia melihat wanita jalang sialan itu berada di sini dengan dress berwarna merah menyala. Bibir sialan yang selalu menggodanya itu pun memakai lipstick berwarna yang senada dengan bajunya. Wanita itu membisikkan sesuatu padanya.

Adrel hanya memeluknya dan berucap," di kamarku."

****

Adrel membuka matanya, wanita berambut coklat itu sudah rapih dengan dressnya, tanpa memakai bibir merah yang semalam dikenakannya. Dia mengikat asal rambutnya, menampakkan hasil dari permainan mereka semalam. Wanita itu berbalik dan menatap Adrel yang terbangun. Dengan dress merah dan heels berwarna maroon, cewek itu merangkak naik ke atas tubuh Adrel dan mencium bibir pria itu dengan panas.

"Tidak perduli kamu memanggilku dengan nama jalang, atau Eara, tapi bagiku kamu sangat memuaskanku." ucapnya.

Dia beranjak dari ranjang Adrel, memencet sebuah lift dalam ruangan dan menghilang di balik pintu besi.

Adrel hanya menarik napas dan menghembuskannya. Tangannya mengusap wajahnya dan beranjak dari ranjang. Dia butuh air hangat untuk menyegarkan tubuhnya dan mengembalikan akal sehatnya.

****

Selama Adrel tidak ada di mansion, Eara selalu bermain ke kamar Dera. Mereka selalu bercanda, mengobrol, atau menceritakan apa pun. Hari libur mereka kemarin, mereka habiskan untuk berjalan-jalan. Eara membeli beberapa pakaian untuk ibunya dan juga baju hangat ibunya. Eara hanya memikirkan ibunya, dia tidak ingin ibunya merasa kedinginan. Eara dan Dera juga mendapatkan cerita lucu saat jalan-jalan kemarin. Mereka salah menaiki kereta, membuat mereka salah

jalur dan harus turun di satu stasiun. Belum cukup sampai di situ, Eara dan dera harus menunggu kereta selanjutnya lebih lama. Karena ada sedikit masalah di kereta yang di jadwalkan.

Kini mereka membuka beberapa belanjaan mereka. Eara membeli beberapa barang untuk ibunya, dia cukup terkejut saat melihat rekeningnya dengan nominal yang menurutnya tidak wajar. Eara berpikir itu adalah gaji bulanannya, tapi setelah bertanya pada Dera. Gaji yang di dapatinya melebihi dari gaji semua pelayan.

Eara sudah menumpuk hadiah yang akan di tujukan pada ibunya. Semua sudah berada dalam satu kotak dan tinggal melakukan pengiriman. Eara berjalan keluar dari kamar Dera berencana untuk segera membenahi kamar tuan, karena nyonya Dorothy mengatakan tuan akan pulang esok pagi. Baru saja dia keluar, darah Eara seperti mendadak tidak berjalan. Tubuh tinggi itu berada di depan pintu dengan aura yang menyeramkan.

“Bukankah peraturan saya sudah sangat jelas. Kamu sudah harus di kamar saya, sebelum saya pulang.” Ucap Adrel.

“I…iya tuan… ta…tapi… nyonya…shhh…” Eara meringis saat rambutnya di jambak keras.

“Tuan, lepaskan dia. Dia tidak tahu anda pulang hari ini. Semua orang bilang anda pulang besok.” ucap Dera.

Suara Dera seakan membuat amarah Adrel semakin meluap, dia melepaskan cengkramannya pada rambut Eara dan berjalan pada gadis kecil yang paling tidak ingin dilihatnya.

”Semakin lama, mulut besarmu semakin mengganggu.” ucap Adrel dengan satu tamparan keras.

Bukan hanya luka di pipinya, tapi keningnya pun terhantuk oleh meja. Adrel menunduk, dia menarik wajah yang paling di bencinya.

“Jika saja bajingan itu tidak memaksaku untuk membiarkanmu hidup, rasanya aku ingin membunuhmu sejak lama.” bisik Adrel.

“Kamu bisa melakukan apapun yang kamu inginkan, tuan.” balas Dera tanpa rasa takut. Gelapnya wajah pria itu semakin membuatnya tidak memperdulikan apapun.

Termasuk janji yang sudah di ucapkannya. Dia menarik rambut Dera dengan kasar, menariknya keluar dari kamarnya.

Eara hanya bisa menatap Dera dengan melas. Dia tidak bisa melakukan apapun karena tangannya sudah di cengkram seorang pengawal. Pengawal itu menarik Eara untuk menyingkir, agar tuannya mendapatkan jalan. Eara ingin pergi mengikutinya, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun, karena pengawal itu mencengkram bahunya dengan keras. Dia hanya bisa menangis.

Suara kerasnya air, membuat Eara semakin ingin berlari. Dia mendengar suara seseorang yang di lempar ke kolam renang. Eara tak memperdulikan luka memar yang semakin sakit karena cengkraman pengawal, dia terus berusaha untuk memberontak. Tangisannya semakin terdengar keras. Dia tidak bisa melihat, tapi dia bisa membayangkan apa pun yang Adrel lakukan pada Dera. Seluruh bayangan buruk terputar di kepala Eara. Hingga pria tidak berperasaan itu kembali dengan wajahnya yang terlihat gelap.

Pria itu mengambil Eara dari pengawal, menarik tangannya dan menaiki tangga besar dan memasuki kamarnya. Kamar yang langsung terkunci itu, mengingatkan Eara dengan ketakutannya.

"Lepas!!" teriak Eara.

Dia tidak ingin tubuhnya di sentuh orang pria gila ini lagi. Pria gila yang bisa menyakiti wanita mana pun, tanpa ada sedikit pun perasaan.

Dorongan Eara membuat Adrel semakin gelap mata. Adrel menarik tubuh yang berusaha menghindar itu, merengkuhnya dan melumat bibir Eara dengan kasar. Dia membawa tubuh Eara memasuki kamar mandi, masih dengan menghimpit dan melumat bibir wanitanya. Dia menyatukan kedua tangan Eara dan mengikatnya di besi pancuran air. Adrel memutar tuas air, tanpa perlu mengatur air, dia membiarkan tubuh itu terguyur air dingin.

"Wanita brengsek! Jalang! Sialan kamu Eara!" maki Adrel.

Dia meninggalkan tubuh itu di dalam kamar mandi. Dia semakin membenci wanita yang terus berada di kepalanya sejak kemarin. Seberusaha apa pun dia mengenyahkannya, tetap saja wajahnya terus beputar. Adrel tidak akan jatuh pada seorang wanita, tidak akan pernah lagi. Dia akan menghancurkan seluruh wanita, karena baginya, wanita tidaklah berarti. Hanya alat pemuas yang akan dia buang pada pengawalnya. Adrel duduk di meja kerjanya. Membiarkan detak jam berdetak, melupakan dua wanita yang benar-benar membuatnya semakin gila.

Adrel menatap pada satu pigura besar. Pigura yang ingin dia singkirkan, namun sayangnya hatinya

masih melarangnya. Sebuah keluarga utuh. Hanya ada dia, ibu, dan orang yang dia panggil ayah. Sampai pria itu menghancurkan seluruh kebahagiaan keluarganya, menghadirkan seorang setan kecil yang membuat ibunya menjadi gila karena alkohol, obat penenang, dan hingga akhirnya dia mati overdosis.

Adrel melempar satu vas, berusaha untuk mengenai wajah bajingan yang tersenyum dalam pigura itu. Walau pria itu sudah mati, tapi tetap saja bayangannya membuat Adrel tak pernah tenang. Kebohongannya, penghianatannya, dan perjanjian yang terpaksa harus Adrel tepati. Dia beranjak dari bangkunya, menatap keluar jendela. Semua orang sudah berusaha mengangkat tubuh gadis sialan itu dari dalam kolam. Entah dia sudah mati, atau Tuhan masih mengizinkannya untuk membalaskan seluruh dendamnya.

****

BAYANGAN HITAM

Penyusup yang hadir tanpa permisi.

Adrel mengangkat tubuh Eara dan merebahkannya di kasur. Tubuh itu menggigil, seluruh tubuhnya kedinginan. Dia mematikan pendingin ruangan dan menggantinya dengan penghangat. Adrel sendiri melepaskan kemejanya, dan bergabung dengan Eara di ranjang. Setelah melepaskan seluruh pakaian wanita itu, kini ia memeluk tubuhnya. Adrel ingin mengacuhkannya, dia ingin membiarkan wanita itu berada lebih lama berada di dalam. Tapi rintihannya mengganggu Adrel. Dengan terpaksa ia melepaskannya.

****

Dua pria itu duduk di meja bar, membiarkan wanita-wanita di sekeliling mereka menyentuh tubuh mereka. Bagi pria dengan rambut pirang tidak mengacuhkan sebagaimana pun wanita-wanita itu menggodanya. Sementara pria bertubuh buncit dihadapannya dengan suka rela menyentuh tubuh itu.

“Dia sudah masuk ke dalam perangkap. Kesombongannya akan segera berakhir.” ucap pria pirang.

Dia meneguk winenya dengan bahagia, karena seluruh yang dia inginkan akan segera tercapai.

“Bagus anak muda. Aku yakin kamu pasti bisa melakukannya dengan baik. Bajingan itu memang harus

dihancurkan, untuk menghilangkan keangkuhannya, dan kearoganannya.” Balas si pria buncit.

Tanpa ragu dia memasukan jemarinya ke dalam rok mini si pelacur. Membuatnya mendesah nakal.

Kedua pria itu melanjutkan pembicaraannya. Rencana mereka sudah berjalan dengan sempurna. Tanpa diketahui pria angkuh yang selalu dengan mudah mengambil apapun yang diinginkannya. Mendapatkan apapun dengan mudah. Pria sialan itu akan memberikan jumlah hutang dengan waktu yang sangat sempit, dengan bunga yang sangat diluar akal. Lalu, setelah sampai jatuh tempo, seluruh asset, property, bahkan jika perlu anak gadis mereka akan di ambilnya untuk menjadi tumbal. Pria pirang menarik napas dan menghembuskannya. Beruntung dia tidak memiliki adik perempuan, karena dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan pria bajingan itu. Bukan hanya rumah hangat yang dulu dia miliki yang akan hilang, tapi juga adiknya. Bahkan ayahnya langsung bunuh diri setelah seluruh assetnya hilang. Di rebut tanpa belas kasihan sedikit pun.

Pria berambut pirang itu menyingkirkan wanita jalang di sampingnya. Semakin lama dia semakin merasa gerah, pembicaraannya dengan pria tua itu sudah berakhir. Karena kini pria itu sudah menikmati dua wanita yang sedang memuaskannya. Marchel berjalan pada bangku bartender dan meminta satu gelas lagi. Dia tidak pernah merasa tertarik pada wanita mana pun. Tidak ada yang bisa mencuri hatinya. Karena dia memang tidak mudah untuk jatuh cinta. Terutama setelah ayahnya yang mati karena kehilangan seluruh asset, dan istrinya yang pergi karena kebangkrutannya. Bahkan, wanita itu meninggalkan putranya sendirian.

Pria berambut pirang itu tidak ingin dengan mudah membuka hatinya. Dia hanya ingin memastikan kalau calon istrinya kelak, akan tetap berada di sampingnya walau dia tidak bisa memberikan apa pun padanya. Pria pirang itu memandang seluruh barnya. Dia berhak bertepuk tangan dengan bangga untuk apa yang sudah di capainya. Bukan hanya sebuah bar, bahkan dia mendirikan sebuah hotel berbintang lima, apartemen mewah, beberapa perumahan elit, dan dia sendiri bisa membangun sebuah mansion besar untuk dirinya.

Tapi itu semua belum cukup memuaskan untuknya. Dia ingin melihat kehancuran pria itu terlebih dahulu. Untuk membalas apa yang sudah dia lakukan pada ayahnya. Pria bajingan yang memiliki semuanya sejak kecil, dan sudah sukses di usia muda. Bahkan dia sudah memiliki hati kejam sejak masih muda. Bahkan hingga sekarang, di saat usianya sudah mencapai 27 tahun, pria itu semakin liar dan buas. Dia akan memastikan kehancuran seorang Garwine.

****

Eara menggelung seluruh selimut di tubuhnya. Dia terbangun dengan kepala yang terasa berputar, dan tubuhnya yang masih menggigil. Eara ingin lari dari kamar ini, tapi tubuhnya sama sekali tidak mengizinkannya untuk sekedar bangun dari kasur. Dia hanya bisa menggelung selimut agar menutupi tubuhnya yang tanpa sehelai benang. Eara bisa mengingat kalau pria itu tidak menyentuhnya semalam, tapi dia tidak mengingat kenapa tubuhnya terbuka tanpa helaian benang.

Adrel membiarkan wanita yang masih rebah di atas ranjangnya itu. Menghilangkan keinginan setan untuk menyakitinya lebih dari apa yang dia lakukan kemarin. Dia hanya ingin menegaskan, dialah Adrel Garwine. Pria yang tidak memiliki perasaan dan bisa melakukan apapun. Tidak ada yang bisa melawannya, semua orang harus tunduk di bawahnya, dan tidak ada yang berhak membentaknya.

Suara pintu terketuk dan pelayan membawakan pesanannya. Dia membiarkan pelayan itu meninggalkan kereta saji di ruangannya. Adrel mengambil satu mangkuk bubur sayur yang dipesannya. Seraya mengaduk peralahan, kakinya melangkah mendekati Eara yang masih rebah di kasur.

Eara ingin menyingkir Dia ingin menjauh dari pria sakit jiwa itu. Seakan menjadikan dirinya sebagai Tuhan yang bisa melakukan apapun. Tapi sialnya tubuhnya tidak bisa beranjak, dia seperti mematung dengan tubuh yang masih menggigil, dan kepala yang masih berputar. Eara merasakan kasur sedikit bergerak. Pria itu sudah duduk tepat di sisinya. Dengan memegang mangkuk bubur sayur.

“Makan.”ucap Adrel.

Eara ingin mengelak, tapi tubuhnya benar-benar tak bisa berkompromi. Dia hanya bisa menerima suapan demi suapan yang diberikan pria itu. Dalam diam yang tercipta, entah karena kepalanya yang masih pening, atau semua yang dilihatnya itu nyata? Mata pria itu memang tajam, membuat siapapun tidak akan berani menatapnya. Tapi Eara seperti melihat kesedihan.

Seperti sebuah perintah yang Eara tidak ketahui darimana, dia mengangkat tangannya. menyentuh pipi

pria itu dengan sangat lembut. Mungkin kepalanya masih terasa pening, sampai-sampai dia berucap hal yang membuat Adrel terpaku dalam diam.

”Kamu tidak sendiri, jika kamu mau membuka sedikit hatimu. Kamu tidak sendiri, jika kamu mau mengingat Tuhan yang selalu memberikan cintanya pada seluruh umatnya.”ucap Eara.

Adrel terdiam, dia menatap Eara yang masih terbaring dengan tubuh lemahnya. Matanya sayu menunjukkan seluruh ketulusan pada mata itu. Tangannya masih menyentuh pipi Adrel, membuat pria itu menyentuh tangan ringkih yang seakan menopang seluruh kesedihannya.

”Brengsek!” Adrel meletakkan mangkuk bubur itu di nakas, tanpa memperdulikan keadaan wanita yang berada di ranjangnya.

Dengan sangat terburu dan dengan seluruh perasaan aneh yang timbul. Eara tidak mengelak, dia memeluknya dan membiarkan bibir pria itu melepaskan seluruh rasa marah yang tergembok di dalam hatinya. Pagutan itu masih terasa, namun perlahan amarah itu seperti mereda, mehadirkan tanda tanya yang bergelung dalam hati dua manusia. Membiarkan hati bergerak seperti apa yang mereka inginkan.

****

Dera memakai baju tebal dan menggenggam satu coklat panas yang nyonya Dorothy bawakan untuknya. Bukan hal baru lagi bagi seluruh pelayan. Dera adalah pelayan kesayangan nyonya Dorothy. Semua orang tidak ada yang tahu sejak kapan Dera berada di mansion itu.

Beberapa mengatakan Dera sudah tinggal sejak dia kecil, namun ibunya meninggal di mansion ini. Lalu untuk mengucapkan terima kasih karena sudah di berikan tempat tinggal. Dera menjadi pelayan. Karena itulah nyonya Dorothy sangat menyayanginya, membiarkan dia sesukanya, seperti mengambil makanan di luar jam makan, merawatnya saat sakit, dan bahkan nyonya Dorothy akan marah besar saat ada yang membicarakan Dera.

Terlalu banyak keistimewaan yang Dera dapatkan, membuat semua pelayan sedikit tidak suka dengannya. Dia juga tidak pernah dijadikan 'korban' untuk tuan. Padahal dia sudah sangat lama berada di sini. Tapi ada hal lain juga yang membuat semua pelayan bertanya. Kebencian tuan pada Dera. Jika tuan tidak menyukai seseorang, dia bisa memecatnya, atau melemparnya pada pengawal. Tapi yang dilakukan tuan besar hanya menyiksanya dan membiarkannya tetap berada di dalam rumah besar ini.

Kini Dera masih menyesap susu yang sudah menghangat. Tubuhnya sudah lebih baik setelah tuan melemparnya ke kolam renang. Dera menatap satu foto kecil di kamarnya. Wanita yang sudah meninggalkannya sejak kecil. Kalau saja ibunya sempat membawanya pergi dari neraka ini, mungkin saat ini dia bisa hidup layaknya manusia. Beberapa kali Dera berpikir untuk pergi, tapi perkataan ibunya membuatnya menahan keinginannya. Membiarkan dirinya disiksa oleh tuan.

Dera melepaskan selimut yang masih melingkar di tubuhnya. Menaruh gelas di meja kecil dan turun dari kasur. Dia membuka lemari kecil dan mengambil satu foto kecil yang di selipkan di sela pakaiannya. Dia

menangis memandang pria di balik foto itu. Pria yang seharusnya menjaganya, memberikannya seluruh kasih sayang. Tapi pria itu pun pergi meninggalkan seluruh kekacauan yang dibuatnya. Dera tertunduk, memeluk foto pria yang dirindukannya. Hingga pintu terbuka dan menampakan nyonya Dorothy.

"Dera, apa yang kamu lakukan?" wanita itu mendekati Dera dan melihat foto yang berada dalam pelukannya. Dia tidak lagi berkata apapun, wanita yang sangat menyayangi Dera itu memeluknya dan membiarkan gadis tidak berdosa itu bersandar pada bahunya.

"Kamu pasti akan mendapatkan kebahagiaan. Tuhan pasti akan membalas seluruh airmata kamu dengan cinta yang begitu besar." ucapnya.

Masih memeluk Dera yang menangis dalam pelukannya.

****

Adrel membuat sebuah pesta besar untuk keberhasilannya. Mengundang beberapa orang penting dan ikut bergabung dalam keberhasilannya. Semua pelayan sibuk menata ruangan menjadi tempat yang megah dan indah. Para pendekor pun menatap setiap sudut, dengan lampu-lampu sorot yang terang. Sampanye-sampanye terbaik sudah tersaji di meja.

Music klasik pun mengalun dengan indah. Membuat suasana semakin terasa menarik. Bangku dan meja yang memutar, menyisakan ruang kosong untuk tempat menari. Eara menatap semuanya dengan takjub. Sesuatu yang hanya dibayangkannya dalam sebuah buku

romance, kini terpampang dihadapannya. Dia membayangkan dirinya menari di bawah lampu sorot itu dengan seorang pria yang di cintainya. Dengan segelas wine yang akan mereka nikmati bersama. Eara tidak tahu darimana pikirannya datang, dia memikirkan pria itu adalah tuan. Eara merasa dirinya masih sedikit demam, tapi dia tidak bisa tidur lebih lama. Selain karena dia merasa tidak enak dengan teman-temannya, dia pun merasa tidak nyaman berada di satu kamar terlalu lama dengan tuan besar.

Eara merapihkan seluruh gelas, sendok, piring, pada setiap meja dan menatanya dengan rapih. Agar tidak ada yang tertinggal darinya, dan dia tidak akan terkena tegur nyonya Dorothy. Usai seluruh ruangan menjadi tempat pesta para bangsawan, para pelayan pun kembali dan bersiap dengan dress yang sudah disiapkan untuk mereka. Eara menatap dress di tangannya. Dress berwarna hitam dengan pita. Panjang baju itu dia yakini tidak sampai paha. Belum lagi bentuk gaun itu Sabrina , menunjukkan dengan jelas dadanya. Eara tidak ingin memakainya. Dia lebih memiliki pakaian pelayan sehari-hari yang digunakannya. Namun pemikirannya itu teralihkan saat pintu kamarnya terketuk, dan nyonya Dorothy memasuki kamarnya.

“Tuan menyuruhmu memakai gaun ini. Berdandanlah dengan baik, jangan kecewakan tuan.” ucap nyonya Dorothy.

Seperginya wanita itu, Eara memperhatikan gaun yang tidak bisa dia bohongi, sangat indah. Tapi belahan gaun itu mencapai pahanya, ditambah bagian belakang gaun itu yang menampakkan punggungnya yang terbuka dan kerah V yang juga memperlihatkan dadanya. Eara

tidak tahu mana yang lebih baik, dress pelayan, atau gaun itu. Karena baginya keduanya sama saja.

Entah berapa lama Eara duduk di kasurnya. Dia merasa tidak yakin dengan dua pakaian yang berada di tangannya. Sudah cukup dengan tuan yang sudah melihat seluruh tubuhnya, dia tidak ingin pria lain menonton tubuhnya. Eara terperanjat saat pintu terbuka dan menampakan tuan di depan pintu kamarnya.

"Kenapa kamu belum memakai gaunmu?" tanya pria itu.

Eara menunduk, merasa gugup dengan tatapan pria itu. Mulutnya seperti terkunci karena tatapannya. Pintu kamar itu terayun pelan dan tertutup dengan keras. Langkahnya perlahan mendekatinya dan berdiri tepat dihadapannya.

"Kamu tahu, aku tidak suka menunggu terlalu lama." bisiknya dengan dingin.

"Aku…aku tidak bisa memakai gaun ini." jawabnya.

Tangan Adrel menangkup wajah Eara dan mendongakkannya. Membuat mata coklat itu menatapnya.

"Aku tidak menyuruhmu memilih. Aku memerintahkanmu untuk memakainya."ucap Adrel.

"Aku tidak ingin orang-orang menatapku seperti pelacurmu. Jika aku memakai gaun ini, menyatakan kalau aku adalah pelacurmu." Eara tidak tahu keberanian darimana.

Mata itu kembali menggelap. Eara harus menahan rasa takutnya. Dia tidak perduli apa yang akan dilakukannya, yang pasti dia tidak ingin memakai kedua gaun itu.

“Kamu memanglah seorang jalang. Jadi terimalah, pakai gaun itu dengan cepat. Dan keluar.” ucap Adrel dingin.

“Aku tidak mau!” balas Eara dengan nada sedikit membentak.

Adrel menggertakan giginya. Dia membuang gaun mahal yang sengaja dibelinya untuk wanita dihadapannya ini. Mendorongnya ke kasur kecilnya.

”Kamu tahu artinya pelacur? Aku akan mengajarkanmu. Dimulai dari detik ini.” Adrel merobek dress yang dikenakan Eara.

Tanpa perlu sebuah pembukaan. Dia menekan miliknya membuat Eara berteriak keras. Rintihannya tidak diperdulikan Adrel, dia terus menyiksanya. Hentakkan terasa semakin keras. Tubuh Eara pun tidak lolos dari kemarahan pria itu. Bukan hanya lebam seperti biasanya, namun bercak darah pun terpampang di sudut bibirnya. Bukan hanya karena gigitan pria itu, tapi juga karena sebuah tamparan.

****

Eara meringkuk ketakutan, lebam di pipinya terasa sangat menyakitkan. Setiap kali Dera mengobatinya, dia merintih di sela isaknya. Tubuhnya terbungkus selimut, dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Tapi bukan hanya rasa sakit di tubuhnya, tapi juga dihatinya. Luka yang semakin lama sulit Eara obati. Terkadang dia mencoba menerima, tapi terkadang dia tidak bisa melupakan setiap rasa sakit yang diberikan pria itu padanya. Dia menggenggam kalung Tuhan yang diberikan ibunya sebelum kepergiannya. Mencoba

meredakan seluruh rasa sakit. Tapi semuanya tidak juga bisa hilang.

"Dera, cepat keluar. Kita membutuhkan kamu diluar." perintah nyonya Dorothy.

Dera mengangguk pelan. Setelah yakin pakaian Eara sudah rapih. Dia kembali menyelimuti sahabatnya itu dan meninggalkannya.

"Aku janji akan kembali." ucap Dera.

Tuhan memberikan setiap masalah, karena kecintaannya pada setiap umatnya. Setiap airmata yang terjatuh, pasti Tuhan menyimpan sejuta kebahagiaan yang disembunyikannya. Tapi terkadang manusia tidak sabar akan kejutan yang Tuhan akan berikan, sehingga membuat mereka mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri. Termasuk dengan cara yang tidak Tuhan sukai.

Eara memandang pecahan pigura yang tertinggal, sebagian dari pecahan itu sudah di bersihkan oleh Dera. Pigura dengan foto Tuhan itu dibanting Adrel seusai dia menghancurkan kehidupan Eara. Wanita itu mencoba mengangkat tubuhnya, dia mengambil pecahan itu dan kembali duduk di atas ranjangnya. Wajahnya lebam, merah, dan penuh dengan penderitaan. Dia selalu mengingat Tuhan, dia selalu berdoa untuk kebahagiaan, dan kasih sayang Tuhan. Tapi dia tidak mengerti hukuman macam apa yang Tuhan berikan padanya. Dosa apa dilakukannya, sampai Tuhan memberikan rasa sakit yang begitu sulit diterimanya ini.

Tangan Eara bergerak pada pergelangan tangannya. Seluruh rasa sakitnya memaksanya untuk mengakhiri hidupnya. Menyelesaikan seluruh kebencian yang tidak beralasan. Matanya terpejam, bersiap untuk menemui malaikat maut yang akan menjemputnya.

Namun Tuhan seakan tidak menghendaki kepergiannya, di saat tangannya mulai menggores pergelangan tangannya. Bayangan ibu membuat Eara menjatuhkan pecahan kaca itu, bersama dengan tubuhnya yang merosot jatuh kelantai. Memeluk tubuhnya yang terasa sangat hina. Dia menangis meraung, seakan memanggil Tuhan untuk segera memeluknya.

****

Seluruh pekerjaan sudah Dera lakukan. Seluruh makanan sudah tersaji, dengan sampanye terbaik yang diberikan. Tapi dia enggan tetap berada di dalam. Berjejer dengan para pelayan lainnya, seakan mereka adalah wanita jalang yang dilelang. Mata-mata pria jahanam menatap setiap pelayan, seperti rongsokan yang bisa mereka gunakan lalu mereka buang. Tidak jarang Dera merasakan pelecehan itu, seperti tangan bajingan tua yang Dera yakin sudah memiliki puluhan cucu, dan menatapnya seakan dia adalah pria muda yang selalu membutuhkan kepuasan.

Dera menarik napasnya dan menghembuskannya dengan keras. Dia menunggu di sisi gelap ruangan, menunggu nyonya Dorothy memanggilnya dan memerintahkannya untuk pekerjaan yang lain. Terlalu lama membuatnya jenuh, belum lagi dia harus melihat beberapa temannya bertingkah seperti seorang jalang di depan pria-pria bangsawan gila itu. Dia beranjak dari tempatnya dan berjalan kearah belakang. Tempat para pengawal, supir dan pelayan pria yang mengurus kebun berkumpul. Dera harus memelototi para pria sialan itu

karena menggodanya, lalu dengan sedikit malas dia berjalan melewati mereka dan menuju kebun belakang.

Kebun tempatnya menghabiskan masa kecilnya. Dera tidak tahu sejak kapan kebun kecil itu ada, yang dia tahu sebuah kebun dengan hamparan bunga indah, dan satu pohon besar dengan ayunan yang indah berada di sana. Yang membuatnya merasa lebih bahagia lagi, karena tuan tidak pernah pergi kesana. Jadi bagi Dera, tempat itu adalah surga. Karena dia bisa bersembunyi dari tuan.

“Kamu seperti seorang peri kecil yang sedang bermain di taman.” ucap seorang pria.

Dera menoleh pada satu suara yang tidak dikenalnya. Pria bermata gelap itu berdiri tidak jauh darinya. Dera tidak pernah merasa suka jika ada pria yang mendekatinya. Karena bagi Dera, pria hanya memiliki dua pikiran, uang dan sex. Jika dia mendekati seseorang bukan karena uang, sudah pasti untuk kepuasannya.

“Tenanglah, nona. Saya hanya ingin berkenalan, bukan untuk memangsamu.” ucapnya.

Langkahnya mendekati Dera, Dera memerintahkan tubuhnya untuk mundur. Tapi wajah ramah pria itu seakan mengunci setiap langkah Dera. Senyumnya juga seakan menggoda hati Dera. Pria itu hanya memakai sebuah kemeja berwarna abu-abu dengan jelana jins yang masih terlihat layak untuk dipakai di sebuah pesta.

“Apa kamu putri dari dunia dongeng? Aku tidak mempercayai cerita sialan itu, tapi kini aku rasa setiap cerita itu nyata. Karena aku melihatnya sendiri saat ini.” ucap pria itu.

Dera tersenyum dengan kata-kata yang diucapkan laki-laki itu. Entah bagaimana suasana canggung sedikit menghilang. Bergantikan dengan sebuah pembicaraan santai. Dera hanya mengetahui pria itu bernama Marchel.

“Kenapa kamu tidak bergabung di pesta? Semua orang terlihat bahagia disana.” kini mereka duduk pada bangku taman, menikmati setiap bintang yang bertabur indah di langit berpasangan dengan bulan sabit yang tidak kalah terang malam itu.

“Agar aku bisa menjadi seorang jalang bagi pria-pria bangsawan itu? tidak!” jawab Dera.

“Aku tidak suka dengan pria bangsawan. Mereka akan selalu memandang rendah wanita, apalagi jika wanita itu tidak memiliki apapun. Mereka akan menikmatinya sesaat, lalu melemparnya ketempat sampah.” ucap Dera

Marchel menatap Dera beberapa saat, lalu dia tersenyum. Dia tidak sengaja melihatnya, tapi wanita ini seakan mengikatnya. Dia tidak pernah memiliki perasaan ini pada seorang wanita, baru sekali ini dan semuanya terasa berbeda. Dia menarik jemari tangan Dera dan mencium buku-buku jemari indah itu.

“Aku harap kamu mengizinkan supir ini untuk lebih dekat denganmu.” ucap Marchel.

Dera tidak menyangka dengan apa yang dilakukan pria itu padanya. Pipinya pun terasa memanas. Tidak ada satu kata pun yang bisa dia ucapkan. Hanya sebuah harapan, satu kali saja dia ingin merasakan cinta yang Tuhan berikan pada setiap manusia. Suara nyonya Dorothy membuat Dera menoleh, tanpa mengucapkan

sepatah kata pun dia meninggalkan pria yang mengharapkan jawabannya.

"Jika kamu menjawab 'ya', datanglah ke taman pekan depan. Saat hari festival." ucap Marchel.

Dera mendengar itu, dan dia berharap Festival akan dilaksanakan lebih cepat.

****

Semua kembali pada rutinitas setiap hari. Para pelayan pun melakukan setiap tugas, dan beristirahat di saat jam makan. Semua orang memakan-makanan dengan lahap, tetapi tidak untuk Eara. Dia hanya berusaha untuk tetap 'hidup', tapi sesungguhnya jiwanya sudah hampir mati. Menghindar tidaklah cukup. Karena cepat atau lambat pria itu akan kembali menggunakan kekuasaannya untuk menangkapnya. Tapi untuk beberapa saat Eara bisa sedikit menghela napas, setiap kali seluruh ketakutannya tidak menjadi kenyataan.

Ada kalanya waktu berjalan beriringan dengan luka. Setiap kali detaknya memberikan rasa sakit yang tidak bisa ditampung. Seberusaha apapun waktu mencoba mengobatinya, setiap detik, menit, dan jamnya seakan memberikan rasa perih yang kembali memutar pada waktu luka itu terbuat. Wanita itu harus menekan setiap luka yang terbuat, dan membiarkan waktu pula yang mengobatinya. Walau terkadang satu tetes airmata tersirat dalam kediamannya.

Waktu berdetak semakin malam, rasa takut membuat tidurnya pun semakin sulit. Dia lebih sering terjaga di kamar, dengan memegang kalung Tuhan. Berharap Tuhan melindunginya dari segala pikiran

buruk yang pernah singgah dalam benaknya. Tapi itu tidak cukup, dia membutuhkan ruang lebih luas. Berada di kamar itu membuatnya semakin sesak dan ingin berteriak. Langkahnya berjalan keluar. Membuka sebuah pintu halaman dan membiarkan angin malam menyusup, memberikan udara lebih banyak. Dia menghirupnya, lalu membuangnya bersama luka yang masih berjalan beriringan dengan setiap langkahnya.

"Eara, kamu belum tidur?" suara wanita paruh baya membuat Eara menoleh.

Nyonya Dorothy membawa satu nampan air dan obat-obatan. Eara merasakan perasaan tidak enak saat melihat wanita itu dengan nampannya. Semuanya bermula dari nampan itu.

"Eara, saya minta tolong kamu bawakan obat ini untuk tuan. Aku tidak bisa menaiki tangga, karena kakiku benar-benar sakit." ucap nyonya Dorothy.

"Maaf nyonya… bisakah anda menyuruh pelayan lain? Aku… aku tidak bisa…" Eara tertunduk.

Dia benar-benar tidak ingin lagi masuk kedalam kamar itu. Kamar yang menurut Eara seperti sebuah neraka.

Seakan mengerti apa yang dipikirkan wanita muda dihadapannya, nyonya Dorothy menghela napas pelan. Eara berbeda dari wanita yang biasa tuan 'pakai'. Selain wanita itu, Eara adalah wanita kedua yang terlihat special bagi tuan. Dia juga tidak seperti wanita lainnya, dia tidak agresif, dan tidak menuntut.

"Eara, percayalah padaku untuk kali ini. Tuan sedang tidak enak badan, dia tidak akan bisa melakukan apapun. Bahkan dia tidak bisa bangun dari ranjangnya sejak tadi siang." ucap nyonya Dorothy.

Eara percaya pada nyonya Dorothy, tapi dia masih merasa ragu pada laki-laki itu. Dengan rasa tidak yakin, dia mengambil nampan dari tangan nyonya Dorothy dan berjalan menuju Neraka.

****

Nyonya Dorothy tidak bohong. Pria itu rebah di kasur dengan panas yang sangat tidak wajar. Selimut yang menutupi tubuhnya dan pemanas ruangan, seakan tidak cukup untuk menghangatkan tubuhnya. Eara harus sedikit membantu tubuh itu agar terangkat dan meminumkan obat padanya. Setelah beberapa obat sudah ditelannya. Eara merasakan sebuah tangan yang mencengkramnya. Ketakutan itu kembali menjalar di tubuhnya. Dia menarik tangannya dari genggaman itu. Tapi gumaman pria kesepian itu seakan menarik hati Eara.

"Mom… jangan tinggalkan aku… mom… aku mencintaimu…" ucap Adrel.

Kata-kata itu terus terulang, Eara menundukkan tubuhnya. Perlahan tangannya menyeka peluh yang membasahi kening pria itu. Suaranya seperti seorang anak laki-laki yang baru saja ditinggal ibunya untuk selama-lamanya. Padahal biasanya suaranya seperti malaikat maut yang selalu ditakuti siapapun.

"Shhh… tidurlah." Eara menenangkan saat pria itu kembali mengigau.

Tangannya menepuk pipi pria itu, sampai pria itu tertidur kembali. Eara membiarkan pria itu menggenggam tangannya. waktu pun menjadi obat dari luka yang sudah terbuat.

****

Nyonya Dorothy yang menatap itu semua dari pintu kamar Adrel. Anak kecil yang sudah sejak kecil dia rawat. Anak laki-laki yang awalnya sangatlah ramah, selalu memberikan senyum terbaiknya, dan tidak pernah bisa melukai siapapun. Bahkan satu semut sekali pun. Tapi karena kesalahan satu orang. Dia harus menderita, bersama seseorang yang juga korban dari kesalahan seseorang. Nyonya Dorothy selalu berdoa, agar Tuhan memberikan kebahagiaan yang nyata untuk dua anak yang sama-sama menderita karena kesalahan seseorang yang pergi sebelum menyelesaikan seluruh masalahnya.

****

Eara membuka matanya dan mendapati tubuhnya tertidur menekuk dengan tangannya yang masih di genggam Adrel, yang entah kapan sudah membuka matanya. Matanya masih terlihat sayu, tapi panasnya sudah sedikit normal. Wajahnya terlihat pucat dan sesekali dia terbatuk. Eara melepaskan tangannya dari pria itu dan mengambilkan air putih untuknya. Kali ini dia tidak perlu membangunkannya, karena pria itu sudah mendapatkan sedikit kekuatan untuk bangun.

"Saya akan keluar sebentar untuk memesankan bubur untuk anda." ucap Eara.

"Tidak! Aku tidak suka bubur!" ucap Adrel.

Eara menatap pria itu, dia ingin tertawa karena tingkah kekanakan pria itu. Eara harus menahannya, hanya sekedar untuk kesopanan.

"Baiklah, saya akan menyiapkan sarapan untuk anda." ucap Eara yang segera pergi dari kamar itu.

Tidak berapa lama, Eara kembali memasuki kamar Adrel. Membawa satu mangkuk sup yang masih panas. Menaruhnya di nakas. Eara menyiapkan tempat saji untuk di kasur dan menata soup, satu kopi hangat, dan air putih.

"Silahkan di cicipi, tuan." ucap Eara.

Adrel menatap soup di hadapannya. Dia pernah melihatnya, tapi itu sudah sangat lama sekali. Adrel meyakinkan dirinya, kalau rasanya tidak mungkin sama. Demi beberapa pekerjaan yang harus dikerjakannya, Adrel menyuap soup itu.

Semua waktu yang terlupakan seperti berputar balik dalam bentuk sebuah airmata. Airmata yang tidak terlihat, tangis yang tertahan, dan kenangan yang menyesakkan. Kenangan sebuah pelukan tulus, cinta yang selalu dirasakannya, dan kasih sayang yang tidak pernah dia pikirkan akan pergi meninggalkannya dalam keputusasaannya. Perlahan tangan itu kembali menyuapnya, semuanya masih sama. Tidak pernah ada yang bisa membuatnya sama persis seperti yang dibuat mommynya dulu, tapi kini rasa rindu yang berjuta tahun di tahannya seakan kembali mencuat.

"Siapa yang membuat soup ini?" tanya Adrel.

Mata adalah sebuah jendela, mencerminkan apa pun perasaan yang tersimpan. Entah apa yang berusaha disembunyikan manusia. Mata adalah sesuatu yang paling jujur, dia menceritakan sebuah kerinduan, kesedihan, dan perasaan kehilangan yang sulit di ungkapkannya.

"Saya tuan." ucap Eara.

Ibu selalu mengajarkannya memasak sejak kecil. Dia mengajarkan beberapa menu lezat, seperti soup itu. Ibu juga selalu membuatkannya disaat Eara jatuh sakit.

Bibir itu tidak lagi berucap apapun lagi, seakan menikmati setiap kenangan yang terbuka lebar. Seperti banyaknya laki-laki, pria itu menyembunyikan airmatanya dengan memakan soup panas itu dengan terburu-buru. Membuat airmata itu bercampur dengan keringat yang mengucur di wajahnya. Eara hanya menatap pria itu, saat dia menyudahi makanannya. Pria itu tidak juga berkata, sampai Eara memberikannya obat padanya.

"Ambilkan seluruh pekerjaanku." hanya itu yang diucapkan pria itu.

Dengan mata yang memerah dan hidung tersumbat. Eara merasa enggan untuk melakukan perintah tuan besar itu. Dia baru saja merasa baikan, dan langsung ingin menyakiti tubuhnya dengan tumpukan pekerjaan.

"Maaf, Nyonya Dorothy menyuruh anda istirahat, tuan." ucap Eara.

"Aku yang menggaji wanita tua itu. Jadi jangan mengaturku!" ucapan dingin pria itu membuat Eara tidak lagi berkata apapun.

Dia berjalan pada meja kerja Adrel dan mengambil tumpukan berkas dan juga laptop. Eara menaruh pada meja di kasur yang belum diangkatnya. Pria itu kembali membisu, menenggelamkan seluruh perasaannya pada pekerjaannya. Agar seluruh rasa sakit itu kembali hilang.

Eara mengambil mangkuk soup dan berniat untuk membawanya turun bersama beberapa tumpukan

cucian kotor. Baru saja selangkah dia keluar, suara pria itu membuat Eara kembali menoleh.

"Buatkan aku soup itu lagi untuk makan siang." ucap Adrel.

Eara tersenyum senang dan mengangguk pada pria angkuh, yang sekedar mengangkat kepalanya untuk menatap seseorang saja terasa enggan. Dia kembali melangkahkan kakinya keluar dan pintu kamar itu tertutup dengan sempurna.

Adrel mengangkat kepalanya menatap pintu yang sudah tertutup. Terlalu banyak kenangan yang terbuka, wanita itu pun mengingatkannya pada banyak kenangan. Adrel ingin mencengkram wanita itu, wanita sialan yang mengingatkannya pada kenangan. Tangisannya beberapa hari lalu membuatnya menjadi lemah. Adrel hanya akan memastikan wanita itu akan menyerahkan tubuhnya sendiri padanya.

****

FALLING IN LOVE, DERA.

Hati akan selalu menjadi misteri dalam sebuah percintaan

Dera mematutkan dirinya di kaca. Dia memakai gaun terbaik yang nyonya Dorothy hadiahkan untuknya. Dress selutut berwarna putih gading, dan sedikit menampilkan bahunya. Dera tidak tahu apa yang dipikirkannya hari ini. Dia belum pernah berkencan dan hari ini adalah hari pertama seorang laki-laki menunggunya. Mengambil tas kecil berwarna putih, Dera pergi melalui pintu belakang. Dia harus ikut dengan mobil tuan Hans, penjaga kebun yang akan pergi ke kota. Tuan Hans lebih terhormat dia memperlakukan wanita lebih baik dan tersenyum lebih tulus.

"Anda sudah siap, nona muda?" tanya tuan Hans.

"Tuan, jangan panggil aku seperti itu. Aku hanya seorang Dera." ucapnya.

Tuan Hans hanya tersenyum dan melajukan mobilnya. Hingga mobil berhenti tepat di depan pintu festival.

"Berbahagialah nona muda." ucap tuan Hans.

"Semoga kencanmu membahagiakan." lanjutnya sambil tertawa.

"Tuan!" gerutu Dera karena godaannya dan panggilan yang selalu dia tunjukkan padanya.

Dia dengan panggilan itu? Ini adalah dunia nyata, bukan dunia dongeng. Tidak mungkin seorang upik abu

menjadi cinderlella. Upik abu akan selamanya menjadi upik abu.

Dera menyesal tidak menanyakan nomor telepon pria itu. Kini dia tidak tahu harus kemana. Apa dia harus memasuki festival terlebih dahulu, atau menunggu pria itu di sini? Dera pikir pria itu akan menunggunya di depan pintu festival dan akan langsung terlihat. Dia lupa, kalau festival itu juga mengundang jutaan warga. Dera mengedarkan pandangannya, tidak tahu harus pergi kemana. Hingga tangannya tertarik pelan, Dera terkejut dan menoleh. Pria itu kini sudah kembali mencium buku-buku jarinya.

"Aku sangat bahagia melihatmu disini, my queen." ucapnya.

Tangannya kembali menarik Dera dengan lembut, membuat tubuh itu mendekat padanya dan bisa di peluknya.

"Apa ini tidak berlebihan, tuan?" ucap Dera.

"Panggil aku Marchel saja, my queen." ucap Marchel seraya menatapnya dengan lembut.

Dera menggigit bibirnya. Dia benar-benar gugup dengan tatapan itu. Tatapan yang seakan menganggap dirinya adalah segalanya. Tidak pernah ada yang menatapnya seperti itu sebelumnya. Kini Dera merasakan perasaan yang sering orang ceritakan, degup jantung yang seakan berpacu dengan tidak normal, napas yang menjadi terputus-putus, dan bibir yang menjadi bisu tidak tahu harus berkata apa.

****

Tidak ada yang bisa menebak arah angin, atau pun merubahnya sekali pun. Bahkan tidak ada yang tahu kapan angin akan berhembus dengan sejuk, atau menghancurkan semuanya tanpa batas. Bahkan saat angin terasa tenang, terkadang menghadirkan sebuah tanda tanya besar. Seperti sebuah petanda akan adanya badai yang lebih besar.

Adrel tidak menghabiskan waktu terlalu banyak untuk bersantai. Di saat hari kedua dia beristirahat, saat seorang berjas hitam datang dan membawakan beberapa berkas penting untuk Adrel. Pria itu segera beranjak dari kasurnya. Eara tidak tahu apa yang di bicarakan mereka berdua. Pria bernama Leo itu hanya berdiri menunggu tuannya merapihkan diri. Tidak berapa lama Adrel keluar lengkap dengan jas dan dasinya. Leo mengambil barang penting milik Adrel dan membawanya keluar. Eara hanya mengangguk pada pria yang tidak di kenalnya. Saat Adrel melewatinya pun Eara melakukan hal yang sama.

"Bersihkan kamarku saat malam tiba." perintahnya.

Yang di jawab Eara dengan anggukan. Eara yang berniat untuk membersihkan kamar itu, hanya merapihkan selimut dan membuka gorden. Eara melihat pemandangan yang sangat indah dari sini. Sebuah danau dan gazebo. Eara terkadang bertanya, kenapa tuan tidak pernah menikmati waktunya di luar. Dia hanya menghabiskan waktu di kamar dan ruang kerja. Bahkan dia jarang makan di meja makan. Eara membersihkan sedikit kamar itu, dan akan melanjutkannya nanti. Mengambil pakaian kotor, Eara membawanya turun.

****

Dera berjalan di sepanjang festival, banyak pedagang kecil, penjual kramik unik, ada juga yang menjual berbagai macam kerajinan tangan. Seperti kalung, gelang, dan berbagai macam lainnya. Dera tidak membeli barang terlalu banyak, dia harus berhemat dan mengumpulkan uangnya. Tanpa sepengetahuan tuan besar, dia berniat untuk membeli sebuah rumah kecil yang jauh dari mansion. Dia tidak mungkin menjadi pelayan untuk seumur hidupnya seperti yang ibu lakukan.

"Kamu memikirkan sesuatu?" tanya Marchel.

Dera menoleh pada Marchel dan tersenyum.

"Tidak, aku hanya ingin mencari hadiah untuk sahabatku." Dera mengambil satu kalung dan gelang lagi untuk Eara.

Mengingat sahabatnya itu, dia menjadi menyesal karena tidak bisa mengajaknya.

Berjalan semakin jauh, Dera terlihat senang saat melihat beberapa orang menari di tengah lapangan. Dengan satu gula-gula yang Marchel belikan untuknya. Dera merasa merona karena pria itu seperti tahu apa pun yang di inginkannya. Sesekali pria itu juga memeluknya tanpa rasa canggung, mencium pipinya, dan membuat Dera semakin gugup saat kepala pria itu berada di bahunya. Saat Dera menatap pria itu, entah siapa yang memulai, Marchel menarik wajahnya dari kebelakang. Pria itu menangkup wajah Dera, dan dengan lembut bibirnya menyentuh bibir Dera. Dera menyukai cara pria itu menyentuhnya, sangat perlahan namun penuh dengan tuntutan. Tanpa saling melepaskan cumbuan. Marchel berputar berdiri di depan Dera, menciumnya lebih dalam.

menyusupkan lidahnya dan menyatukan dengan rasa manis yang sejak tadi di rasakan. Tangannya menyanggah pinggang kecil Dera dan menciumnya lebih dalam lagi, sampai keduanya kehabisan napas.

Dera berdiri tanpa jarak dengan Marchel. Pria itu tersenyum dan merangkul pinggang Dera, mendengarkan napas wanitanya yang terputus-putus karenanya.

”Maukah kamu menikah denganku?” tanya pria itu.

Dera membulatkan matanya. Dia merasa jantungnya semakin berdegup dengan kencang. Dera tidak ingin menolaknya, tapi apa yang akan Adrel lakukan jika dia mengetahui semuanya. Dia takut Adrel akan menghancurkan kehiduapn mereka.

Pelukan Marchel semakin mengerat, tangannya membelai pipi Dera yang memerah.

“Aku bersumpah akan membahagiakanmu, menghilangkan seluruh ketakutanmu.” ucapnya.

Membuat sedikit Dera berharap.

“Musim dingin tinggal beberapa bulan lagi tiba, bisakah kamu menunggu sampai musim dingin itu datang? Aku janji, aku akan menemuimu dan memberikan jawabanku.”jawab Dera.

Satu kali lagi pria itu mencium bibir Dera dengan seluruh ketulusannya.

“Aku akan menunggumu hingga ribuan musim dingin. Walau itu akan membuatku membeku, karena kedinginan tanpa dirimu.” ucap Marchel.

Dera tersenyum dengan candaan pria itu. Marchel hanya memeluknya dan meyakinkan seluruh perasaan yang ada untuknya.

****

Eara melirik jam yang sudah hampir mencapai pukul enam sore. Dia segera berlari ke kamar tuan untuk merapihkan kamar pria itu. Dia melupakan tugasnya karena menunggu Dera yang tidak menceritakan apa pun padanya. Soal seorang pria yang mengajaknya berkencan. Eara berniat menungguinya dan memarahinya karena dia tidak menganggap Eara seorang sahabat. Tapi sampai matahari hampir tenggelam pun, Dera tidak muncul di kamarnya.

Eara memasuki kamar Adrel, dia sudah membuka seprai dan tinggal menggantinya. Membersihkan sofa, meja kerja dan seluruh kamar besar ini. Usai membersihkan seluruh kamar itu sendiri, Eara merasa sangat lelah dan mengantuk. Eara sudah terbiasa bekerja. Dia tidak pernah masalah bangun di pagi hari dan tidur di malam hari. Tapi tidak pernah sekali pun dia merasa semengantuk ini. Eara duduk di bangku sofa untuk mengistirahatkan tubuhnya lebih dahulu. Namun tanpa bisa Eara tahan lagi, matanya terpejam dan rebah di sofa.

Adrel memasuki kamarnya dan melihat Eara yang tertidur di bangku sofa. Dia mengangkat wanita itu dan merebahkannya di ranjangnya. Tubuh itu bergelung pelan lalu kembali tertidur lagi, membuat Adrel tersenyum dengan tingkahnya. Adrel melepaskan kemejanya dan melemparnya asal dan berjalan ke kamar mandi. Usai menyegarkan tubuh, dia kembali keluar dan melihat wanita itu masih rebah dengan nyaman. Adrel mendekati Eara, rasanya dia ingin memaki saat pakaian wanita itu tersingkap. Adrel menarik selimut dan

menutupi tubuh wanita itu. Dia pun ikut mengistirahatkan tubuhnya dan memeluk wanita yang kini berada di sampingnya. Setelah dia memberikan satu ciuman singkat pada bibirnya.

****

Eara terbangun saat jam menunjukkan pukul sebelas malam. Perutnya terasa sangat lapar. Dia baru teringat baru memakan satu potong roti saat siang tadi. Dan jam makan makan pun sudah lewat. Eara beranjak bangun, namun baru menyadari tangan pria yang terlingkar di tangannya. Dengan perlahan dia bergerak dan meninggalkan kamar.

Eara meyakinkan nyonya Dorothy sudah tidak berada dilorong-lorong rumah, lalu langkahnya melangkah pada dapur dan mencari sesuatu yang bisa dimakan olehnya. Pilihannya jatuh pada roti gandum yang memang nyonya Dorothy sediakan untuk pelayan saat merasa lapar di saat jam kerja. Eara mengambil dua tangkup roti dan memanggang dua daging asap, tomat, dan daun. Setelah menatanya di atas roti. Eara menaruh daging asap setengah matang di atas roti dan memanggang roti hingga sedikit kecoklatan. Dari baunya sudah membuat Eara semakin lapar.

Setelah menghabiskan makanan dan membersihkan ruang dapur. Eara berniat untuk kembali ke kamar. Dia berpikir sesaat apa dia akan kembali ke kamar tuan atau ke kamarnya. Tuan tidak pernah lagi menyuruhnya untuk tidur di kamarnya. Tapi dia takut jika pria itu akan marah esoknya. Baru saja Eara ingin melangkah ke kamar pria itu, dia melihat pria itu berada

di ambang pintu ruang dapur. Eara menggigit bibirnya, menatap tubuh bagian Adrel yang tidak tertutup apa pun.

"Aku mencarimu sejak tadi." ucapnya.

Langkahnya perlahan mendekati Eara. Eara tidak tahu apa yang harus dilakukan, kakinya pun sepertinya tidak memiliki kekuatan. Hingga tubuh itu meraih pinggangnya. Merengkuh tubuhnya dengan erat.

"Jangan menggigit bibirmu seperti itu." jemari Adrel bermain dibibir Eara.

Menangkup wajahnya dan menciumnya dengan lembut. Ciuman itu sangat lembut, menggoda bibirnya dengan sangat lihai. Membuat Eara dengan pasrah membuka bibirnya, membiarkan kenikmatan Adrel semakin menyusup pada mulutnya. Beradu dengan desahannya. Eara tidak tahu kapan tubuhnya terangkat dan duduk meja dapur.

"Mhhh…tuanh…" Eara tidak bisa menahan bibirnya saat merasakan jemari Adrel yang semakin menggoda daerah sensitivenya.

"Sebut namaku, sayang." ucap Adrel.

Kali ini ciuman itu berjalan pada leher jenjang Eara, mengecupnya satu demi satu dan memberikan tanda kepemilikannya.

"Drellh…" erang Eara yang merasakan remasan tangan Adrel pada payudaranya.

Pria itu tidak melepaskan dress yang melekat di tubuh Eara. Namun bibirnya dengan sangat terampil membasahi bahu itu, mencetak jelas gigitannya di sana.

"Drellhhh…" tangan Eara semakin mencengkram rambut Adrel, saat merasakan jemari itu melepaskan pakaian dalamnya, dan memasukkan kedua jarinya.

“Sebut namaku dengan keras, sayang.” bisik Adrel.

“Ohh.. Drel…hhh… ahhh… ini…ahhh… gila…hh…” Eara hanya bisa mendongak merasakan siksaan Adrel yang semakin terasa nikmat.

Tangannya mencengkram rambut Adrel dan membiarkan bibir itu semakin leluasa menyiksa tubuhnya. Mengantarnya, membujuk tubuhnya, dan membimbingnya agar merasakan sebuah kenikmatan yang panas dan menggairahkan.

“Ahhhhdrellllhh…” teriak Eara, saat merasakan gairah itu pecah.

Tubuhnya terengah dengan permainan Adrel, pria itu pun kembali mencium bibirnya dengan lebih rakus. Dia mengangkat tubuh Eara, tanpa perlu melepaskan ciuman mereka.

****

Tubuhnya sudah pasrah di bawah tubuh Adrel. Keduanya masih saling berpagutan. Tubuh keduanya pun polos tanpa helaian benang. Tangan Adrel memberikan sentuhan-sentuhannya yang selalu membuat tubuh itu menggelinjang nikmat. Dengan sekali dorongan Adrel menyatukan tubuh keduanya. Membuat Eara mendesah keras, merasakan sesak dan nikmat dalam waktu bersamaan.

Jemari Eara tidak tinggal diam, tangannya menikmati setiap jengkal tubuh pria di atasnya. Menyentuhnya dengan begitu lembut, membiarkan pria itu menikmati jari lentiknya bermain pada rahang dan dadanya. Bibir wanita itu pun semakin berani mengecup

rahang pria di atasnya. Kecupan itu membuat Adrel semakin mengerang, tanpa menunggu lagi pria itu menyatukan tubuh keduanya. Tangannya menarik paha Eara, membuatnya semakin leluasa merasakan kehangatan wanita itu.

Bibir sensual wanita itu mendesahkan namanya berulang kali, dengan tangan yang mencengkram rambut Adrel, dan mencumbu bibirnya dengan rakus. Membalas setiap permainan bibir pria di atasnya, menyatukan setiap erangan yang semakin lama semakin terdengar erotis. Adrel semakin menarik Eara, membuat wanita itu berada di atasnya. Adrel membiarkan Eara bergerak liar di atasnya, bersama dengan dirinya yang terus mendorongnya lebih dalam, seraya mencumbu payudara bulat yang terus mengusiknya.

“Ahhhdrellhhh… ahhh…aku…” Eara mendesah saat merasakan tubuhnya semakin tidak bisa menahan rasa panas yang tercipta.

Seluruh desakan mengundang gairah yang semakin meletup dalam tubuh keduanya, hingga panas itu semakin mendekat dan menyatu dalam sebuah gelombang panas yang kedua rasakan. Adrel mendorong Eara kembali rebah, mengecup bibir wanita itu dan memainkan payudaranya.

“Sejak kapan kamu menjadi sangat terampil di ranjang?” tanya Adrel.

Eara menggigit bibirnya, dia mengalihkan tatapannya dari wajah Adrel. Namun pria itu menangkupnya dan mencumbu bibir yang menggoda itu. Eara menikmatinya merasakan cumbuan kasar dan penuh penekanan yang selalu Adrel lakukan.

“Kamu belajar terlalu cepat, wanitaku.” ucap Adrel.

Eara merasa pipinya memerah. Pria itu mengucapkannya dengan sangat lembut. Berbeda dengan beberapa waktu lalu, saat pria itu menyakitinya, menghancurkan harga dirinya, dan menjadikan dirinya seperti pelacur yang tidak memiliki perasaan. Tapi saat ini, pria di hadapannya terasa sangat berbeda.

Belum sempat Eara berpikir lebih jauh. Adrel melepaskan pelukannya, membalikkan tubuh Eara membelangkanginya. Eara tidak sempat berpikir, saat sebelah kakinya terangkat, dan pria itu kembali memasukinya. Lebih dalam dan lebih menggairahkan.

“Kamu adalah wanitaku, hanya aku yang berhak menikmati tubuhmu.” bisiknya.

Seraya membuat Eara terhanyut lebih jauh. Dengan lembut Adrel menarik rahang Eara, dengan sangat lembut dia mencium bibir Eara, mengantar keduanya untuk kembali jatuh dalam jurang kenikmatan. Bersama dengan sebuah kehangatan, dan gairah yang terasa lebih dari biasanya.

****

Eara membuka matanya, matahari masih terasa sangat jauh tertidur. Seakan masih bersaing dengan bulan yang sedikit mulai lelah. Dia menoleh merasakan pelukan yang semakin terasa erat. Pria itu tertidur dengan nyenyak, matanya terpejam menyembunyikan seluruh arogansi yang selalu di tunjukkan olehnya. Eara mengangkat tangannya sehalus mungkin, berusaha untuk tidak membangunkan ketenangan pria itu. Eara tidak

pernah melihatnya tidur setenang ini. Biasanya pria itu sudah lebih dulu bangun darinya dan akan tertidur di saat pagi hampir datang. Yang dia lihat saat ini adalah anak kecil kesepian yang di tinggal kedua orang tuanya sejak usia muda.

Tangan Eara berjalan pada kening, mata, hidung, dan bibir pria itu. Pria paling tampan yang pernah dilihatnya. Dia seperti seorang cassanova, dengan sejuta keangkuhan, untuk menutupi kesendiriannya.

Eara tersentak saat tangan pria itu menahan jemarinya. Membawa kembali jemarinya pada bibir penuh pria itu. Dengan perlahan bibir itu mengecupi jemarinya, tangannya, lalu berhenti pada bahunya.

“Maaf saya membangunkan anda, tuan.” ucap Eara.

Pelukan pria itu semakin mengerat, membuat tubuh keduanya menjadi satu. Dada Eara pun bertabrakan dengan dada bidang pria itu.

“Ucapkan sekali lagi, aku akan melumat bibirmu, hingga kamu lupa caranya bernapas.” ucap Adrel.

Adrel melihat raut ketakutan di wajah wanita di hadapannya. Wanita itu tertunduk takut, seakan membayang sesuatu yang paling menakutkan yang akan kembali dia alami. Adrel menangkup wajah itu dan mengecup bibir itu sekilas.

“Sebut namaku.” ucap Adrel dengan lembut.

Adrel melihat keraguan di mata wanita itu. pelukannya pun semakin mengerat, membuat Eara merasakan seluruh pusat gairah pria itu.

“Itu perintah, Eara.” ucap Adrel.

Walau pria itu mengatakan ‘itu perintah’, tapi Eara merasa tersipu dan jantungnya yang berdebar

dengan sangat cepat. Tatapannya masih terkunci oleh pria itu, ada perasaan aneh yang belum pernah Eara rasakan sebelumnya. Dia ingin mengenal perasaan itu lebih dalam, dapatkah dia merasakan itu lebih dalam lagi? Tangan Adrel berjalan pada bokongnya dan meremasnya dengan kasar.

“Aku menunggumu, Eara.” ucapnya lagi.

Eara menggigit bibirnya sebelum akhirnya dia berucap.

“Adrel.” dengan bisikan lembut.

Eara mengerang saat pria itu mencium bibirnya rakus dan menggigitnya.

“Aku tidak mendengarnya.” godanya.

“A…adrel.” ucap Eara sedikit lebih kencang.

“Apa perlu aku membuatmu mendesah? agar bisa memanggil namaku dengan lantang.” ucap Adrel.

“Adrel.” ucap Eara lebih keras.

Adrel tersenyum mendengar suara halus wanita itu, dia menunduk dan mencium bibirnya lebih rakus. Memainkan jemarinya di tubuh wanita itu.

“Begitulah kamu harus memanggilku sekarang.” ucap Adrel.

“Ta…tapi, nyonya Dorothy akan…” ucap Eara.

“Aku yang menggajinya. Jangan pikirkan wanita itu.”ucap Adrel.

“Tidak Adrel, aku hanya akan memanggil namamu di saat kita hanya berdua. Namun aku akan memanggilmu ‘tuan’ saat ada orang lain.” ucap Eara.

Adrel hanya tersenyum dan mencium bibir Eara dengan rakus.

“Kamu sudah berani mengaturku…hmm?” ucap Adrel.

Eara tidak sempat mengelak, dia hanya merasakan bibir itu semakin menguasai tubuhnya dan sekali lagi mereka bercinta, mengerang menikmati matahari yang mulai terbangun. Membelai tubuh keduanya dengan cahaya, memanaskan gairah yang seakan tidak pernah ada habisnya.

****

Pria itu melempar sebuah vas, membuat benturan pada tembok menghancurkan vas itu hancur berkeping-keping. Semua data yang di terimanya sangatlah membuat marah. Bukan hanya pria bajingan yang masih tetap berdiri di puncak arogansinya, tapi juga tentang pria bajingan itu yang menyekap seorang wanita untuk menjadi pelayannya seumur hidupnya. Pria itu menghubungi seseorang dan berucap.

"Hancurkan dia. Aku ingin dia benar-benar hancur!!" ucap pria itu.

Pria itu membelai wanita di dalam foto. Dia tidak perduli siapa dan darimana wanita itu, dia hanya ingin wanita itu menjadi miliknya. Keluar dari neraka terkutuk itu. Dia berjanji seumur hidupnya akan selalu membahagiakan wanita itu. Tangannya menggenggam foto itu dan membelainya.

"Tunggu beberapa saat lagi, aku akan membebaskanmu." ucap pria itu.

****

Eara membersihkan seluruh perabotan di ruang tamu, membersihkan sofa, dan seluruh yang ada di

ruangan itu. Bayangannya masih sulit lepas dari perubahan drastis Adrel padanya. Eara berpikir kalau pria itu menyesal dengan apa yang dia lakukan padanya. Tapi semua yang dilakukannya terasa sangat manis dan romantis, membuat Eara seperti terpendam dalam kebahagiaan. Pria itu selalu berkata manis, membujuknya dengan sangat lembut, dan memberikannya sebuah kenikmatan. Yang tidak Eara sadari, sebuah rasa seperti tumbuh dalam hati. Dia tidak tahu ini sesuatu yang salah atau tidak. Tapi dia sedikit berharap Adrel tetap bersikap manis padanya.

Usai seluruh pekerjaan di ruang tamu selesai. Eara berjalan ke ruang lain untuk membersihkannya bersama teman-teman yang lain. Dia juga memasang beberapa vas bunga dengan rangkaian bunga yang sudah di buatnya. Eara terlalu menyayangi bunga-bunga yang sudah mekar di taman, tapi tidak tersentuh sama sekali. Karena itu dia memotong beberapa bunga dan menghiasnya di seluruh rumah.

Suara mobil berhenti di depan pintu, beberapa pelayan termasuk Eara berjalan ke pintu utama untuk menyambut tuan besar mansion ini. Seorang pelayan mengambil tas kerja Adrel dan jasnya. Sementara langkah pria itu terlihat terburu-buru, sambil menggenggam ponselnya. Eara mengikuti pria itu dari belakang, dia ingin melihat pendapatnya setelah apa yang sudah ia kerjakan seharian ini. Eara melihat Adrel menurunkan ponselnya, sedikit terkejut dengan beberapa pemandangan di hadapannya. Pemandangan yang pernah dia lihat dan terasa menyakitkan. Adrel mengambil salah satu vas yang berisi berbagai macam bunga, dan

melemparnya pada dinding balkon. Membuat para pelayan berjengkit terkejut dengan apa yang dia lakukan.

"Siapa yang melakukan ini?" bentak Adrel.

"Sa…saya… tuan." ucap Eara.

Wanita itu menunduk tidak sanggup menatap pria itu. Pria yang berdiri di hadapannya ini, bukanlah pria yang memeluknya tadi malam. Itulah yang di ucapkan Eara dalam hati. Eara merasa wajahnya di cengkram dengan keras, dan wajahnya terangkat membuatnya menatap mata gelap milik Adrel, seakan ada sejuta luka yang membuat seluruh hatinya tertutup oleh kebencian.

"Aku memang menidurimu, tapi bukan berarti kamu bisa merubah rumahku sesukamu." ucap Adrel.

Eara menggigit bibirnya, menahan tangisannya. Eara menunduk, mengambil serpihan kaca yang berantakan di lantai. Tanpa sengaja Eara menggores telapak tangannya dengan pecahan kaca. Membuatnya semakin ingin menangis. Tapi setidaknya luka yang berdarah lebih baik, daripada luka yang hanya menggores hatinya. Karena tidak akan bisa menemukan obatnya.

***

"Mommy bunganya sangat cantik." Anak laki-laki itu mengambil satu tangkai bunga yang sedang di rangkai wanita di hadapannya. Anak laki-laki itu selalu senang, setiap kali melihat bunga-bunga di taman di petik dan di hias di dalam kamarnya dan seluruh ruangan mansion. wangi semerbak bunga tercium di seluruh ruangan, membawa tawa pada mansion besar itu.

Namun tiba-tiba seluruh warna itu menghilang, saat pertengkaran demi pertengkaran semakin memanas. Seluruhnya berubah menjadi gelap. Bahkan mansion besar itu seperti sebuah neraka bagi anak laki-laki itu. Hingga kematian mommy pun, anak laki-laki itu tidak ingin ada bunga di pemakaman. Setiap ada pemberian ucapan belasungkawa berupa bunga, anak laki-laki itu akan menghancurkannya. Hatinya tertutup, kebencian hidup dalam hatinya, menghilangkan seluruh kenangan yang pernah terukir. Tidak ada tawa lagi, hanya kebencian yang terasa sangat jelas pada kehidupannya.

****

Eara mendengarkan perkataan nyonya Dorothy yang membalut tangannya. Dia menceritakan seluruh kehidupan pria yang menutup seluruh kebahagiaannya. Eara tidak tahu kenapa nyonya Dorothy menceritakan semuanya padanya. Tapi dia merasa semakin ingin memeluk pria itu. Dia yakin, saat ini pria itu sedang membenamkan seluruh kesedihannya pada pekerjaan. Tapi Eara tidak memiliki keberanian untuk memasuki kamar Adrel, bentakan dan ucapan pria itu menunjukkan kalau dia bukanlah siapa-siapa baginya. Eara hanya tersenyum pada nyonya Dorothy yang sudah membalut lukanya. Dia beranjak keluar dari kamar nyonya Dorothy, namun panggilan wanita paruh baya itu membuat Eara kembali berbalik sebelum dia membuka pintu kamar.

"Dia pria yang baik, dia hanya tersesat dalam kebencian dan ketakutannya." ucap nyonya Dorothy.

Beberapa saat Eara terdiam menatap nyonya Dorothy. Dia kembali tersenyum singkat dan berjalan keluar.

*****

Eara meringkuk di kasurnya. Dia masih memikirkan seluruh perkataan nyonya Dorothy. Ada rasa simpatik pada pria kesepian itu. Tapi Eara tidak bisa menerima sikap kasar yang sering dia tunjukkan pada semua orang. Eara juga tidak mengerti kenapa nyonya Dorothy menceritakan semua padanya. Eara hanyalah pelacur sementara yang di pakai pria itu, dan akan di buang saat dia merasa bosan padanya.

Pikirannya dan rasa lelah dengan semua pekerjaan hari ini, membuat Eara merasa sangat mengantuk. Matanya terpejam begitu saja. Seraya meringkuk memeluk lututnya dengan seluruh pikiran tentang tuan besar yang tidak pernah ada habisnya. Eara ingin mengacuhkannya. Dia tidak ingin memperdulikannya, tapi semuanya membuatnya semakin bertanya. Kebencian apa yang membuat Adrel menutup seluruh hatinya?

Jika kedua orang tuanya sudah lama meninggal, bukankah semuanya akan terkubur secara perlahan? Tapi, seperti ada satu korek api yang masih sering menyulut kemarahannya. Bukan kenangan indah yang dia hindarkan, tapi sesuatu yang dia sembunyikan.

****

Matahari selalu menjadi pengganggu untuk kebahagiaan semua orang, di saat lelapnya tidur masih terasa menyenangkan. Eara mengerang perlahan,

membalikkan tubuhnya, memeluk guling keras ada di sampingnya. Tangan Eara meraba guling yang terasa aneh di sampingnya, dengan peralahan dia memberanikan diri untuk membuka matanya. Dan yang dia lihat mata abu-abu yang dingin menatapnya. Eara berusaha menjauhi pria itu, tapi pelukan pria itu terasa lebih erat menahan tubuhnya.

"Kamu tahu berapa lama aku menahan diriku?" ucapnya.

Eara mengerang saat tangan pria itu menyelinap pada gaun tidurnya, bermain di bokong dan punggungnya.

"Kenapa semalam kamu tidur di kamarmu?" tanya Adrel.

Eara menggigit bibirnya, tangan Adrel semakin membuatnya gila. Meremas bokongnya, menggesekan dada bidangnya dengan dada Eara yang tidak mengenakkan penutup.

"Karena…ahh… karena…anda… sedang marah….mhh… tuanhhh… ahhh…" Eara tidak bisa menahan erangannya lagi, saat bibir Adrel berada di payudaranya. membasahi gaun tidurnya yang sangat tipis.

"Aku ingin sekali menghukummu, karena membuat penderitaanku sepanjang malam." ucap Adrel.

Dia menjauh dan menarik Eara untuk duduk. Eara baru menyadari ini bukanlah kamar Adrel, atau pun kamarnya. Dia tidak tahu ada dimana, yang pasti suara ombak terdengar dari balik jendela.

"Hukuman untukmu, kamu harus memuaskanku." bisik Adrel.

Eara tidak sempat bertanya tentang tempat ini, karena pikirannya sudah kembali pada Adrel. Dia tidak

tahu bagaimana caranya memuaskan seorang pria. Dia tidak pernah berhubungan sex, hanya pria ini yang pernah menyentuhnya.

"Instingmu akan bekerja sendiri, sayang." ucap Adrel, seraya menaruh tangan Eara di dadanya.

Eara mendekati Adrel, dia berusaha melakukan seperti apa yang Adrel lakukan padanya. Dia mencium bibir pria itu, walau masih sedikit kaku, setidaknya pria itu mengajarinya mencium. Sentuhan Eara menjalar pada perut Adrel, merasakan setiap otot yang terbentuk dengan sempurna.

Eara menghentikan ciumannya, tatapannya tertuju pada Adrel, sementara tangannya merasakan seluruh tubuh pria itu. Dia seakan menikmati mata abu-abu itu menggelap, seakan dirinyalah satu-satunya yang bisa membangkitkan gairah pria di hadapannya. Ciuman Eara kini mendarat pada leher pria itu mengecup dan merasakan tubuh hangat yang beberapa lama ini sering menghangatkan tubuhnya. Tidak lupa dia menggigit leher itu, seperti yang sering Adrel lakukan padanya.

"Shit! Eara!" maki Adrel, saat merasakan jari-jari kecil Eara kini bermain di pusat gairahnya.

Seakan tidak perduli dengan makian pria itu, Eara mencium tubuh Adrel lebih berani. Membiarkan tubuh laki-laki itu semakin gila, semakin terbakar, sama seperti apa yang sering dia lakukan padanya.

Tangan Adrel tidak tinggal diam, dia meremas bokong Eara dan meremasnya dengan keras. Dia menyesali hukuman yang dia berikan padanya, karena pada akhirnya tubuhnyalah yang tersiksa saat ini. Adrel memperhatikan wanita itu yang kini menunduk di bawahnya, jarinya masih memainkan kejantanan Adrel.

Membuatnya semakin mengerang karena kegilaan wanita yang kini berada di bawahnya. Bukan hanya jarinya yang menyiksa Adrel, tapi bibirnya pun kini sama menyiksanya.

"Shit! Eara…" Adrel mendongak saat merasakan bibir Eara yang belum ahli menyiksa kejantanannya.

Jari-jarinya meremas dan mengocoknya dengan tempo yang sama. Hingga Adrel merasakan semuanya semakin sulit dia terima. Adrel menarik Eara, melepaskan gaun tidur yang di kenakannya. Tanpa pembukaan dia menyatukan tubuhnya dengan Eara. Membuat wanita itu mengerang keras dan menggores punggungnya. Adrel melumat bibir Eara dengan rakus, sementara tangannya meremas payudara wanita itu dengan keras. Menyiksa tubuh yang sejak malam membuatnya gila.

Eara hanya bisa mengerang di balik lumatan Adrel, jemarinya mencengkram punggung Adrel dan sebisa mungkin mengikuti gerakan pria itu. Hentakannya yang memabukkan dan sentuhannya yang membakar.

"Ahhhdrellhh…" Eara mendongak, memberi akses pada Adrel untuk menciumnya lebih jauh.

Eara tidak pernah bisa mengelak, dia seakan terbuai dengan setiap kenikmatan yang Adrel berikan. Dia selalu menginginkan pria itu memeluknya, menciumnya, dan membenamkan seluruh kenikmatannya di dalam tubuhnya.

"Adrellhhh.." Eara mencengkram bahu pria itu lebih keras.

Merasakan rasa panas yang seakan ingin lepas. Namun Adrel melepaskan penyatuan mereka,

membalikkan tubuh Eara membelakanginya, membuka kedua kakinya dan menghentakan milknya lebih dalam.

"Adrelhh..ahh…" Eara mencengkram rambut Adrel di belakangnya.

Satu tangan Adrel meremas payudaranya, sementara satu tangannya lagi menekan kewanitaannya. Membuat pinggulnya bergerak dengan erotis, menikmati hentakan dan tekanan yang Adrel berikan. Eara mendongakkan kepala, dia semakin tidak tahan dengan segala rasa panas yang Adrel berikan. Cengkraman Adrel pun semakin keras, dan hentakan juga tekanannya semakin menyiksa.

"Ahhhdrelllhhh…" erang Eara keras.

Merasakan kenikmatan yang begitu panas, bersamaan dengan Adrel yang mengisinya dengan kehangatan. Adrel menyingkir dari tubuh Eara, membiarkan wanita itu telungkup dan menetralkan deru napasnya. Adrel rebah di sisi wanita itu, memainkan jemarinya di punggung Eara.

Eara membalikkan tubuhnya menghadap Adrel. Dia kembali memperhatikan kamar besar yang bernuansa kayu mahoni. Dengan arsitektur yang sangat mewah dan hiasan-hiasan yang membuat kamar ini semakin mewah. Eara yakin kamar ini berada di lantai satu, karena deru ombak yang terasa sangat dekat.

"Dimana kita?" tanya Eara.

Adrel menunduk, mencium bahu dan menjalar ke punggung Eara.

"Saat kamu tidur di kamarmu. Kamu terlalu pulas, sampai-sampai tidak menyadari saat aku membawamu ke sini. Bahkan saat aku mengganti pakaianmu dengan gaun tidur." jawab Adrel.

Eara menatap Adrel, dia selalu bertingkah seakan Eara adalah miliknya. Seakan dia adalah satu-satunya wanita yang diinginkannya. Tapi Eara tahu dia tidak pernah mencintainya. Hanya tubuhnya yang dibutuhkan pria ini. Tapi Eara pun tidak bisa menahan dirinya setiap kali pria ini menyentuhnya. Dia tidak bisa mengelak, seakan tubuhnya selalu meminta dan mendambanya. Eara menatap Adrel, mata kelabu yang kemarin di bencinya, kini menjadi mata sayu yang selalu ingin di peluknya. Dalam hati Eara bertanya pada dirinya, akankah dia memiliki kesempatan untuk memiliki utuh, tubuh dan juga hati pria dihadapannya.

KEMARAHAN ADREL

Emosi menutup hati, menciptakan kebencian,
menjadikan hidup terpuruk tanpa ada belas kasih.

Kebakaran besar itu menghanguskan sebuah pusat perbelanjaan dan apartemen. Orang-orang yang berada di dalam gedung berlarian dan beberapa orang masih terjebak di dalam. para pemadam kebakaran dengan sigap mematikan api dan menolong orang-orang yang terjebak di dalamnya. Hanya ada beberapa orang yang terluka, namun tidak ada korban jiwa. Roman melihat berita itu dengan tenang, dia hanya bisa menunggu sampai kebakaran itu berhenti, mencari tahu bagaimana pusat perbelanjaan besar itu bisa terbakar dengan sangat besar. Roman bukan orang baru dalam hal seperti ini, dia tahu permainan licik orang-orang yang ingin menghancurkan perusahaan Garwine coorporation.

Roman tidak perlu menghubungi tuan yang sedang berlibur. Baginya urusan seperti ini sangatlah kecil. Roman bangkit dari bangku sofa, dan mematikan tv layarnya.

"Cari tahu siapa yang melakukan semua ini. Saya ingin orang-orang itu tertangkap besok pagi." ucap Roman pada seorang laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya.

Seorang detektif yang sudah di bayar oleh perusahaan Garwine, untuk mengusut setiap masalah yang terjadi di perusahaan itu. Orang itu berjalan keluar

mendahului Roman. Meyakinkan semuanya akan selesai sebelum matahari kembali terbangun.

****

Locko tersenyum senang melihat kebakaran besar itu, walau hanya dari balik layar tv. seluruh siaran berita mengabarkan kebakaran besar itu. Dia menanti kehancuran Garwine sedikit demi sedikit, perusahaan sialan yang perlahan mengubur perusahaannya dan membuatnya hampir dalam kebangkrutan.

"Lakukan semua perintahku, aku ingin mereka hancur." ucap Locko.

Pria di belakangnya hanya mengangguk. Locko menyalakan cerutunya, masih menatap layar tv yang menayangkan kebakaran besar pada gedung itu. Locko tahu, itu tidak akan membuat Adrel hancur dengan mudah, pusat perbelanjaan, apartemen, dan hotel adalah sedikit dari keberuntungannya. Locko tahu pria itu menyimpan sejuta usaha. Termasuk kasino yang dia kembangkan, tersembunyi dari hiruk pikuk kota dan hanya di ketahui segelintir orang. Bar dan sejuta pelacur yang menghasilkan uang pun masih tersebar di seluruh kota.

Locko masih menunggu. Menunggu untuk menghancurkan orang-orang yang membuatnya terhimpit. Dia tidak pernah ingin mundur. Dia lebih suka menghancurkan orang-orang yang tidak dia sukai.

***

Eara membuka matanya. Dia melilitkan kain tipis pada tubuhnya, membuka jendela kecil yang membiarkan udara ombak meniup dan memainkan rambutnya. Tidak terasa, mereka sudah menghabiskan waktu tiga hari di tempat ini. Tidak ada siapa pun di tempat ini, hanya ada mereka berdua. Terkadang Eara bangun lebih dulu dari Adrel, memakai kaosnya dan menyiapkan makanan untuk mereka berdua, yang berakhir dengan sex singkat yang mereka lakukan di dapur dan ruang tengah. Ya, hanya sebuah sex. Tidak pernah ada percintaan. Karena mereka hanya melakukannya untuk sebuah kepuasan, bukan untuk perasaan.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Adrel.

Eara merasakan ciuman Adrel di bahunya, pelukannya di pinggangnya. Eara memejamkan matanya. Membiarkan ciuman dan sentuhan itu terasa di tubuhnya. Perlahan Adrel membaliknya, mengangkat tubuh Eara dengan sangat mudah, dan mendudukkannya di jendela. Eara tidak bisa menahan kain di tubuhnya lagi, karena tangannya sudah menggenggam bahu Adrel.

"Adrel aku takut." ucap Eara.

Adrel hanya tersenyum dan mengangkat sebelah kaki Eara ke pinggangnya.

"Apa yang kamu takutkan? Aku selalu bersamamu." ucap Adrel.

Bibirnya memagut Eara, menciumnya dengan rakus. Lidahnya pun menyusup, membelit lidah mereka, menghisap dan mengerang satu sama lain. Adrel menghentikan ciumannya, menatap Eara dengan tatapan yang Eara tidak mengerti. Tangan Eara menyentuh dada

Adrel, beberapa bekas gigitan Eara terpampang di sana. Mengingatkan pada dirinya, kalau dia memiliki sifat liar.

“Kapan kita pulang?” tanya Eara.

Dia mendongak, menatap pria dihadapannya, seakan tidak senang dengan pertanyaan Eara. Seakan dia melakukan kesalahan. Eara benci saat mata itu terlihat marah. Dia lebih suka melihat mata Adrel tersenyum saat menggodanya, atau terbakar oleh gairahnya sendiri. Tapi tatapannya saat ini, seakan menunjukkan pada Eara bahwa dia bukanlah siapa-siapa, dan dia tidak berhak mengatur apa pun.

“Aku…ingin mandi.” ucap Eara.

Adrel tidak menahan saat Eara turun dari jendela, menarik kain tipis yang menutupi tubuhnya, dan berjalan ke kamar mandi. Eara tahu pria itu sedang marah. Karena kediamannya, mengartikan sejuta hal untuk Eara. Dia tidak berhak mengatur. Dia hanya pelayan yang menjadi pelacur sementara. Dia hanya wanita yang tidak berarti apa-ap dan mungkin, dia akan menjadi wanita rendahan setelah Adrel melepaskannya. Eara sering mendengar dari seluruh pelayan. Pelayan yang sudah menjadi ‘bekas’ Adrel, selalu manjadi santapan para pengawal.

Eara menyembunyikan airmatanya di balik guyuran air. Membiarkan napasnya sesak karena air yang terus membasahi wajahnya. Eara percaya akan Tuhan dan takdirnya. Tapi dia tidak mengerti dengan permainan Tuhan, dengan memperkenalkannya dengan pria seperti Adrel.

****

Dera mendapatkan telepon dari Marchel, dia kembali mengajaknya bertemu akhir pekan nanti. Dera menyetujuinya dan segera mematikan telepon, bukan karena takut pada nyonya Dorothy. Dia tidak ingin orang-orang bertanya tentang pria itu. Dera berjalan menuju kamarnya, dia tidak memiliki banyak baju. Baju terbaiknya sudah dia pakai saat kencan pertama. Dera mengeluarkan seluruh isi lemari, berharap menemukan setidaknya satu pakaian yang pantas.

"Pakai ini." ucap Dera.

Dera terkejut saat mendengar suara nyonya Dorothy. Dia menoleh pada baju berwarna hitam dengan renda manis dengan pita di pinggang. Dera mengambilnya dan mematutnya di kaca.

"Itu baju yang ibumu berikan untukku. Tapi aku tidak pernah memakainya." ucap nyonya Dorothy.

Dera menoleh padanya, seakan mengatakan kalau baju itu di berikan ibunya untuk dirinya. Dera tidak bisa menahan diri untuk memeluk nyonya Dorothy. Dia selalu menjadi pelindung untuknya.

****

Hari minggu datang, dari pagi hari Dera sudah merapihkan dirinya dan sedikit berdandan. Setelah merasa rapih, Dera berjalan keluar dari kamar dan terkejut dengan Marchel yang berpakaian santai dan mobil mewah di sampingnya.

"Tuan mengizinkan aku membawa salah satu mobilnya." ucap Marchel.

Dera hanya tersenyum dan menganggguk. Dera tersenyum saat Marchel membukakan pintu depan

untuknya. Dia memasuki mobil dan membiarkan Marchel menutupnya. Setelah marchel berputar dan memasuki mobil, mereka pun berjalan pergi meninggalkan mansion.

Dera tidak tahu kemana Marchel membawanya. Dera hanya memperhatikan jalanan, membiarkan Marchel menggenggam sebelah tangannya dan mengecupnya. Mobil Marchel berhenti pada sebuah taman. Begitu Marchel membukakan pintu, Dera mengikuti Marchel yang masih menggenggamnya. Dera sedikit merasa aneh dengan suasana taman saat ini. Taman yang biasanya ramai, kini tampak sepi. Hanya ada mereka berdua, dan beberapa pria yang sedang duduk di taman. Perhatian Dera teralihkan saat Marchel menarik tangannya dan membawanya duduk di atas tikar.

"Aku sudah lama ingin berlibur di taman seperti ini. Tadi aku menyuruh temanku untuk merapihkan semuanya di sini." ucap Marchel.

Dera hanya memperhatikan keranjang berada di samping Marchel. Pria itu mengeluarkan sekotak sandwitch, kaleng soda dan bir. Ada beberapa buah juga di sana.

"Makanlah, aku berusaha membuatnya sendiri untukmu." ucap Marchel

Dera tersenyum dengan ucapan Marchel.

"Kamu membuatnya?" tanyanya sedikit tidak percaya.

Dera mengambil sandwich itu dan menggigitnya. Dera menatap Marchel yang masih menunggu pendapatnya.

"Sungguh kamu yang membuatnya?" tanya Dera dan melihat anggukan pria itu.

"Ini sungguh enak." ucapnya.

Marchel tersenyum bahagia dan mengambil bagiannya. Perhatian Dera kembali tertuju pada taman luas itu. Entah hanya perasaannya saja, atau bukan, dia seperti melihat seorang laki-laki yang menghadang seorang wanita yang ingin masuk ke dalam.

"Sayang." ucapan Marchel membuat Dera menoleh dan kembali tersenyum.

Dera membiarkan Marchel menariknya dan menyandarkan tubuhnya pada dada bidang laki-laki itu. Tangan pria itu membelai rambutnya dan menciumnya sekilas.

"Dulu aku sering ketempat ini bersama keluargaku." ucap Marchel.

Dera menoleh pada Marchel yang masih memeluknya. Pria itu seakan membawa Dera pada sebuah bayangan keluarga bahagia. Dimana ada seorang daddy yang mengajaknya bermain bola, dan mommy yang duduk tikar sambil menyiapkan makanan untuk mereka. Dera tidak pernah merasakan itu semua. Tapi dia tahu itu sangat menyenangkan.

Pelukan Marchel terasa semakin erat, Dera mencoba menoleh pada pada pria itu, namun posisinya membuatnya terasa sulit. Dia hanya bisa merasakan hembusan napas Marchel di lehernya.

"Saat itu aku baru kembali dari studyku, aku berniat menemui daddy dan mengatakan aku sudah sanggup menggantikannya. Tapi yang aku temukan…" ucap Marchel.

pria itu semakin membenamkan wajahnya pada lekukan leher Dera dan terasa basah. Pria adalah manusia yang pantang untuk menangis, tapi saat dia

menjatuhkan airmatanya, saat itulah dia benar-benar merasa sedih dan terluka.

"Tubuhnya sudah berada dalam peti, aku hanya bisa melihatnya yang tertidur untuk selamanya. Dan dari saat itu, aku berniat untuk membalas orang yang sudah membunuh ayahku." ucap Marchel.

Dera berbalik, dia menangkup wajah Marchel dan memberikannya ciuman singkat di bibir pria itu.

"Kamu tidak sendiri lagi, ada aku yang akan tetap ada di sampingmu." ucap Dera.

Marchel tersenyum bahagia, dia menangkup wajah Dera, lalu menciumnya dengan seluruh cintanya. Memagutnya dengan rakus dan menggigit bibir wanita itu.

"Aku tidak akan bisa menahan hingga musim dingin, Dera." ucap Marchel.

Dera hanya menatap Marchel tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan pria itu. Dengan terburu-buru, Marchel menarik Dera dan membawanya ke mobil. Dia membawa mobil ketempat yang Dera tidak tahu kemana. Saat Dera melihat Marchel menghentikan mobil. Dia melihat sebuah gereja megah dihadapannya.

"Aku tahu kamu meminta menunggumu hingga musim dingin, tapi demi Tuhan Dera, aku tidak bisa menunggu selama itu. Izinkan aku memilikimu." ucap Marchel.

Dera menatap Marchel, menimbang dengan pilihannya. Sedikit ragu dia mulai menangguk dan berucap.

"Aku setuju. Tapi dengan syarat, aku akan pergi bersamamu, setelah akhir bulan ini." ucap Dera.

“Aku tidak perduli, setidaknya kamu sudah menjadi milikku.” ucap Marchel.

Tangan pria itu menarik Dera memasuki gereja. Di depan pendeta dan Tuhan, mereka berjanji untuk tetap bersama seumur hidup mereka. Saling merangkul dan memberi kekuatan di setiap salah satu dari mereka rapuh. Menjadi penopang di saat kaki mereka tidak lagi bisa berjalan. Saling mencintai, selamanya, hingga Tuhan memisahkan mereka.

Usai pendeta membacakan janji mereka. Marchel memberikan sebuah kalung permata berwarna kelabu. Persis seperti mata wanita itu. Lalu ia menarik Dera lebih dekat. Mencium bibir wanita itu dengan lembut, memujanya dengan seluruh cintanya. Dera tidak menyangka akan mendapatkan sebuah kisah yang seindah ini, cinta tulus yang Marchel berikan untuknya. Sekali lagi Marchel memagutnya membiarkan Dera larut dalam seluruh cintanya.

****

Dera mengikuti Marchel memasuki sebuah apartemen. Dera tahu apartemen itu sangatlah mahal. Apartemen yang memiliki dua tingkat dengan lantai marmer dan hiasan yang sangat megah. Marchel kembali memeluk Dera dari belakang, mencium lekukan leher wanita itu. Wanita yang sudah menjadi miliknya.

“Tempat siapa ini marchel?” tanya Dera.

“Aku...Aku menyicilnya dari gajiku. Karena aku tidak ingin istri dan anak-anakku tinggal di rumah kecil.” ucap Marchel.

Dera tersenyum saat Marchel berkata ‘anak’. Dia tidak bisa membayangkan jika nanti mereka memiliki anak. Dera tersentak saat Marchel mengangkat tubuhnya dan membawanya masuk ke dalam sebuah kamar.

“Maafkan aku, sayang. Aku sangat menginginkanmu.” ucap Marchel.

Dera menggigit bibirnya merasa gugup. Dia tidak pernah berhubungan dan ini adalah yang pertama untuknya. Semua orang mengatakan, yang pertama sangatlah menyakitkan. Tapi dia tidak tahu seberapa menyakitkannya itu.

Ciuman Marchel kembali menyadarkan Dera, pria itu merebahkan Dera dengan lembut dengan bibirnya yang masih memagutnya dengan peralahan.

“Aku tidak akan menyakitimu, sayang.” ucap Marchel.

Seakan mengerti apa yang Dera pikirkan. Marchel kembali memagut bibir Dera, perlahan pagutan itu berubah menjadi lumatan. Dera mencengkram rambut Marchel, membalas lumatan pria itu. Tangan Marchel menuruni resleting dress yang Dera kenakan. Dan seakan sudah sangat ahli, dengan mudah dia menuruni dress itu, menampakan payudara istrinya yang hanya tertutup bra berenda.

Dera menarik tangannya dan menutupi tubuhnya yang terbuka. Namun pria itu kembali menarik tangan Dera, menautkan tangan mereka dan mencium bibir wanita itu lagi.

“Aku suamimu, aku berhak melihat seluruh tubuhmu.” ucap Marchel.

Dera hanya menggigit bibirnya. Membiarkan Marchel, yang sudah menjadi suaminya, menatap

tubuhnya. Dengan perlahan dress itu semakin turun dan seluruh tubuhnya terbuka di depan Marchel.

“Aku sangat mencintaimu, sayang.” ucap Marchel dan kembali menunduk. Mencium lekukan leher Dera. Tangan pria itu kembali menyusup pada punggung Dera, melepaskan pengait bra wanitanya.

“March…ahhh…” Dera tidak sempat protes saat tangan Marchel melepaskan branya dan meremas payudaranya. Memujanya dan mendambanya dengan begitu besar. Dera mendongak pasrah saat bibir pria itu semakin menguasai payudaranya. Sementara tangannya membelai seluruh tubuhnya. Dera mengerang, tubuhnya menggeliat merasakan sesuatu yang baru untuknya.

“Marchelhhh…ahhh…” Dera semakin menjambak rambut Marchel dan menekannya di payudaranya.

Dia merasa gila saat bibir pria itu menggigitnya, sementara jemarinya menggoda area kewanitaannya dengan dua jarinya. Dera semakin menggeliat, punggungnya sesekali terangkat, menikmati sentuhan dan lumatannya. Jemari Dera mencengkram bahu Marchel, merasakan panas yang semakin menggila di tubuhnya. Sentuhan Marchel semakin membakarnya, membuat napasnya berburu semakin cepat.

“Marchelhh… aku…mhh..”

“Lepaskan, sayang.” ucap Marchel. Dia menatap mata wanita yang menikmati pelepasan karena sentuhannya. Marchel menikmati itu, seakan kecantikannya semakin bertambah. Marchel melepaskan seluruh pakaiannya, dan kembali pada Dera yang sudah terbuka di hadapannya. Marchel tahu wanitanya masih merasa gugup. Dia mencium bibir Dera dan

memagutnya dengan lembut. Dengan perlahan dia membuka kaki Dera dan memposisikan dirinya di antara kaki wanitanya. Dera mencengkram bahu Marchel, saat merasakan rasa perih yang terasa di bawah. Marchel memeluk tubuhnya, menciumnya lebih dalam. hingga miliknya sepenuhnya berada di dalam wanitanya.

"Maafkan aku, sayang." Marchel membelai pipi Dera yang sedikit basah, dan menciumnya.

"Aku milikmu." ucap Dera. Marchel pun tersenyum, dia mencium kening Dera, lalu kembali menggerakkan tubuhnya perlahan. Detik awal seluruh rasa sakit itu terasa sangat menyiksanya. Namun perlahan, semuanya berubah menjadi rasa nikmat yang memabukkan. Dera kembali menerima bibir Marchel. Membalas lumatan pria itu dengan begitu dalam. Sesekali bibir itu melumat payudaranya, menggigit di setiap area tubuh Dera. Seakan menandakan kalau dirinya hanyalah miliknya.

"Aku… mencintaimu… Dera…" ucap Marchel di sela gairahnya. Hentakannya semakin keras, saat merasakan dirinya dan Dera sudah berada di ujung kenikmatan. Marchel mengangkat sebelah kaki Dera, menyampirkannya pada punggungnya dan mulai mempercepat hentakannya. Jari-jari Dera pun semakin mencengkramnya dengan keras, sama seperti milik Dera yang mencengkram Marchel. Marchel memeluk Dera, menatap pada wajah yang begitu dia cintai saat ini. Memperhatikan setiap ekspresi wajah wanitanya, saat merasakan seluruh kenikmatan, dan menerima seluruh kehangatannya.

Marchel melepaskan miliknya dengan perlahan, seraya mencium bibir wanita itu dengan serakah.

Tangannya memeluk Dera membawa wanita itu pada pelukannya. Menggelung tubuh mereka dengan selimut.

****

Liburan telah usai, Eara hanya menatap jalan yang tidak dia ketahui. Eara tidak bisa berkata apa pun, pria itu pun terlihat serius memegang berkas yang ada di tangannya. Eara sangat menyayangkan Adrel memilih untuk pergi begitu cepat, karena tanpa sadar Eara sudah jatuh cinta pada tempat itu. Dia menyukai suara ombak, angin yang bertiup, dan Adrel yang ada di sana. Dia sadar ada yang salah pada hatinya, dia tidak bisa memakai perasaannya. Dia hanyalah wanita sementara untuk pria itu. Eara membayangkan perkataannya tadi, yang membuat Adrel terdiam dan memilih untuk kembali.

"Aku suka tempat ini, terutama karena ada kamu." ucap Eara.

Mereka sedang menikmati angin pagi di pantai, dengan kain tipis yang masih terlilit di tubuh Eara. Sedangkan Adrel hanya mengenakan celana pendek. Satu champagne sudah di buka oleh Adrel, sedikit menghangatkan tubuh mereka.

Tangan pria itu membalut pinggang Eara, memangkunya dan membelai rambut Eara dengan lembut. Adrel menyukai rambut blonde Eara yang sudah melewati bahunya.

"Kamu juga membuat tempat ini menjadi terasa lebih indah." ucapnya.

Eara tersenyum menyambut pelukan dan ciuman pria itu. Dia seakan tidak perduli dengan tubuhnya yang

sedikit terbuka. Karena dia yakin tidak ada siapa pun di tempat ini. Eara meremas rambut Adrel, menikmati kecupan pria itu di lehernya dan remasannya di bokongnya.

"Kamu tahu Adrel." ucap Eara.

Masih menikmati tubuh Adrel yang selalu di dambakannya.

"Aku rasa aku menyukaimu."

Sekejap semuanya berubah, raut wajah Adrel berubah menjadi mengerikan. Eara tidak mengerti dengan emosi berlebihan yang sering Adrel tunjukkan. Adrel menuruni Eara dari pangkuannya dan berjalan masuk ke dalam. Eara mengikutinya, pria itu hanya masuk ke dalam kamar mandi dan menutupnya dengan keras. Eara berbalik menatap matahari yang masih terasa jauh. Dia salah, dia tidak berhak untuk mengucapkannya, atau pun merasakan apa pun. Walau sebatas kata 'suka'.

Eara menaiki kasur, dia merasa sangat lelah dan mengantuk. Dia tidak mengerti dengan Adrel. Dia tidak bisa memahaminya. Dia menyentuhnya dan memujanya, seakan dialah wanita yang paling diinginkan, tapi di saat lain, dia seperti pria yang tidak dia kenal. Memasang tembok tinggi yang Eara tidak berhak mengetahuinya. Eara pun tidak bisa mendobrak tembok itu. Dan pria itu menyembunyikan seluruhnya dalam kunci yang dia sembunyikan.

****

Semua kembali pada rutinitas. Eara kembali memakai pakaian pelayan dan mengerjakan seluruh

pekerjaannya. Kali ini dia selalu menyibukkan dirinya, bekerja lebih keras dan hanya makan sedikit. Beberapa teman pelayan terlihat khawatir dengan Eara, termasuk Dera yang sudah seperti saudaranya. Tapi Eara tidak perduli dengan perkataan siapa pun, dia tetap melakukan semuanya, untuk membuang pikiran yang serasa menghimpitnya. Dia tidak tahu kenapa merasa sesak, entah karena Adrel yang menjauh darinya, atau karena pria itu yang tidak pernah lagi memanggil diri Eara untuk menemaninya.

Dera menarik Eara yang sudah ingin mencari pekerjaan yang lain. Dia menarik Eara dan membawanya ke kamar. Dera menguncinya dan tidak membiarkan Eara melewatinya.

"Dera, aku harus bekerja." ucap Eara.

"Kamu tidak bekerja, Eara! Kamu menyiksa dirimu sendiri." balas Dera. Dia memperhatikan Eara yang terlihat murung. Dera cukup mengenal Eara, dia tidak akan menceritakan apa pun masalahnya. Tapi seluruhnya terlihat dengan jelas di matanya. Dera menarik Eara dan mendudukkannya di kasur.

"Aku tahu kamu Eara, kamu tidak mungkin menyiksa dirimu seperti ini, kecuali jika tuan menyiksamu." ucap Dera. Dera hanya memperhatikan Eara yang tertunduk, sebisa mungkin dia menahan airmata yang berusaha di tahannya. Dia tidak ingin mengakuinya. Dia ingin menguburnya. Dia akan membawanya pergi bersama hidupnya saat Adrel meninggalkan dirinya.

"Eara, katakan apa yang terjadi padamu?" paksa Dera.

Eara mengubur wajahnya di kedua telapak tangannya. menahan isak yang sudah tidak bisa lagi di tahan." Apa yang harus aku lakukan, Dera? Di saat aku terkubur pada perasaanku sendiri. Dan pada kenyataannya, aku hanyalah seorang pelacur yang akan di buangnya." Ucap Eara dengan isak tangis.

"Jangan katakan kamu mencintanya, Eara!" bentak Dera.

"Aku tidak menginginkannya! Aku tidak mengharapkannya! Tapi semuanya berubah begitu saja. Dia yang menanamnya, dia yang membuatku berharap terlalu banyak, tapi pada akhirnya…" Eara semakin membenamkan wajahnya.

"Aku sangat bodoh Dera! Aku bodoh!" Dera tidak berucap apa pun lagi, dia menarik Eara ke dalam pelukannya dan membiarkannya menangis dalam pelukannya. Cukup lama Eara menangis, hingga dia tertidur di kasur Dera. Dera beranjak meninggalkan Eara. Dia berjalan keluar dan berjalan menuju kamar pria yang tidak pernah memiliki hati.

Dera membuka pintu kamar itu, mengacuhkan dua pengawal yang berusaha untuk menyingkirkannya dari kamar itu. Dihadapannya pria itu berada di kasurnya dengan seorang pelacur baru yang menghangatkan kasurnya. Adrel menatapnya dengan seluruh kebenciannya, dia meninggalkan wanita yang sudah terbuka sepenuhnya. Sementara dirinya hanya mengenakan celana panjang. Ikat pinggangnya masih tersangkut di celana itu.

"Aku tahu kamu tidak pernah memiliki perasaan. Tapi bisakah kamu tidak mempermainkan perasaan wanita yang lugu."

Adrel memberi isyarat pada pelacur itu untuk pergi. Dengan tidak tahu malu dia beranjak dari kasur, memakai dress terbuka yang di banggakan. Tatapannya tertuju pada Dera dengan sangat tidak suka. Lalu berjalan keluar dan menutupnya dengan keras.

Adrel menekan Dera, menahan leher wanita itu membuatnya sulit bernapas

"Siapa kamu mencampuri hidupku?"

"Aku…tidak…perduli…dengan…hidupmu." ucap Dera dengan terbata. Napasnya terasa terputus karena cengkraman Adrel.

"Aku…hanya…perduli…dengan…wanita…yang …menangis…karenamu…" lanjutnya.

Adrel melepaskan cengkramannya di leher Dera. Matanya semakin menggelap, seakan seluruh belas kasihan sudah sirna dari hati pria itu.

Tangannya menarik ikat pinggang dari celananya. Dera memperhatikan tangan itu dengan takut. Dia ingin menghindar namun semuanya terlambat. Pria itu menampar pipinya dengan keras. Membuatnya terjatuh pada lantai kamar Adrel.

"Dua puluh tahun tidak mengajarkan apa-apa padamu. Belas kasihku selama beberapa tahun ini sama sekali tidak mengajarkan apa pun padamu. Sekarang, aku akan mengajarkan padamu. Untuk tidak mencampuri hidupku!"

Dera segera berbalik, tapi tubuhnya tidak cukup cepat untuk menghindar saat ikat pinggang itu menghantam punggung Dera. Dera mengerang kesakitan, dia mencengkram pakaian pelayannya, airmata tidak bisa dia tahan, saat hantaman demi hantaman mengenai punggungnya. Hingga tubuhnya yang sudah tidak lagi

bisa menerima hantaman, jatuh pingsan di lantai kamar Adrel.

Adrel memanggil dua orang pengawal untuk membawa Dera keluar dari kamarnya. Saat pintu kamar tertutup, dia berjalan pada jendela kamar. Ucapan wanita itu tidakkan pernah bisa dia terima, dia tidak terlahir untuk mencintai, dia hanya menikmati. Adrel sengaja bersikap manis, agar wanita itu menyerahkan tubuhnya sendiri padanya. Semuanya sudah tercapai. Sudah saatnya dia membuang wanita itu jauh-jauh dari kehidupannya. Adrel berbalik saat pintu kamarnya terbuka untuk yang kedua kalinya. Kini wanita yang sudah tidak di harapknannya berdiri di ambang pintu dengan airmatanya. Adrel tidak mengerti kenapa dia ingin menghapus airmata itu. Dia hanya ingin melihat tawa wanita itu, seperti beberapa hari kemarin.

"Aku tidak menyangka anda sungguh begitu rendah, tuan!" bentak Eara.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi antara anda dan Dera, tapi saat ini anda sudah diluar batas. Kebencian membuat hati anda mati, dan suatu saat nanti anda akan menangis karena kebencian anda sendiri!" Eara berjalan keluar dan menutup pintu.

Adrel mengambil satu vas dan melemparnya dengan keras. Dia berteriak dengan kencang, menghancurkan apa pun yang berada di dekatnya. Seluruh kebahagiaannya sudah di renggut oleh wanita sialan itu. Keluarganya hancur dan dia hidup sebatang kara. Tapi semua orang lebih memperdulikannya. Adrel mengambil satu botol vodka, tanpa menuangnya di gelas, dia meneguknya. Berusaha untuk menghilangkan seluruh pikirannya.

"Kamu memiliki anak dari pelacur itu!!" teriakan wanita yang paling Adrel cintai. Mommy berdiri di hadapan daddy dengan airmata. Tidak ada pengelakan, bahkan pria itu tidak mengucapkan kata maaf. Adrel berusia dua belas tahun, dan dia bisa faham semuanya. Gadis kecil yang beberapa kali dia lihat bersama seorang pelayan adalah pusat penderitaan mommynya. Mommy menangis karena gadis itu.

Adrel yang melihat pertengkaran itu, segera berjalan menuruni tangga. Dia memasuki ruang pelayan dan melihat pelayan sialan yang masih menggendong bayinya. Adrel menyuruh seorang pengawal untuk mengambil bayi itu. Dengan patuh pengawal itu mengambilnya, membiarkan si pelayan meronta saat bayi kecilnya di rebut dengan paksa. Adrel berjalan ke halaman belakang dan mendekati kolam renang. Dia mengambil bayi kecil itu, dan tanpa perasaan dia melemparnya ke dalam kolam renang.

Adrel melihat saat daddy melompat dan mengambil bayi itu di sana. Daddy mendekatinya dan menampar wajahnya.

"Jika terjadi sesuatu padanya, daddy akan menghukummu lebih keras dari ini." ucapan daddy membuat Adrel semakin membenci gadis kecil itu.

Disaat kepergian mommy, seluruh kebenciannya semakin bertambah. Tidak perduli dengan seluruh hukuman yang daddy berikan padanya. Adrel terus menyakiti Dera kecil. mendorongnya dari tangga, atau menghantam kepalanya dengan benda tajam. Dia juga pernah menyuruh seorang pengawal untuk membuang gadis itu kejalan saat daddy sedang pergi. Dan selalu saja daddy yang menyelamatkannya, dan membawanya

kembali ke dalam rumah. Hingga kepergian daddy, perbuatan Adrel semakin diluar batas. Tidak ada yang bisa menolongnya, termasuk ibunya sekali pun. Adrel pernah mendapati wanita itu berniat kabur dari mansion, namun dia menangkapnya dan memberikan hukuman, dengan mengikat Dera yang baru berusia lima tahun di luar, di saat salju turun dengan sangat kencang. Dia hampir mati saat itu karena hipotermia. Entah sebuah keberuntungan, atau kesialan baginya, dia masih hidup. Bahkan hingga ibunya mati karena terus tertekan.

Adrel duduk di sofa kamarnya. Dia menatap foto ayahnya yang tersenyum dihadapannya. Setiap kali melihat senyum itu, keinginan untuk menghancurkan Dera semakin meninggi. Membuat wanita itu menderita seumur hidupnya. Hingga dia mati. Sama seperti mommy yang menderita hingga akhir ajalnya. Adrel terus meminum vodka di tangannya. Pintu kembali terbuka, kali ini Roman yang datang. Dia memberikan dua berkas padanya. Satu data-data tentang pembakaran dan pelakunya. Roman sudah mengatasi orang-orang suruhan yang dengan bodohnya berurusan dengannya. Dan kini si pemberi perintah yang berurusan dengannya. Adrel membaca berkas nama yang Roman berikan. Dia membuka satu berkas lagi yang berada di bawahnya. Adrel tersenyum licik dengan lembaran-lembaran foto yang dia dapatkan.

****

Marchel datang saat nyonya Dorothy menghubunginya. Dia segera membawa Dera ke rumah

sakit untuk mendapatkan pertolongan secepatnya. Tidak perduli dengan seluruh pelayan yang menatapnya, Marchel segera berlari membawa tubuh Dera yang sudah tidak berdaya, istrinya. Wanita itu adalah satu-satunya keluarganya. Dia menyesali menyetujui permintaan Dera. Seharusnya dia tidak mendengarkannya dan membawanya keluar dari neraka itu. Marchel memasuki mobil, memberi perintah pada supir untuk segera membawanya ke rumah sakit. Sedikit pun Marchel tidak melepaskan pelukannya pada Dera. Dia akan mati jika terjadi sesuatu pada wanitanya. Sesekali Marchel memberikan ciuman pada Dera, berharap wanita itu membuka matanya. Walau hanya sekejap.

Sesampainya di rumah sakit Marchel segera memerintahkan dokter untuk memeriksa Dera. Seorang suster menahan Marchel untuk tidak masuk ke dalam. Pria itu memaksa untuk masuk dan melihat keadaan Dera.

“Proses pemeriksaan akan berjalan lama, jika anda tidak bisa tenang, tuan.” ucap suster. Marchel berusaha untuk meredam emosi dan rasa khawatirnya.

Dia berjalan mundur membiarkan dua suster menutup pintu ruang. Marchel berbalik merasa bodoh karena tidak bisa menjaga wanitanya, dengan seluruh rasa kesal dia meninju tembok dengan keras, membuat buku-buku jarinya berdarah. Tapi itu belum cukup memuaskan, sebelum dia membalas semua yang sudah laki-laki bajingan itu lakukan pada istrinya.

****

Marchel memasuki ruang pribadi pria tua itu. Tiga orang pengawal berdiri tidak jauh darinya, dengan satu pelacur yang duduk di pangkuannya. Menanti uang yang akan masuk dari celah kewanitaannya. Marchel tidak perduli dengan apa yang pria tua itu lakukan. Dia hanya membutuhkannya untuk menghancurkan Adrel. Dia ingin pria itu benar-benar hancur dan tidak bersisa apa pun.

"Jangan khawatir, kamu akan mendapatkan semua yang kamu inginkan. Kamu akan mendapatkan kabar kehancurannya beberapa hari lagi." ucap pria tua itu.

"Aku akan menunggu kabar darimu." ucap Marchel. Dia tidak lagi menunggu terlalu lama, suasana di tempat itu membuatnya mual. Wanita murahan yang berada di pangkuan pria tua itu membuatnya jengah.

Marchel berjalan keluar dan di sambut seorang pria yang berjalan mengikutinya. Keduanya memasuki lift. Marchel berjalan keluar dari rumah besar itu dan memasuki mobilnya.

"Aku akan memberi kabar nanti." ucap Marchel pada seorang pria yang masih berdiri dihadapannya.

"Baik tuan Switcler." ucap pria itu. Mobil Marchel melaju dengan cepat menuju rumah sakit. Dia bisa saja mengabari pria tua itu untuk semua rencana mereka, tapi dia harus memastikan semuanya agar berjalan lebih baik. Karena dia ingin Garwine menerima semua balasannya. Untuk ayahnya dan juga untuk penderitaan Dera.

****

Eara tidak sempat melihat Dera. Nyonya Dorothy hanya mengatakan kekasih Dera datang dan membawanya pergi. Dia khawatir dengan apa yang terjadi pada Dera. Dia ingin menemuinya, tapi dia tidak tahu kemana harus mencarinya. Dia tidak tahu kota itu, dan tidak ada yang tahu kemana pria itu membawa Dera. Eara berusaha untuk tetap mengerjakan seluruh pekerjaannya. Dia mengabaikan rasa sakit di kepalanya, dan terus mengerjakan seluruh pekerjaannya hari ini.

Setelah kepergian Adrel, Eara membersihkan kamar pria itu. Eara tidak tahu apa yang terjadi di kamar itu. Karena seluruh kamar itu seperti menjadi kapal pecah. Dengan beling yang bertebaran dimana-mana. Eara meminta bantuan dari pelayan lain untuk membersihkan kamar itu. Setelah seluruh beling sudah tidak ada, Eara berjalan ke kamar mandi, mengambil pakaian kotor dan kembali keluar. Eara merasa pusing di kepalanya terasa semakin menyiksanya. Dia mencengkram tembok kamar mandi dan perlahan berjalan ke sofa. Merasa menduduki sesuatu, Eara mengangkat sedikit tubuhnya dan melihat sebuah bra yang tertinggal di sofa itu. Eara menahan rasa sakitnya dan berusaha untuk bangkit. Namun tubuhnya terasa limbung, dia pun terjatuh di lantai yang dingin.

****

KENYATAAN

Bagaimana pun bentuknya,
kebohongan adalah kejahatan yang paling menyakitkan

Dera terbangun dengan tubuh yang masih terasa sulit untuk di gerakkan. Marchel berada di sampingnya. menggenggam telapak tanganya. Dera berusaha untuk menggerakkan tubuhnya secara perlahan, namun sepertinya dia tetap mengganggu tidur pria itu. Pria itu terbangun dan berdiri di sisinya. Tangan hangatnya menyentuh pipi Dera, seakan meyakinkan kalau wanita itu baik-baik saja.

"Kamu baik-baik saja? Ada yang sakit? Aku akan panggil dokter sebentar."ucap Marchel.

Tangan Dera menghentikan langkah Marchel. Pria itu berbalik dan menatap Dera yang seakan tidak ingin dia jauh darinya. Marchel menghentikan niatnya, dia duduk di sisi Dera, membelai kepalanya dan mencium keningnya.

"Maafkan aku, seharusnya aku tidak membiarkan kamu kembali kesana." ucap Marchel.

"Di sana tempatku, Marchel." kening Dera mengernyit menahan sakit." Aku di sana sejak bayi. Aku tidak mungkin pergi begitu saja.

Nyonya Dorothy sudah seperti ibu untukku. Dan Eara yang sudah seperti sodara untukku. Aku tidak mungkin meninggalkan semuanya begitu saja."

"Tapi… kamu…"

Tangan Dera menyentuh pipi Marchel membuat pria itu mengangkat kepalanya yang tertunduk dan menatap mata Dera.

"Aku baik-baik saja, dan aku masih tetap milikmu." ucap Dera. Marchel tidak lagi menahan diri, dia mendekati Dera dan mencium bibir wanitanya dengan rakus. Ketakutan seakan tergambar jelas dari ciumannya. Marchel menghentikan ciumannya dan membiarkan wajah mereka bertautan.

"Setelah kamu sembuh, aku akan membawa kamu pergi dari tempat terkutuk itu." ucap Marchel. Dera tidak sempat protes, karena bibirnya sudah kembali di pagut oleh prianya. Dera melingkarkan tangannya di leher Marchel, membalas ciuman pria itu. Ciuman yang terburu-buru, dan penuh dengan sebuah penekanan, kalau dia hanyalah miliknya.

****

Eara tertunduk di dalam kamarnya. Wajahnya memucat dan pikirannya tidak berjalan dengan sempurna. Nyonya Dorothy baru saja membantunya keluar dari kamar Adrel dan merebahkan Eara di kamarnya.

"*Keadaannya baik-baik saja, hanya anda harus menjaga kandungan anda dengan baik.*" ucapan dokter beberapa saat lalu masih seperti halilintar untuk Eara 'bayi'. Di dalam perutnya ada janin kecil yang akan berkembang menjadi bayi. Eara tidak tahu harus tertawa bahagia, atau menangis karena kebodohannya. Dia menyerahkan tubuhnya untuk pria itu, dia yang membiarkannya menyentuhnya. Dia tidak berusaha mengelak, dan bahkan dia menikmatinya. Dan sekarang,

saat pria itu hanya diam dan seakan tidak mendengar apa yang dokter katakana. Apa pria itu bersalah? Tentu saja tidak, ini adalah murni kesalahannya sendiri.

Eara menunduk saat isak tangisnya hampir saja lolos, dia memeluk kedua kakinya dan menyembunyikan wajahnya di balik lututnya. Tidak ada lagi yang bisa dia banggakan dari dirinya. Dia hanyalah seorang pelacur yang tersesat. Tidak ada jalan keluar untuknya. Eara menggigit bibirnya, menahan isak tangis yang masih terasa sulit di kendalikan. Tangannya menyentuh perutnya masih kecil. Tuhan sudah menghukumnya, dan kini dia tidak akan membiarkan Tuhan semakin marah padanya. Dia berjanji, walau Adrel tidak bisa menerimanya, dia akan tetap merawatnya dengan baik.

****

Wanita itu berjalan menyusuri bar yang masih terasa sesak. Para pengunjung yang tidak pernah ada habisnya dan musik yang semakin berdentum dengan keras. Gelas-gelas alkohol dan bir sudah tersaji di meja bar. Para pelayan sexy berlalu lalang, memberikan sajian untuk para tamu. Wanita itu memasuki sebuah pintu di pojok ruangan, membukanya dan kembali menutupnya. Kakinya indah melangkah dengan stiletto menaiki anak tangga dengan percaya diri, hingga dia berada di lantai atas, tempat yang lebih sepi dan tenang. Wanita itu berjalan mendekati pria tua yang duduk dibangku kebesarannya.

Wanita itu mengambil di bangku yang bersebelahan dengan si pria tua dan menyilangkan kakinya. Memamerkan pahanya yang hanya tertutup

mini dress. Beberapa pelacur yang berada di sampingnya menyingkir pergi karena kehadiran si wanita itu.

"Aku sudah mempersiapkan semuanya. Dan sekarang kita tinggal harus memancing Adrel untuk datang dan memberikannya pelajaran." ucap wanita itu. Pria itu tersenyum seraya meminum tequila di tangannya. Tangannya memberi isyarat pada wanita itu untuk mendekat. Tanpa canggung wanita cantik itu mengangkat bokongnya dan berpindah di pangkuan pria yang lebih pantas menjadi kakeknya.

"Kamu yakin dengan rencana ini?" tanya pria tua itu. tangannya menyingkap bawah dress wanita di pangkuannya, membelai pahanya dan menghirup wangi tubuhnya.

"Ya, dia tidak akan pernah menyimpan bekas pelacurnya di rumahnya. Jika dia sudah tidak berminat, dia akan membuangnya, atau melemparnya pada pengawal. Tapi…" wanita itu memberi jedah pada ucapnnya, saat merasakan tangan pria tua itu semakin berani di tubuhnya.

"Tapi dia tetap membiarkan wanita itu di sana. Sudah pasti ada perasaan khusus yang di tahan pria bodoh itu." lanjutnya.

Pria tua itu mengangguk faham dengan penjelasan wanita itu. Dia memeluk wanita itu dengan erat membuat wanita itu menghadap padanya.

"Sudah cukup penjelasannya. Sekarang, aku menginginkanmu." bisik pria itu. Seraya menjatuhkan mini dress wanita itu ke lantai.

****

Eara berusaha untuk tidak memperdulikan semua orang. Entah mereka tahu keadaannya atau tidak, Eara tetap melakukan semuanya seperti biasanya. Nyonya Dorothy juga sudah memberikan kabar tentang Dera. Dia sudah mendapatkan izin untuk bertemu dengannya. Eara berbalik saat mendengar suara seseorang memasuki ruang kantor. Adrel berjalan memasuki ruangan, mengambil sebuah berkas dan berbalik tanpa menoleh pada Eara. Eara hanya bisa menarik napas dengan sikap laki-laki itu. Sudah hampir sebulan mereka tidak berbicara sama sekali. Adrel juga tidak mengusirnya, atau melemparnya pada pengawal. Dia hanya bertingkah seakah Eara tidak ada dan tidak terlihat.

Eara mengambil vacuum cleaner yang di pegangnya dan berniat untuk keluar dari ruangan itu. Namun foto Dera yang terjatuh di lantai membuat Eara berhenti. Entah siapa yang mengambil foto itu, Dera sedang berada di bawah tubuh seorang pria. Keduanya tanpa sehelai benang pun dan saling berpagutan. Eara tidak tahu siapa pria yang ada di dalam foto itu. tapi Eara yakin, ada rencana jahat yang Adrel tujukan pada Dera.

Eara kembali mengambil vacuum cleaner dan membawanya keluar. Dia berlari di sepanjang lorong mencari nyonya Dorothy. Wanita itu berada di ruang musik yang jarang sekali terpakai. Beberapa pelayan sedang membersihkan ruangan berdebu itu, seperti sudah sangat lama tidak di gunakan.

"Nyonya," panggil Eara.

"Eara, apa yang kamu lakukan? Apa kamu tidak ingat dengan anakmu?" ucap nyonya Dorothy.

"Maaf, tapi ada yang harus aku katakan padamu, ini tentang Dera." ucap Eara.

Nyonya Dorothy memperhatikan para pelayan sebentar, lalu menyuruh Eara untuk mengikutinya. Eara berjalan di belakang nyonya Dorothy, keluar dari ruang musik dan memasuki sebuah ruang kosong. Seperti ruang keluarga, tapi terasa kosong dan tidak memiliki nyawa. Seakan mati sejak lama, dan terkubur bersama kenangan di tempat ini.

Eara menceritakan apa yang dia temukan pada nyonya Dorothy, dan Eara baru mengetahui pernikahan dadakan Dera sebulan yang lalu. Dia merasa sangat menyesal karena terlalu sibuk dengan urusannya, sampai dia tidak mengetahui apa yang Dera alami. Bahkan dia tidak tahu Dera sedang jatuh cinta.

"Aku yakin tuan ingin membuat Dera hancur dengan mengatakan semuanya." ucap nyonya Dorothy.

"Aku akan pergi menemui Dera. Aku harap aku bisa menggagalkan apa pun rencana tuan." Eara memperhatikan nyonya Dorothy yang menatapnya khawatir.

Dia menarik napas sekali dan menghembuskannya.

"Baiklah, tuan Hans akan mengantarmu." ucap wanita paruh baya itu. Eara mengikuti wanita itu dari belakang. Tanpa sengaja Eara melihat satu pigura yang tersampir di sebuah meja. Gadis kecil yang berada di gendongan seorang pria.

****

Dera memucat saat melihat pria itu memasuki ruang rawatnya. Marchel pergi meninggalkannya untuk bekerja sampai pukul lima nanti, dan kini dia sendirian

tanpa ada siapa pun. Pria itu melangkah berjalan mendekatinya. Senyum licik pria itu terukir di bibirnya dan berhenti di hadapannya. Wajahnya menunduk, mengurung Dera dengan kedua matanya. Warna mata yang sama sepertinya.

"Jika aku tahu kamu berbakat menjadi jalang, sudah dari lama aku mengirimmu ke barku. Untuk melayani pria-pria yang membutuhkan kehangatanmu."

Dera tidak mengerti dengan ucapan Adrel. Dia berusaha untuk melepas kurungan pria itu di antara kasurnya. Namun pria itu seakan tidak ingin melepaskannya. Kebencian Adrel padanya lebih besar dari sebuah puncak gunung sekali pun. Bahkan lebih panas dari sebuah letupan gunung merapi. Dera mengerang kesakitan saat tangan Adrel mencengkram pipinya dengan kasar. Tidak memperdulikan rontaan Dera dan usahanya untuk melepaskan cengkraman itu. Tangan Adrel semakin kasar mencengkramnya membuat Dera hanya bisa menangis ketakutan karenanya.

"Bagaimana rasanya menjadi jalang dari seorang Switcler?" tanya Adrel.

Setiap kali Adrel menatap matanya, yang dia dapati adalah kebencian dan kenangan buruk dari masalalunya. Mata yang sama seperti pria itu, dan sialnya mereka terlahir dengan warna mata yang sama.

Dera tampak terkejut dengan apa yang Adrel katakana. Dia ingin mengelak tapi pria semakin mencengkramnya dengan keras. Mengacuhkan airmata dan ketakutan Dera. Seakan hatinya sudah benar-benar mati.

"Anak seorang jalang, akan tetap menjadi seorang jalang selamanya." bisik Adrel. Dia melepaskan

cengkramannya dan berjalan keluar dari ruangan itu. Dera meringkuk menangis karena ketakutan. Kalau saja dia tidak menjadi penyebab kebenciannya, mungkin semuanya tidak akan sesulit ini. Menjadi anak haram dari keluarga Garwine, dan mendapatkan hukuman dari Adrel yang menganggap dirinyalah pusat seluruh penderitaannya. Dera tidak tahu apa yang terjadi padanya sampai pria itu sangat membencinya. Yang dia ingat pria itu terus menyiksanya, menyakitinya, tapi dia tidak pernah membiarkannya untuk pergi. Seakan dia ingin membunuhnya di dalam mansion itu.

****

Adrel cukup terkejut saat memasuki ke dalam kamar. Wanita itu berdiri di hadapannya dengan dress yang dikenakannya. Wanita itu berjalan mendekatinya, berdiri di hadapannya, menatapnya dengan seakan dia bisa melakukan sesuatu dengan tubuh kecilnya. Adrel berusaha untuk menahan keinginannya untuk membawa wanita ini ke dalam kamarnya dan menggantinya dengan pelacur yang bisa dengan mudah dia dapatkan. Tapi, saat ini wanita ini berdiri di hadapannya membuatnya ingin mengoyak pakaiannya dan mendorongnya ke ranjangnya.

"Aku tahu apa yang kamu inginkan." ucap wanita itu.

"Aku akan memberikan tubuhku, dan jika kamu tidak menyukai kehadirannya, aku akan menggugurkannya. Tapi…" Eara berharap Tuhan memaafkannya. Dia hanya ingin kebahagiaan untuk Dera, tanpa Adrel berusaha untuk menyakitinya lebih jauh.

"Tapi… aku mohon, lepaskan Dera." tambahnya. Matanya masih tertuju pada Adrel sepenuhnya. Keduanya hanya saling tatap, tanpa ada jawaban dari Adrel.

"Sungguh percaya diri sekali kamu." ucap Adrel. Langkahnya mendekati Eara yang masih berdiri di hadapannya.

"Aku tidak akan pernah melepaskannya. Hidupnya akan dia habiskan di tempat ini, dan dia akan mati saat aku menakdirkannya." ucap Adrel dengan bengis.

Eara mencium aroma parfume yang biasa Adrel gunakan. Wangi musk yang lembut membuat rasa pusing yang dia rasakan sedikit berkurang. Eara masih menatap Adrel dengan lekat, membiarkan pria itu mengeluarkan seluruh kesedihannya.

"Aku tidak tahu apa penyebab kebencianmu pada Dera. Tapi aku sangat yakin, kamu tidak bisa melepaskannya. Bukan karena kamu ingin menghancurkannya, tapi karena di bawah alam sadarmu, kamu sangat menyayanginya."

Ucapan Eara membuat emosi Adrel semakin meningkat. Dia merasakan sebuah hantaman keras di pipinya dan kepalanya yang terbentur tembok. Pria itu menarik rambut Eara dengan kasar, menariknya ke ranjang. Dengan kasar dia mendorongnya, mengikat kedua tangannya dan merobek pakaian Eara. Sekali lagi tangan Adrel menampar wajah wanita itu dengan keras. Eara hanya mengerang, menahan sakit saat Adrel memasukinya dengan kasar. Kedua tangannya saling mencengkram, menahan rasa sakit yang Adrel berikan.

Tangannya mencengkram bahu Eara dengan keras, membuat bahu itu memerah sama seperti pipinya.

“Aaa…adrellh…” erangan Eara tidak di hiraukan Adrel. Dia menangis dengan ketidak berdayaannya.

“Sa…kit… drellh…” Eara menggigit bibirnya membuat luka di bibirnya semakin berdarah.

“Drellhh… perutku…. sakit…” ucapan Eara membuat Adrel terhenti. Dia melepaskan cengkraman, ikatan dan penyiksaannya. Wanita itu menggeliat di kasurnya memeluk perutnya. Darah. Adrel segera menghubungi sebuah nomor untuk secepatnya datang. Adrel menarik selimut, dan menarik tubuh itu ke dalam pelukannya. Adrel merasa ketakutan. Ketakutan yang pernah dia rasakan dulu. Sebuah kehilangan.

*****

Adrel memandang wanita yang masih tidur di ranjangnya. Sudah beberapa waktu berputar, namun mata itu tidak juga terbangun. Selang infus tersampir di lengannya, wajahnya pucat dan tubuhnya seakan terlalu lelah untuk terbangun. Adrel mengusap wajahnya dengan telapak tangannya dan menjambak rambutnya. Entah sudah berapa lama dia tidak merasakan ketakutan itu. Sudah sangat lama dia tidak merasakannya, namun kini tubuhnya kembali bergetar ketakutan. Entah pada siapa ketakutan itu dia tujukan. Pada janin di dalam perut wanita itu, atau pada wanita yang tidur di ranjangnya? Atau pada keduanya? Adrel mengacak rambutnya dan berjalan ke kamar mandi. Dia memilih untuk mengguyur tubuhnya dengan air dingin dan berhenti berpikir.

Usai menyegarkan otak dan tubuhnya, Adrel berjalan keluar dan mendapati wanita itu sudah terduduk, lebih tepatnya bersandar di kasurnya. Adrel mengambil celana di walk in closet, memakainya dan berjalan pada intercom yang dia letakkan samping nakas. Setelah memesan makanan Adrel mendekati Eara yang terlihat waspada padanya. Tanpa mengacuhkannya, Adrel duduk di ranjangnya, tepat di samping Eara. Tangannya menyampirkan rambut Eara ke bahunya. Lingerie berwarna hitam itu menunjukkan lebam yang dia buat pada dua bahu kecil itu. Adrel mengikat asal rambut Eara, mengambil obat memar di nakas dan mengolesinya di bahu Eara.

"Ba...bayiku?" tanya Eara takut. Mata Adrel terlalu dekat padanya. Mata kelabu dengan sejuta rahasia itu menatapnya. Tanpa berniat menyingkirkan tangannya pada bahunya.

"Dia baik. Dokter menyuruhmu untuk istirahat total, dan menjaga pola makanmu." ucapnya. Mengakhiri perkataannya dan juga sentuhannya. Adrel beranjak dari ranjang, memakai kaos hitam, dan berjalan pada meja kerjanya.

Eara tidak berucap apa pun lagi, dia hanya menatap perutnya dan membelainya. Dia tidak menginginkannya, tapi dia adalah calon seorang ibu yang harus tetap menjaga bayinya. Eara memainkan perut rampingnya, dia belum melihat perkembangan apa pun di perutnya. Perutnya masih kecil entah kapan perut itu akan membesar.

Suara ketukan membuat Eara menghentikan kegiatannya dan berbalik. Seorang pelayan memasuki

ruangan. Dia hanya menatap Eara sesaat, lalu membuang mukanya dan tersenyum munafik pada tuan besar.

"Tuan, makanan anda sudah siap."

"Taruh saja di sana, dan cepat keluar." ucap Adrel tanpa menatapnya.

Eara melihat wanita itu terlihat kecewa dan berbalik keluar. Eara baru menyadari pakaian pelayan wanita itu terasa lebih kecil dari ukuran semestisnya. Panjangnya yang seharusnya sampai lutut, di potong hingga bagian paha. Bahkan saat tadi dia merapihkan makanan di meja, Eara melihat bokong wanita itu. Bagian lain yang terlihat di kecilkan adalah bagian pinggang. Membuat pinggang dan payudaranya terbentuk. Eara tidak lagi menghiraukan dan hanya berguling di kasur. Dia ingin keluar untuk makan, tapi infus di tangannya terasa mengganggu.

Eara berbalik dan melihat Adrel yang sudah berada di sampingnya. Pria itu menatapnya dengan tatapan kelabunya. Eara ingin menyentuh lebih jauh, membuka satu persatu kenangan dan ketakutannya. Membuang seluruh penderitaannya, dan jika perlu dia akan menjadi pelayan dan pelacurnya seumur hidupnya. Agar pria ini tidak merasa kesepian.

"Jangan banyak berpikir, cepat makan." ucap Adrel. Dia menyendokkan makanan untuk Eara dan dengan perlahan menyuapkan untuknya. Eara hanya bisa menerimanya tanpa mengelak sedikit pun. Dia sudah sangat lapar, dan dia tidak bisa keluar dari kamar ini. Setelah makanan itu habis, Adrel menaruh piring di nakas dan mengambil obat di dalam laci nakas. Adrel membuka beberapa obat, dan menyerakannya pada Eara yang menatapnya dengan tanda tanya.

"Itu hanya vitamin untuk kandunganmu." ucapnya, memberi penjelasan pada Eara. Wanita itu menganggguk dan mengambil obat dari tangan Adrel dan meminumnya satu persatu.

"Istirahatlah." ucap Adrel. Eara memperhatikan Adrel yang kembali pada meja kerjanya, setelah mengambil satu buah di meja. Mata Eara perlahan terasa berat, dia masih ingin menikmatinya lebih jauh. Dia ingin pria itu memeluknya saat dia terlelap, tapi bibirnya tidak bisa berucap. Perlahan dia kembali tertidur.

*****

Marchel tidak mengerti dengan Dera yang terus menghindar darinya. Keadaaannya sudah sangat membaik, dan Marchel berniat membawanya ketempatnya. Dia akan mengatakan kejujurannya nanti. Karena sudah beberapa hari ini wanitanya tidak mau berbicara dengannya. Marchel merapihkan beberapa barang Dera, membiarkan wanita itu mengganti pakaiannya di dalam. Dokter masih memintanya untuk beristirahat, tapi dirinya sudah sangat merindukan wanita itu. Dera keluar dengan dress cantik, tanpa dress pun Marchel selalu berpikir Dera sangatlah cantik. Dia berusaha untuk menarik tangan wanita itu, tapi tangan itu kembali mengelak.

"Sayang, ada apa denganmu?" tanya Marchel tidak mengerti dengan Dera yang masih menghindarinya.

"Aku tidak akan pergi denganmu. Aku akan kembali ke rumahku." ucap Dera. Mata Marchel membulat, dia tidak percaya dengan apa yang di katakan

wanitanya. Marchel berusaha untuk mendekatinya, mengacuhkan penolakannya dan tetap memeluknya.

“Rumahku adalah rumahmu, sayang.” ucap Marchel.

Dera menatap Marchel, dia mencintainya sangat mencintainya. Tapi dia tidak akan pernah bersama dengannya.

“Untuk apa aku di rumahmu? untuk menjadi pelacurmu, tuan Switcler?” ucap Dera

Marchel berdiri menegang di hadapan Dera. Wanita itu menatapnya dengan terluka. Marchel kembali ingin meraihnya, namun wanita itu sudah lebih dulu tersenyum di balik airmatanya. Merasa dirinya di permainkan.

“Berapa kamu membayarku pada Adrel?” tanya Dera.

Marchel segera mendekati Dera dan mencium bibirnya dengan rakus.” jangan bicara seperti itu, kamu bukanlah pelacurku, kamu adalah istriku.”

“Tapi kenyataannya kamu membohongiku!!” ucap Dera dengan nada tinggi. Dia mendorong tubuh Marchel dan mundur menjauhi suaminya. Dera tidak tahu apa pernikahan itu nyata, atau hanya sebuah permainan. Yang dia tahu pria bangsawan hanyalah memberikan kesakitan. Seperti pria itu, Adrel, lalu sekarang Marchel. Dera keluar dari ruangan, meninggalkan Marchel yang masih terdiam. Dera menyadari langkah pria itu yang berlari mengejarnya. Dera berusaha tidak menghiraukannya dan tetap berjalan dengan cepat, seraya membasuh kelopak matanya yang terus saja terasa basah.

Dera merasa tangannya teraih dan pria itu mendorongnya ketembok. Dengan sangat lembut dia mencium dengan penuh cinta dan menautkan keningnya.

"Aku tidak bisa mengatakannya karena aku tahu kamu sangat benci dengan seorang bangsawan. Karena… daddymu, dan Adrel. Tapi Dera…."

"Apa pun alasanmu, kamu tetaplah berbohong Marchel." ucap Dera.

"Aku tidak bisa menerima kebohongan, atau pun itu untuk kebaikanku. Jika kamu memang sungguh-sungguh mencintaiku, seharusnya kamu berusaha meyakinkanku. Bukan membohongiku." tambahnya. Dera menoleh pada seorang pria yang berdiri tidak jauh dari mereka. Dera mendorong Marchel untuk menjauh darinya.

"Aku harus kembali tempat asalku." Dera berjalan mendekati Adrel dan melangkah meninggalkan Marchel yang masih terdiam di tempat.

***

Katakan dia gila. Dia memilih kembali dalam neraka yang terus menyiksanya, dari pada pergi bersama pria yang begitu mencintainya. Tapi Dera meragu dengan perasaan pria itu, bagaimana dia bisa percaya, jika pria itu membohonginya dan tidak mengatakan apa pun tentangnya. Dera juga merasa sangat bodoh. Mobil, penthouse mewah, dan kalung yang kini masih berada di lehernya. Tanda kalau dia sudah terikat. Dera tertunduk di kasur, menangisi kebohodohannya. Dera membasuh airmatanya dan berjalan pada lemari pakaiannya. Dia mengambil pakaian pelayan dan menggantinya.

Memikirkan hal ini hanya akan membuatnya semakin terluka lebih dalam.

"Dera, apa yang kamu lakukan? Kamu masih harus istirahat." Nyonya Dorothy menaruh piring makanan di meja kecil samping kamar Dera.

"Aku harus bekerja." ucap Dera. Dia memasang resleting dressnya dan berjalan keluar. Mengacuhkan larangan nyonya Dorothy. Nyonya Dorothy hanya terdiam dengan sifat keras kepala Dera. Sama seperti orang yang mirip dengannya. Mata kelabu yang selalu tegas, dan bibir yang seakan tidak ingin di bantah. Wanita itu berjalan di lorong mansion, membersihkan setiap ruangan, tanpa perduli rasa letih yang sudah semakin membuat tubuhnya semakin lemah.

***

Adrel mengurungnya. Sudah hampir satu minggu pria itu tidak mengizinkannya keluar. Eara menatap dirinya di balik kaca, pipinya sudah terlihat mengembung dan perutnya yang semakin berisi. Dia tersenyum memandang kaca kamar mandi. Dengan tubuh polosnya dia membelai perutnya, bayinya, kekuatannya. Eara berjalan pada jacusi dan merendam tubuhnya. Wangi sabun adrel menyeruak ke dalam penciumannya. Dia menyukainya, dan wangi itu seakan menghilangkan rasa mualnya. Setiap kali Eara terbangun dengan Adrel yang berada di sampingnya. Memeluknya. Dan saat itu juga rasa nyaman semakin membuat Eara takut. Dia takut akan tenggelam dan akhirnya kehilangan napasnya.

"Apa yang kamu pikirkan?" ucap Adrel.

Suara bariton itu mengejutkan Eara. Pria itu sudah melepaskan pakaiannya, tanpa sepersetujuan Eara, pria itu masuk ke dalam jacusi dan ikuti berendam bersamanya. Tangan Adrel menarik tubuh Eara agar bersandar pada dada bidangnya. Tangan Adrel mengambil spon yang sedari tadi bermain di tubuh Eara, dengan sangat perlahan dia memainkan spon itu pada payudara Eara membuat wanita itu mendesah di kupingnya. Tangan pria itu masih bermain di payudaranya, perlahan turun ke perut Eara. Eara menahan tangan pria itu di sana, seakan membiarkan Adrel untuk merasakan kehidupan di dalam perutnya.

"Aku tidak sabar untuk merasakan pergerakannya." ucap Eara. Dia tidak melihat mata Adrel yang memperhatikan senyumnya. Eara merasakan Adrel menarik tangannya, wanita itu pun tidak berbicara apa pun. Eara memperhatikan Adrel yang keluar dari jacusi dan memasuki bilik shower yang tertutup kaca. Dia pun mengikuti Adrel, pria itu tidak pernah menyentuhnya. Tapi seakan tubuhnya meminta di sentuh olehnya. Dia sangat mendambanya, menginginkan pria itu membuatnya mendesah dengan keras.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Adrel saat Eara berada di hadapannya. Tangan wanita itu membelai wajah Adrel, menatap mata kelabu yang merasa kesepian. Adrel tersentak saat wanita itu menciumnya dengan panas. Dia pun tidak mengelaknya lagi. adrel membalas ciuman wanita itu, memojokkan tubuhnya dan berusaha untuk tidak menyakitinya lagi. Adrel menggigit bibir bawah Eara, menyusupkan lidahnya pada mulut wanita itu. Dengan sangat menggebu-gebu, Eara membalas ciuman pria itu. Sementara tangannya

menjalar pada dada bidang pria itu, membelainya dengan pemujaan penuh pada tubuh panas itu.

Eara mendongak saat merasakan ciuman Adrel turun pada lehernya. Menggigitnya. Dan ciumannya jatuh pada payudaranya.

“Ahhh…” antara sakit dan nikmat.

Eara hanya bisa memeluk leher pria itu pada payudaranya, meminta kehangatan lebih banyak. Eara mendongak semakin gila saat sebelah tangan Adrel sudah berada di dalam kewanitannya. Tangan Eara mencengkram bahu pria itu semakin erat, merasakan lumatan rakus di payudaranya, dan siksaan kenikmatan di kewanitaannya.

“Drelh….ahhh…” tangan Adrel kini meremas payudara Eara, sedangkan ciumannya turun keperutnya. Eara menggigit bibirnya, merasakan napas Adrel di sana.

“Ahhh….” Eara mencengkram rambut Adrel.

Pria itu melumat dengan rakus kewanitannya. Kedua tangannya menahan kaki Eara yang merapat, menahannya dan kembali menyerang Eara dengan lumatan rakusnya. Eara mendongak dengan sensasi panas sentuhan pria itu, kepalanya terasa berputar akan kenikmatan bibir Adrel dan penyiksaannya. Hingga akhirnya panasnya orgasme kembali datang, membuat kepalanya mendongak dan merasakan bibir panas Adrel yang menguasainya.

Adrel kembali berdiri di hadapan Eara. Adrel menciumnya sekilas dan segera mengangkat tubuh Eara. Dia membawa Eara keluar dari kamar mandi dan merebahkannya di kasur. Tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuh wanita itu. Tapi yang Eara lakukan menahan tangan Adrel dan menariknya untuk

kembali menciumnya. Ciuman itu terasa singkat, perlahan turun pada dada Adrel dan bermain di perut pria itu.

"Eara…tidak…" Adrel tidak sempat menahan saat tangan wanita itu membungkus kejantanannya.

Meremasnya dan memainkan jarinya di sana. bibir wanita itu masih menggoda dadanya, lalu dengan perlahan dia keluar dari selimut, sedikit menungging ia mendekati kejantanan Adrel dan menciumnya.

"Shit! Eara!" Adrel menjambak rambut wanita itu. Dia sangat merindukannya. Bibir wanita itu, jemari yang bermain di tubuhnya dan bibir sialan yang sudah beberapa kali ini menggodanya. Adrel meremas bokong wanita itu dengan keras, menikmati bibir Eara yang menyiksanya dengan gairah. Kedua tangannya masih bermain di sana, bersama bibirnya yang terus menyiksanya.

Eara merasakan kejantanan Adrel berkedut di dalamnya. Dia tetap menahannya di dalam bibirnya. Merasakan remasan dan tamparan pria itu di bokongnya. Desahan Adrel semakin memburu, membuat Eara semakin mempercepat remasan di jarinya. Hingga tumpahan gairah itu pecah di mulutnya. Adrel menarik Eara dan merebahkan wanita itu di kasur. Bibirnya melumat wanita itu dengan panas.

"Kamu tahu apa yang aku inginkan saat ini?" tanya Adrel. Eara hanya terdiam dengan bibir atasnya yang menggigit bibir bawahnya, seakan menggoda Adrel untuk melakukan lebih dari sekedar ciuman panas.

"Aku ingin mengikatmu di ranjangku, dan menyetubuhimu dengan keras." ucap Adrel. Tatapan pria itu beralih pada perut Eara, pria itu kembali menarik

selimut dan menutupi tubuh Eara. Pria itu sudah akan pergi untuk meninggalkannya, namun tangan Eara lebih cepat menahannya.

“Temani aku, aku tidak bisa tidur.” ucap Eara. Adrel berjalan ke sisi kosong ranjangnya, dia menarik Eara pada pelukannya dan mencium kening wanita itu. Seakan mengucapkan selamat malam.

****

Dera berlari di lorong mansion menuju ruang kerja Adrel. Seluruh pelayan mengatakan Marchel menemui Adrel dengan tatapan mengerikan. Dera berharap tidak terjadi apa-apa padanya. Karena dia tahu betapa kejamnya Adrel. Dera memaksa masuk ke dalam pintu ruang kerja, tidak memperdulikan pengawal yang berusaha untuk menghalanginya. Pintu ruangan itu terbuka dan membuat pembicaraan mereka terdengar dengan jelas.

“Berapa kamu berani membayarnya?” tanya Adrel. Tangannya memainkan gelas vodka di tangannya. Menatap Marchel yang terlihat sangat marah.

“Berapa yang kamu inginkan?” tanya Marchel seakan menantang pria dihadapannya. Adrel menaruh gelasnya dan menatap Marchel. Dera sangat mengenal tatapan itu, tatapan pria gila yang akan menghabisi apa pun yang tidak di sukainya.

“Sepuluh kali lipat dari kerugian yang aku dapatkan dari kebakaran pusat perbelanjaan dan apartemenku.”

“Baik!” ucap Marchel.

Dera mendorong seorang pengawal yang sedari berusaha melarangnya untuk masuk. Dengan keras dia membuka pintu itu, membuat Marchel berbalik dan melihatnya. Dera merasakan hal yang sama dari tatapan pria itu. Tapi pria itu menyakitinya. Dia menjadikannya seperti pelacur yang baru saja di beli.

"Kamu pikir aku akan pergi denganmu setelah kamu membeliku?" bentak Dera, Marchel beranjak dari bangkunya dan berniat untuk memeluk wanitanya. Namun Marchel lupa seberapa keras kepalanya wanita ini. Dia menangkis tangan Marchel dan berjalan mundur.

"Aku bukan pelacur! Kamu tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun untuk mengelurkan aku dari sini!" ucapnya lagi. Dera berjalan keluar, mengacuhkan suara Marchel. Seperginya Dera, Marchel mendekati Adrel dan memukul pria itu, membuatnya terjatuh dari kursi kerjaannya.

"Kamu adalah bajingan sialan yang dengan tega menyiksa adikmu sendiri! Bahkan menjadikannya pelayan di rumahnya!" bentak Marchel. Satu kali lagi dia memberi pukulan di kepala pria itu, membuat seorang pengawal masuk dan mengamankannya.

"Dia hanya tikus kecil pengganggu yang menghancurkan keluargaku!" ucap Adrel.

Marchel tidak memperdulikan ucapan pria itu, dia berjalan keluar dari ruangan itu dan melihat seorang wanita yang berdiri dihadapannya. Marchel tidak perlu berpikir lama, dia tahu wanita itu adalah pelacur bajingan itu. Marchel berjalan memasuki mansion. Dia mendapati Dera menangis di halaman belakang. Marchel berjalan keluar, semua pelayan memperhatikan pria yang kini berlutut di hadapan Dera. Tangannya menangkup

wajah Dera yang terlihat sangat enggan untuk menatapnya. Hal yang paling Marchel tidak inginkan kini terjadi di hadapannya. Wanitanya menangis karenanya.

"Aku tidak berniat membelimu. Aku bersumpah, sayang." Marchel masih menangkup wajah Dera.

Wanita itu kini sudah menatapnya, masih dengan airmatanya. Perlahan jari Marchel membasuh airmata di pipi wanitanya. Dia mendekati wajah wanitanya, membuat keduanya tidak berjarak.

"Aku rela memberikan seluruh kekayaanku pada bajingan itu. Asalkan aku mendapatkanmu, agar aku bisa meyakinkan keselamatanmu." ucap Marchel begitu lembut. Satu kecupan mendarat pada bibir Dera.

"Kamu tahu betapa aku mencintaimu. Aku tidak pernah berniat untuk merendahkanmu, atau menjadikanmu seperti wanita murahan yang aku beli. Bagiku, kamu adalah permataku, kekayaanku, dan harta paling berharga dalam hidupku." ucapan Marchel membuat Dera semakin menangis.

Baru saat ini dia merasa begitu di cintai, cinta yang begitu besar dan membuatnya ingin menangis karena bahagia.

"Sayang, aku mohon jangan menangis. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Aku hanya ingin kamu bahagia, bukan menangis."

Dera menyentuh wajah Marchel, kekasihnya, suaminya, cinta yang Tuhan berikan untuknya.

"Aku menangis karena bahagia, karena cintamu yang terlalu besar untukku." ucap Dera.

Marchel tersenyum tanpa permisi dia memagut bibir wanitanya. Dera pun tidak mengelak akan ciuman

itu. Dia menyukainya cara Marchel memagutnya. Sentuhan pria itu, dan dia menyukai seluruh yang diberikan pria dihadapannya.

"Aku butuh kamar, sayang." ucap Marchel. Dera menarik Marchel memasuki sebuah pintu dan berjalan pada lorong mansion. Berbelok pada sebuah ruangan, Dera membuka salah satu pintu dan menarik Marchel ke dalam.

"Ini kamarmu?" tanya Marchel. Dera tidak menjawabnya. Dia menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan kembali memagutnya.

"Aku bersumpah akan membuat istana untukmu." ucap Marchel.

Dera tersenyum dan membiarkan pria itu kembali memagutnya. Tangan Marchel menuruni resleting dressnya, tangan itu menyentuhnya dengan seluruh pujaan. Seluruh cinta yang seakan tidak akan pernah habis. Baju pelayan itu terjatuh ke lantai, Dera masih menikmati pagutan Marchel. Merasakan seluruh kehangatan bibir itu. Sentuhannya pun terasa membakar Dera. Dera mengalungkan tangannya pada Marchel, merasakan ciuman dan sentuhan pria itu di tubuhnya. Jemarinya mempermainkan payudaranya. Dera tidak tahu kapan pria itu membuka branya, otaknya tak sempat mengingatnya. Dia terlalu terpaku pada setiap sentuhan dan ciumannya.

"March....cheelhh..." Dera mengerang saat pria itu melumat payudaranya dan menggigit putingnya.

Pria itu tersenyum puas, dengan lembut dia mendorong Dera pada kasur kecil. Marchel berdoa agar kasur itu bisa bertahan. Melepaskan seluruh pakaiannya, Marchel mendekati Dera. Ciuman panas kembali dia tuju

pada satu-satunya tubuh yang paling dia cintai. Tangan Marchel mengangkat sebelah kaki Dera, tangannya menyentuh kewanitaannya, membuatnya menggelinjak dan menggigit bahu Marchel. Marchel menikmati setiap geliat tubuh itu, seakan wanita itu menari dalam kebahagiaannya.

”March…please…ahhh…” Dera mencengkram punggung Marchel dengan kukunya. Kepalanya mendongak merasakan panasnya sentuhan dan gairah yang seakan terus membakar tubuhnya. Dorongan jemari Marchel semakin gila, Dera semakin mempererat pelukannya pada Marchel dan memanggil nama pria itu dengan desahan panjang. Marchel semakin tersenyum. Dia memposisikan tubuhnya dan menghentakan miliknya dengan sangat dalam. Keduanya melepaskan seluruh rindu dalam bentuk desahan. Rangkulan yang seakan tidak bisa lepas. Pagutan panas pun semakin membakar keduanya. Tubuh keduanya saling menghentak, berteriak dalam desahan.

“Aku mencintaimu, sayang.” ucap Marchel. Bibirnya kembali memagut bibir Dera semakin panas, menyalurkan seluruh gairah dan cintanya pada rahim wanitanya. Bersamaan dengan pelepasan yang Dera rasakan.

Dera menormalkan deru napasnya. Tangannya menyentuh Marchel yang masih berada di atasnya. Seakan dirinya adalah putri yang baru dia temukan di dalam hutan. Marchel mencium bibir Dera menyalurkan rasa cinta yang tidak akan ada habisnya. Ciumannya perlahan turun pada payudaranya, menggigitnya pelan, dan berhenti pada perut wanita itu.

“Aku berharap kamu segera mengandung anakku.” ucap Marchel. Dera tersenyum malu. Dia pun mengiginkan hal yang sama.

“Kamu tahu, sayang. Aku masih menginginkanmu, seakan tidak ada habisnya.”

Dera tak sempat mengelak, Marchel menariknya ke dalam pangkuannya. Pagutan pria itu tidak bisa membuat Dera berbicara. Hanya desahan dan kenikmatan yang Dera keluarkan.

****

TAKUT KEHILANGAN

Buka hati, maafkan keadaan.
Maka pun akan menjadi tenang.

Eara berdiri dihadapan Adrel. Pria itu tidak berbicara apa pun. Eara mendengar semuanya. Perkataan tuan Marchel yang sama sekali Eara tidak ketahui. Eara memang menyadari dengan warna mata keduanya yang sama. Dan sikap keras keduanya yang hampir sama. Hanya saja Dera tetaplah wanita yang tidak akan bisa mengalahkan kekuasaan Adrel. Eara tidak paham dengan Adrel yang menjadikan adiknya sendiri pelayan di rumahnya. Eara sering melihat kebencian yang terpancar dari mata Adrel. Terlihat dengan sangat jelas. Seakan Dera adalah pusat dari seluruh penderitaannya.

Eara mendekati Adrel, tangannya menyentuh bahu kokoh yang seakan tidak ingin ada yang melihat kelemahannya. Tangan Eara menjalar pada bahu pria itu, lalu dengan lembut tangan itu memeluknya. Eara tidak tahu kenapa dia menangis. Seakan ada sesuatu yang menyakitkan yang di rasakan pria dihadapannya. Seakan ada sejuta luka yang tersembunyi.

“Tunjukan padaku. Beritahu tahu aku seberapa berat luka yang kamu rasakan.” Adrel berbalik.

Pria itu mencengkram tubuh Eara yang terlihat lebih berisi. Pria itu mendorong Eara pada tembok, mencium bibirnya dengan sangat terburu-buru. Eara merasakan pria itu menggigit bibirnya dengan kasar, membuat sudut bibir berdarah.

Eara tidak mengelak, dia membiarkan pria itu melepaskan seluruh emosinya. Dalam ciuman Eara merasakan seluruh penderitaan pria itu. Eara ingin tahu lebih banyak, alasan seluruh penderitaannya, dan membutnya menyiksa Dera yang tidak lain adalah adiknya sendiri.

Pria itu menghentikan ciumannya. Eara masih merasa napasnya terputus-putus. Dia bersandar pada tembok, seakan menormalkan napasnya yang masih berburu. Adrel berbalik seluruh emosinya masih berada di kepalanya, tapi dia tidak ingin menyakitinya lagi. Dia tidak ingin membahayakan wanita itu. Adrel mencengkram kayu mahoni seakan dapat menghilangkan seluruh amarahnya. Tapi yang dia rasakan adalah masa kelam yang menyakitkan yang terus datang dan membuatnya semakin tidak bisa menahan seluruh kemarahannya. Adrel mengambil satu botol alkohol dan melemparnya pada tembok. Eara menunduk, dia takut setiap kali Adrel seperti ini. Dia ingin pergi, tapi dia tahu pria itu membutuhkan teman.

Eara memperhatikan seluruh kemarahannya. Pria itu melempar apa pun, menghancurkan semua yang ada di hadapannya. Eara berjalan mendekati Adrel dengan perasaan takutnya. Tanpa sengaja kakinya menginjak pecahan beling, Eara menggigit bibirnya, menahan rasa perih. Dia meraih tangan Adrel yang hendak memecahkan sebuah kaca lagi, dan segera melumat bibir Adrel. Eara menahan leher Adrel dan rasa sakit di kakinya. Adrel menarik Adrel pada sofa, membiarkan pria itu perlahan menguasainya. Tangannya semakin memagut Eara dengan rakus, menekan Eara pada sofa.

"Shh..." erangan Eara menghentikan Adrel, saat tanpa sengaja kaki pria itu menyentuh telapak kaki Eara. Adrel beranjak dan melihat kaki wanita itu berdarah.

"Kamu bodoh!" teriak Adrel. Pria itu mengeluarkan kotak p3k, dan sebuah handuk. Tangannya berusaha mengeluarkan pecahan beling itu. Menutupnya dengan handuk, lalu mengambil kapas yang sudah ia beri obat merah, lalu melilitnya dengan perban. Eara hanya memperhatikan Adrel dengan senyum bahagia. Dia tidak berharap Adrel bisa mencintainya, baginya melihat Adrel berada dihadapannya, memberikan seluruh perhatiannya saja sudah sangat cukup.

Pria itu duduk di samping Eara, menarik wanita itu pada pelukannya. Adrel tidak tahu kenapa, seakan seluruh kemarahannya meluap saat berada di sampingnya. Seperti obat penenang untuknya. Adrel menghirup wangi dari tubuh Eara, dia menyukai semuanya.

"Dia adalah adik tiriku." Adrel tidak tahu kenapa dia bisa menceritakannya pada Eara. Seakan dia ingin Eara tahu seberapa sakit dan terluka dirinya.

"Aku selalu menyayangi dad dan mom, mereka menyayangiku dengan begitu besar. Mereka mengabulkan apa pun yang aku inginkan. Tapi semuanya perlahan pudar, aku melihat mom menangis dengan sebotol alkohol di tangannya. Dia menangis setiap malam." Adrel memeluk Eara dengan erat. Membuat wanita itu berbalik menghadapnya.

"Aku tidak tahu apa yang membuat mommy menangis. Aku mencoba menghiburnya dengan nilai-nilaiku di sekolah, tapi itu tidak juga berhasil. Aku

menunjukkan kalau aku pemain baseball terbaik di sekolah, tapi dia hanya tersenyum singkat. Sangat teramat singkat. Hingga malam itu…" Adrel menghentikan suaranya, seakan bayangan menyakitkan itu menyiksanya.

Eara menyentuh wajah Adrel, berusaha membuat pria itu sedikit tenang. Dia tidak menghentikan Adrel, karena dia ingin tahu semuanya dari pria yang dicintainya.

"Mommy bertengkar hebat dengan daddy. Aku tidak mengerti apa yang mereka ucapkan saat itu. Tapi saat mommy berkata, dad harus menyingkirkan anak haram itu. Aku paham satu hal, mommy terluka karenanya."

"Dan saat pertama kali aku melempar gadis kecil itu ke kolam renang. Aku melihat dad bukan lagi orang yang aku kenal. Dia menjadi orang asing bagiku. Hingga saat aku membuat gadis itu terluka lagi, dad menarikku ke kamar, dia mencambukku, seakan aku tidak pernah menjadi anaknya lagi. Hingga saat itu, aku bersumpah aku akan menyiksanya, seperti dia menyiksa dan merubah masa kecilku. Dia menyiksa mommy, dia menyiksaku, dia membuat daddy melupakan kami."

Eara memeluk Adrel. Tangannya membasuh pipi Adrel basah. Seakan tak ingin terlihat lemah, Adrel menyusupkan wajahnya di lekukan leher Eara. Eara membiarkannya dan terus membelai rambut anak laki-laki yang kehilangan kasih sayangnya. Kehilangan masa kecilnya yang bahagia. Eara mencium bibir Adrel singkat, masih memainkan jemarinya di kedua pipi pria itu.

"Kamu tidak sendiri. Selamanya aku akan bersamamu." ucap Eara.

Tangannya pun menarik tangan Adrel dan menaruhnya di perutnya yang sudah sedikit membesar.

"Kami ada untuk menyayangimu." tambah Eara.

Adrel menarik Eara dan memagut bibirnya dengan rakus. sebelah tangannya melingkar penuh pada penggang wanita itu. memagutnya dengan seluruh tanda tanya yang tidak dia mengerti. Adrel membalik tubuh mereka, tangannya membuka kancing blus yang Eara kenakan. Eara mengerang saat bra yang di pakainya jatuh ke lantai, tangan Adrel dan bibirnya dengan rakus melumat payudaranya. Pria itu tidak memperdulikan rintihan Eara, dia terus memagutnya dan mempermainkan puting Eara. Membuat wanita itu semakin mencengkram rambut Adrel dan mendesah nikmat.

"Drelhhhh….mhhh…" Eara memejamkan matanya, merasakan setiap kenikmatan dan gairah yang Adrel berikan.

Tangan pria itu bermain di perutnya, membelainya dengan begitu halus, dan perlahan tangan itu bermain pada celana denim Eara. Dengan mudah Adrel melepaskan kancing celana itu, menyusupkan jemarinya dan kembali pada celah hangat Eara.

"Ahhh..hhmpt…" desahan Eara terhenti karena ciuman Adrel.

Ciuman panas dan sentuhan panas. Eara hanya bisa mencengkram rambut pria itu. Kuku-kuku lentiknya pun semakin menancap di bahu Adrel saat merasakan Adrel yang semakin menyiksa kewanitaannya. Tangan

pria itu menekan kewanitaan Eara, sesekali juga dia mencubitnya, membuat Eara semakin menahan napas.

"Ohh…drellhhhh…aahhh…drellhhh.." Eara mengerang keras, saat klimaks itu datang. Adrel tersenyum lalu memagut bibir Eara singkat. Eara berpikir pria itu akan mengajaknya bercinta, namun ternyata tidak. Dia hanya mengangkat tubuh Eara dan membawanya ke kasur. Adrel melepaskan celana Eara, menggantinya dengan piyama di dalam walk in closet. Eara sedikit kecewa, tapi dia tidak berkata apa pun. Adrel memutar dan menaiki sisi ranjang yang lain, setelah melepaskan kemejanya. Eara berbalik dan memeluk Adrel. Matanya terasa semakin mengantuk, dengan Adrel dan wangi tubuhnya yang berada di sampingnya. Perlahan matanya terpejam. Di dalam lelapnya, Eara seperti mendengar suara Adrel. Pria itu seakan berkata,

"Apa aku akan menjadi ayah yang baik untuknya?" dengan tangan yang masih bermain di perut Eara.

****

Adrel memilih untuk melepaskan Dera. Dia membiarkan Marchel membawa wanita itu dari rumahnya. Adrel tetap berada di ruang kerjanya, mengurus beberapa masalah di perusahaannya. Pintu ruang kerjanya terbuka, Eara memakai dress berwarna peach. Wanita itu berjalan mendekati Adrel. Adrel tidak mengangkat kepalanya sedikit pun, dia terlalu tenggelam dengan dengan pekerjaannya.

Eara berjalan mendekati Adrel, memeluk pria itu dari belakang dan mencium bahunya. Eara sangat bahagia dengan pilihan Adrel untuk membiarkan Dera pergi. Mungkin tidak ada yang melihat, di balik kemarahannya, ada sedikit rasa sayang yang Adrel pendam. Bahkan, saat dia menenggelamkan seluruh pikirannya pada pekerjaan, membuat Eara semakin yakin Adrel merasa kehilangan Dera. Hanya saja dia terlalu angkuh untuk mengakui perasaannya.

"Kamu tidak ingin menemuinya?" tanya Eara. Adrel hanya menatapnya sekilas dan kembali berbalik pada pekerjaannya. Eara hanya tersenyum, dia memberikan ciuman singkat di pipi Adrel dan berjalan keluar.

Tanpa sengaja Eara menyandung karpet ruangan, membuatnya hampir saja terjatuh, jika Adrel tidak lebih dulu menangkap tubuh itu.

"Tidak bisakah kamu berjalan pelan!" bentak Adrel. Eara hanya menggigit bibirnya dan menunduk. Dia sangat benci saat Adrel menaikan suaranya. Rasanya ia ingin menangis saat ini juga.

Eara merasakan tangan Adrel di pipinya dan mencium keningnya dengan lembut.

"Hati-hati ketika kamu berjalan." ucap Adrel. Eara hanya mengangguk. Dia merasakan ciuman singkat di bibirnya, dan dengan perlahan pria itu menggenggam tangannya.

"Aku akan mengantarmu ke depan." ucap Adrel. Eara semakin tersenyum melihat Adrel yang selalu terlihat protektif padanya. Tangan pria itu melingkar pada pinggangnya, membawanya keluar dari ruang kerja dan menuju ruang depan. Eara menghambur memeluk

Dera yang terlihat sangat bahagia. Eara sangat menyayangkan karena dia terlalu sibuk dengan masalahnya, sampai tidak tahu kalau sahabatnya itu sudah menikah.

"Aku harap kamu datang di peresmian pernikahanku." ucap Dera.

"Aku pasti datang, Dera." balas Eara.

Dia kembali memeluknya, tanpa sadar keduanya menangis. Seakan keduanya akan berpisah untuk selamanya. Eara melepaskan pelukan Dera dan tersenyum bodoh, dia menghapus airmata sahabatnya itu. Sama seperti apa yang Dera lakukan padanya.

"Berjanjilah kamu akan tetap menemuiku." ucap Eara.

Dera menangguk dan kembali memeluk Eara. Dera melepaskan pelukannya dan berjalan ke arah Adrel. Adrel menatapnya tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Tapi pelukan gadis itu membuat Adrel seakan berhenti bernapas. Ada sedikit kenangan bahagia yang dia lupakan. Saat hari ulang tahunnya. Saat gadis ini membawakan cake untuknya dan memberikannya sebuah pelukan. Adrel membalas pelukan gadis kecil itu, gadis yang menderita sama sepertinya. Seluruh amarah seakan menguap begitu saja. Semua berubah menjadi airmata, kesepian yang selama ini dia kurung. Menggelamkan hati dengan kebencian. Dan kini seakan sebuah mentari menyinari. Adrel memberikan sebuah ciuman pada kening Dera.

"Semoga kamu bahagia." ucap Adrel.

Dera tersenyum di sela tangisnya. Dia melepaskan pelukan Adrel dan berjalan pada Marchel.

Dera melangkah keluar, menatap Adrel dan Eara yang saling berpelukan. Eara melambaikan tangannya.

Seperginya Dera, Eara berbalik dan menghadap Adrel. Dia membelai pipi dan mencium Adrel penuh dengan cinta. Dia tidak perduli lagi dengan kehidupannya, yang dia inginkan agar tuhan tetap mengizinkan dia untuk tetap di sampingnya. Eara tidak yakin kalau dia bisa membahagiakannya, setidaknya dia berusaha agar Adrel tidak lagi merasa sendiri. Eara membiarkan Adrel menariknya, memberikannya pelukan yang dibutuhkannya. Anak lelaki kesepian itu kini merasa kehilangan lagi.

****

"Eara…" Adrel terbangun di tengah malam. Wanita itu tidak ada di sampingnya. Adrel mengambil jubah tidurnya dan berjalan pada kamar mandi. Wanita itu tidak ada di sana. Adrel berjalan keluar kamar, menuruni tangga dan mengelilingi seluruh mansion. Tidak ada dimana pun. Adrel menggeram kesal. Dia menjambak rambutnya, merasa geram dengan ketiadaan Eara di sisinya. Adrel mengitari mansion, dan langkahnya terhenti saat melihat wanita yang duduk di bangku ayunan. Tempat yang Adrel lupakan dari seluruh isi mansionnya. Wanita itu memainkan kakinya, dengan sebuah sandwich di tangannya. Wanita itu memakai kaos lengan panjang yang tadi Adrel kenakan. Membungkus seluruh tubuh bagian atas, namun tidak untuk bagian bawahnya. Bahkan dari tempatnya berdiri Adrel dapat melihat paha mulus wanita itu.

Wanita itu masih menikmati malam. Musim dingin sudah datang, namun wanita itu seakan menikmati hawa dingin. Satu tangkup sandwitch sudah habis di tangannya. Dan kini ia mengambil satu bagian lagi. Adrel melangkah, ketakutan akan masalalu sudah ia kuburu. Seluruh kenangan daddy dan mommy terputar. Taman yang daddy buat khusus untuknya.

"Jika sekali lagi kamu pergi tanpa memberitahuku, aku bersumpah akan mengikatmu di kamar." Adrel melihat wanita itu berbalik.

Wajahnya terlihat sangat cantik, walau sisa-sisa sandwitch membuat wajahnya berantakan.

Adrel membasuh pipi dan bibir wanita itu. Bibir merah yang selalu menggodanya dengan desahannya. Adrel selalu menahan untuk tidak menyakitinya, tapi wanita ini selalu menggodanya dengan mulutnya. Membuat mereka saling memuaskan dengan bibir mereka.

"Maaf, tuan. Aku terlalu lapar… hmppt…" Eara tidak bisa meneruskan perkatannya.

Bibir Adrel membekapnya dengan rakus, menggigit bibir bawahnya dan menghisapnya dengan rakus.

"Aku akan membuat bibirmu berdarah, jika sekali lagi kamu memanggilku 'tuan'." ucap Adrel.

Eara hanya tersenyum, dia kembali melanjutkan makanannya. Adrel mengangkat Eara, dan membiarkan wanita itu duduk di pangkuannya. Tanpa permisi Adrel menggigit sandwich Eara, lalu tersenyum pada wanita yang cemberut dihadapannya. Adrel menarik napasnya dan pandangannya seakan terbang pada masa yang paling membahagiakan.

“Dad membuat taman bermain ini untukku.” Eara menatap Adrel, lalu beralih pada taman kecil di hadapannya.

Taman bermain lengkap dengan ayunan, perosotan yang warnanya sudah memudar, dan Eara bisa melihat pohon yang tidak terlalu tinggi, dengan sebuah rumah pohon yang hanya bisa dimasuki anak dua belas tahun.

“Setelah pertengkaran itu, aku merasa tempat ini menjadi menyeramkan. Aku tidak pernah ke sini lagi. Dan membiarkan semuanya hancur secara perlahan.” Eara melingkarkan tangannya di leher Adrel dan membelai rambut pirang pria itu.

“Kenangan apa saja yang kamu ingat di sini?” tanya Eara. Adrel menarik napasnya, memeluk Eara semakin erat, membuat deru napasnya terasa dilekukan leher Eara.

“Banyak.” ucap Adrel.

“Mommy selalu duduk di bangku teras itu, sambil memotong cake kesukaanku. Terkadang daddy datang menemaniku, disaat seluruh pekerjaannya sudah selesai.”

Eara mendengarkan seluruh cerita Adrel. Anak lelaki yang bahagia, tertawa bersama kedua orang tuanya. Eara memberikan ciuman pada dada Adrel yang terbuka. Membiarkan pria itu terus bercerita dan mengingat seluruh kebahagiaannya. Hingga cerita itu selesai, kini pria itu menarik wajahnya dan melumat bibirnya dengan rakus. Malam ini begitu dingin, dengan udara musim dingin yang seakan bisa membuat siapa pun membeku. Tapi keduanya seakan tidak memperdulikan udara dingin. Keduanya seakan terbakar pada gairah yang

mereka ciptakan. Adrel menyusup pada kaos tangan panjang yang Eara kenakan, tangannya membelai dada wanita itu dan meremasnya.

"Hmmm…" erangnya dalam lumatan Adrel. Eara menyukai sentuhan pria itu. Dia seakan selalu mendambanya. Bahkan saat ini, dia sangat menginginkannya.

"Aku menginginkanmu." bisik Eara.

"Tidak Eara. Aku tidak…" Eara menghentikan ucapan Adrel dengan bibirnya.

Dia tidak tahu sejak kapan bibirnya terlalu untuk memagut Adrel. Bahkan saat ini pinggulnya bergerak menggoda sesuatu yang sudah terbangun sejak tadi.

"Eara… shit!" Adrel mengangkat Eara. Membawanya ke kamar mereka. Adrel merebahkan Eara di ranjangnya, melepaskan satu-satunya penutup pada tubuh wanita itu. Adrel menunduk, mencumbu bibir wanita itu. sementara tangannya meremas dada Eara kuat. Membuat wanita itu menggelinjang nikmat. Ciuman Adrel turun pada leher, memberi tanda di sana dan menuju pada lekukan dadanya. Adrel menciumnya sekilas, membuat wanita itu mengerang frustasi.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Adrel.

"Please… drelhh…" ucap Eara yang hanya bisa mendesah saat bibir Adrel menggoda putingnya.

"Please… aku menginginkanmu…" ucap Eara, seraya menarik wajah Adrel pada payudaranya.

"Aku akan memberikan apa pun yang kamu inginkan." ucap Adrel.

Eara meremas rambut Adrel, merasakan bibir panas itu meraupnya dengan rakus. menggigitnya. Dan juga memainkan lidahnya di putingnya. Sesekali tangan

Adrel mencubit putingnya, membuat Eara semakin mengerang kenikmatan. Eara merasakan ciuman pria itu semakin turun dan berada di pusat gairahnya.

"Drelhhh…" Eara mengangkat punggungnya, saat merasakan bibir Adrel meraup kewanitaannya, sementara tangannya menggoda klitorisnya. Membuat tubuhnya semakin menderita dengan seluruh kenikmatan.

"Drellhh… oshh… ahh…" Eara mendongakkan kepala, merasakan bibir pria itu semakin berkuasa. Tubuhnya pun semakin menggila, bergetar akan sensasi panas yang di berikan Adrel. Cengkraman Eara semakin erat, punggungnya terangkat, dan kepalanya mendongak saat kenikmatan orgasme itu menghantamnya.

"Ahhhdrellhhh…" teriak Eara merasakan kenikmatan.

Eara menggigit bibirnya merasakan ciuman Adrel, perlahan ciuman itu naik pada perutnya dan mengecupnya lama. Kini pria itu berada di atasnya, menatap Eara dengan mata yang terlihat ketakutan.

"Kamu yakin, Eara?" tanya Adrel.

Eara tidak menjawab, dia melepaskan jubah Adrel dan mencium dada pria itu." aku sangat menginginkanmu." ucapnya. Adrel menggeram pelan, dia membalik Eara, memukul bokong wanita itu.

"Kamu sangat menggoda." Adrel memposisikan tubuhnya di belakang Eara.

Tangannya mengangkat sebelah kaki wanita itu. Dan dengan perlahan menyatuhkan mereka. Adrel menggerakkan tubuhnya perlahan, sementara tangannya meremas payudara Eara. Membuat wanita itu semakin mengerang kenikmatanya. Detik awal dia merasak ketakutan, tapi kini tubuh keduanya bergerak dengan

sangat liar. Bahkan tangan Adrel menekan klitoris Eara semakin dalam. Miliknya yang menghentaknya semakin cepat.

"Drelhh… aku…ahhh…" Eara mencengkram rambut Adrel dilekukan lehernya. Membiarkan pria itu menggigitnya. Menghantar keduanya pada pelepasan yang begitu kuat. Adrel melepaskan dirinya dan membalik tubuh Eara. Dia mengecup bibirnya dan membelai perut Eara.

"Apa aku menyakiti kalian?" tanya Adrel. Eara mengecup dada Adrel. Memeluknya, membiarkan mereka tidak berjarak walau hanya sedikit.

"Kami baik-baik saja." ucap Eara. Tangannya masih bermain pada perut Adrel dan berjalan kebawah. Membuat Adrel menggeram dan menahan jemari Eara.

"Kamu tahu, wanita hamil memiliki libido yang berlebih." bisik Eara.

Seakan mendapatkan aliran listrik. Adrel mencengkram tangan Eara di atas kepalanya dan memagutnya dengan liar. Wanita itu pun membalasnya tidak kalah liarnya.

"Kamu tidak akan bisa tidur malam ini." ucap Adrel. Eara menggigit bibirnya, merasakan tangannya terikat dengan sesuatu dan tersampir pada ranjang tempat tidur.

"Katakan jika aku menyakitimu." ucap Adrel dengan senyum misteriusnya.

****

Eara menuruni tangga besar mansion. Adrel sudah pergi sejak tadi pagi, dan dia bosan berada di

dalam kamar. Nyonya Dorothy melarangnya untuk mengerjakan apa pun, karena itu perintah dari Adrel. Jadi dia lebih memilih untuk pergi ke ruang makan dan menyiapkan makanan untuknya dan putranya. Eara mengetahui itu setelah Adrel membawanya ke dokter kemarin. Dan dokter bilang dia akan memiliki seorang putra. Eara menyiapkan beberapa menu makanan. Tidak ada satu pun yang melarangnya. Eara memilih membuat soup dan ayam panggang. Seorang chef membantunya memasak. Eara sedikit merasa senang, setidaknya dia memiliki sedikit ruang untuk bergerak. Adrel selalu melarang ini itu, membuatnya tidak bisa melakukan apa pun.

Eara tersenyum pada seorang chef yang membantunya memasak. Dia membawa makanan itu ke teras belakang dan bersiap untuk makan. Tiba-tiba seseorang dari belakang menghantamnya, Eara berbalik dan melihat seorang pelayan yang terlihat sangat membencinya, tersenyum dengan wajah liciknya.

“Pergilah ke neraka, pelacur.” ucap wanita itu. Sebelum akhirnya Eara kehilangan kesadarannya.

****

“Bodoh kalian semua! Bagaimana kalian bisa tidak tahu jika ada penyusup!!” Adrel memberi pukulan keras pada seorang pengawal yang berjaga.

Dia merasa kesal saat mendapati Eara hilang dari mansionnya. Dia harus pergi ke kantor pagi-pagi sekali. Locko bajingan tua itu berusaha menghancurkannya dengan menggunakan Marchel sebagai tamengnya. Dia mengetahui segalanya dari Marchel. Tapi Adrel tidak

bodoh dan dia bisa mengatasi semuanya. Namun sayangnya itu membuatnya lengah. Dia kehilangan sesuatu yang lebih berharga daripada hartanya. Dan dia baru menyadarinya saat ini.

"Cari dia!" bentak Adrel pada seorang kepala pengawal.

Pria itu mengangguk dan berjalan keluar. Setelah semua pengawal keluar dari ruangan dan pintu tertutup, Adrel menjatuhkan tubuh di lantai. Memeluk lututnya seperti anak kecil yang ketakutan. Adrel menatap patung Tuhan yang Eara simpan di setiap ruangan. Dia tidak bisa marah dengan apa pun yang di perbuatnya. Bahkan Adrel membiarkannya menghias bunga di seluruh ruangan. Dia juga meminta Adrel membenahi taman bermain di halaman belakang. Adrel masih menatap pada patung Tuhan yang masih berada di tempatnya. Sudah terlalu lama dia tidak mempercayai Tuhan. Setelah Tuhan mengambil satu persatu kebahagiaannya. Tapi kali ini tangannya terlipat, dan dengan perlahan dia berlutut. Meminta agar Tuhan tidak mengambil kebahagiaannya lagi.

****

"Aku tidak menyangka kamu bisa berpikir sejahat itu, Marchel!" bentak Dera.

Dia tidak hentinya menangis saat mengetahui Eara di culik dan semuanya adalah ulah suaminya sendiri. Dera menepis tangan Marchel yang berusaha menyentuhnya. Dia tidak ingin pria itu menyentuhnya. Lagi-lagi dia merasa tertipu, dia selalu berpikir suaminya adalah pria terbaik di dunia. Seluruh cinta yang di

berikannya membuat Dera tidak melihat sifat aslinya. Dan kini dia merasa hancur berkeping-keping.

"Jangan menyentuhku! Aku membencimu Marchel!" teriak Dera histeris.

"Dia berusaha untuk meyakin Adrel agar melepaskanku. Bahkan dia menumbalkan dirinya, untuk menjadi penggantiku di mansion itu. Tapi kamu…" Dera tidak bisa berbicara lagi.

Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Jika dia masih di sana, mungkin dia bisa menyelamatkan Eara.

"Aku memang bersekongkol dengan Locko, tapi hanya untuk menghancurkan perusahaannya. Untuk membalas kehancuran perusahaan ayahku. Aku tidak tahu sama sekali dengan rencana itu, sayang. Aku…"

"Jangan bicara lagi tuan Switcler. Aku tidak ingin mendengarmu lagi!" bentak Dera.

Dia mencengkram kepalanya yang terasa berputar. Dera berpegangan pada sofa dan perlahan duduk. Kepalanya masih saja terasa pusing, dan tangisnya belum juga bisa dia hentikan. Marchel mendekatinya, mengacuhkan penolakan yang Dera berikan.

"Kamu baik-baik saja?" Marchel menyentuh wajah Dera yang terlihat pucat.

"Sebaiknya kamu tidur di kamar." tanpa permisi Marchel mengangkat tubuh Dera dan membawanya ke kamar mereka. Dera masih saja menangis dalam pelukannya.

"Eara… kamu harus menyelamatkannya." ucap Dera.

Marchel merebahkan Dera yang langsung tertidur. Marchel tidak mengerti dengan keadaan istrinya beberapa hari ini. Dia sering kali merasa pusing, dan emosinya yang sering melonjak. Dan kali ini emosinya benar-benar tidak baik. Marchel mengusap wajahnya kasar. Dia berbalik dan menghubungi satu nomor. Orang yang membuatnya dalam masalah besar.

"Dimana kamu?" tanya Marchel.

"Baik, aku akan kesana." jawab Marchel.

****

Adrel baru saja mendapatkan kabar tentang keberadaan Eara melalui Marchel. Dia memperintahkan beberapa pengawal untuk ikut dengannya. Beberapa mobil van hitam sudah melaju lebih dulu, sedangkan mobil hitam milik Adrel melaju di belakang. Dia akan memastikan Eara dan bayinya baik-baik saja. Jika terjadi sesuatu padanya, Adrel bersumpah akan membunuh si tua bangka Locko dan Marchel. Dia tidak perduli jika itu sama saja menyakiti Dera untuk kesekian kalinya lagi.

Marchel dan Adrel bertemu di tepi kota, Adrel keluar dari mobil dan menghampiri Marchel. Dengan cepat dia menyerang pria itu, menghajarnya tanpa henti.

"Tahan tuan Garwine. Anda tidak akan menemukan wanita itu, jika anda membunuhku di sini." ucapan Marchel membuat Adrel berhenti.

Namun keinginannya untuk membunuh pria itu belum juga berhenti. Dia akan membuat perhitungan padanya nanti.

"Ikuti aku,"

Adrel merapihkan jaket hitamnya dan berjalan kembali ke mobil. Dia melajukan mobilnya di belakang Marchel, dengan tiga mobil lain yang terus mengawalnya. Mobil Marchel berhenti di sebuah bangunan tua di pinggiran kota new York. Adrel keluar dan mengikuti Marchel.

"Tunggu di sini, aku akan beri kabar jika keadaan aman." ucapnya.

Adrel tidak tahan jika harus menunggu. Dia ingin segera mengeluarkan Eara dan membunuh bajingan-bajingna yang menculik kekasihnya. Marchel berjalan santai, memasuki sebuah pabrik tua yang tidak terpakai. Adrel memperintahkan semua pengawal berjaga, sementara dia dan seorang pengawal berjalan ke sisi belakang.

****

Eara mengerang saat merasakan kepalanya terasa pusing. Eara berusaha untuk menajamkan penglihatannya. Kepalanya masih saja berputar, membuat penglihatannya terasa kabur. Penglihatannya perlahan sudah kembali, dan dia menyadari dirinya berada di tempat asing.

"Ahh…" Eara mengerang sakit saat merasakan rambutnya di jambak dengan kasar.

"Sudah bangun, jalang?" ucap seorang wanita. Eara mencoba mengingat wanita itu.

Eara ingat, dia pelayan yang berusaha menggoda Adrel dengan pakaian minimnya. Eara kembali mengerang saat satu tamparan menghantam pipinya.

"Kamu adalah jalang paling brengsek!" bentaknya.

Eara tidak bisa melakukan apa pun, dia hanya bisa mengerang dan menangis merasakan tamparan dan jambakan wanita itu. Tangannya pun terikat. Eara tidak ingin berharap terlalu banyak, tapi hati kecilnya menginginkan Adrel untuk datang.

****

Wanita itu duduk di pangkuan locko, membiarkan tubuhnya terlihat oleh seluruh pelayan. Termasuk Marchel yang kini duduk di bangku yang berhadapan dengannya. Marchel tidak mengelak jika dia pernah tidur dengan beberapa wanita, sebelum ia menemukan Dera. Tapi saat melihat wanita itu menjajakan tubuhnya pada pria tua. Sedikit pun Marchel tidak merasa tergiur. Dia lebih mendamba tubuh istrinya yang terlihat oleh dirinya.

Marchel mengambil bir di meja dan membukanya. Dia meminunya dan memperhatikan Locko yang terus mengoceh. Dia sengaja menculik Eara, dia hanya ingin memancing Adrel untuk datang. Tapi untuk apa? Marchel berharap Adrel masih di bawah. Dia tahu seberapa licik Locko dan dia tahu bukan hanya kehancuran perusahaan Adrel yang diinginkannya, tapi juga kematiannya.

"Dimana dia?" tanya Marchel. Mata Marchel mengikuti arah tangan Locko. Pintu hitam di hadapannya. Marchel melihat wanita itu beranjak dari pangkuan Locko, merapihkan dressnya dan duduk di samping Locko.

“Jalang itu sedang bermain dengan adik kecilku.” ucap wanita itu.

Marchel tidak perduli dengannya, tapi kata ‘bermain’ yang di ucapkannya membuat Marchel menjadi khawatir.

“Aku ingin melihatnya.” ucap Marchel. Locko menatap wanita itu, wanita yang Marchel tidak pernah ingin ketahui namanya beranjak dari bangkunya dan melangkah pada pintu yang berada di hadapannya. Dia tidak tahu bagaimana caranya membawa Eara keluar dari tempat ini. Karena dia sangat khawatir jika Adrel yang masuk ke tempat ini. Marchel memperhatikan pintu yang terbuka dan tatapannya tertuju pada Eara yang terlihat mengenaskan.

“Lepaskan dia!! Dia sedang hamil?!” teriak Marchel.

“Seperti yang Adrel lakukan padaku. Aku kehilangan anakku, dan dia akan kehilangan anaknya juga.”

“Kau gila!” teriak Marchel.

Bersamaan dengan teriakan Marchel, Patricia dan beberapa orang suruhan mereka menodongkan pistol ke arah Marchel. Marchel tahu semua ini akan terjadi. Locko tidak benar-benar mempercayainya. Terbukti dengan dia yang menyembunyikan rencana ini darinya. Marchel menatap wanita gila yang masih menodongnya dengan pistol, perlahan menarik pintu dan menutupnya kembali. Pintu itu tidak terkunci, Marchel berharap bisa mengambil kesempatan untuk menyelamatkan Eara dari tempat ini.

Wanita itu memberi isyarat untuk mundur, Marchel menurutinya dan berjalan menjauh dari pintu itu.

Marchel mengikuti semua yang di perintahkan. Suara sebuah kaleng membuat wanita itu sedikit teralihkan, Marchel mencengkram lengan wanita itu dan berusaha untuk mengambil pistolnya.

"Posisi berbalik, jalang." ucap Marchel.

Wanita itu menggeram, beberapa orang bayarannya pun sudah pergi untuk melihat situasi. Marchel melihat Locko berusaha untuk bergerak, dia berbalik dan menembak kaki laki-laki tua itu.

"Sebaiknya kamu beristirahat pak tua." ucap Marchel.

Kini dia menarik jalang itu kembali ke pintu. Dia membukanya, masih menodongkan sebuah pistol padanya, Marchel menyuruhnya untuk melepaskan Eara.

Marchel mendengar beberapa orang saling menyerang. Dan beberapa orang Garwine termasuk pria itu memasuki ruangan. Pintu ruangan Eara kembali di buka, Marchel mendorong wanita itu untuk masuk dan menyuruhnya agar melepaskan Eara. Dengan isyarat, dia menyuruh adiknya untuk melepaskan Eara. Seorang pengawal memasuki ruangan mengamankan mereka berdua. Marchel segera mengangkat Eara dan membawanya keluar.

"Marchel, bawa Eara pergi dari sini." perintah Adrel. Marchel menuruti perintah Adrel, dengan dua pengawal yang melindungi mereka. Marchel segera membawa Eara ke dalam mobil dan segera mungkin membawanya ke rumah sakit.

****

"Patricia." Adrel melihat seluruh putaran hidup seakan kembali.

Cinta yang pernah hampir dia miliki bersama wanita itu, hancur kandas saat dia melihatnya tidur dengan pengawalnya sendiri. Dan semua orang baru mengatakan, Patricia sering tidur dengan banyak pria. Tidak ada satu pun yang berani mengadukannya, karena Patricia selalu mengancamnya. Wanita yang awalnya terlihat polos, berubah menjadi binatang liar yang tidak terkendali.

"Hai sayangku." Patricia berdiri dihadapan Adrel. Adrel menurunkan senjatanya, dia melihat perubahan yang jauh lebih menyedihkan dari seorang Patricia. Dia seperti seorang pesakitan. Wajahnya masih terlihat cantik, tapi matanya terlihat tidak fokus. Seakan terlalu banyak obat penenang yang di minumnya.

"Bawa dia." perintah Adrel. Kedua pengawal menggiring Patricia dan adiknya keluar. Adrel membawa Patricia dan adiknya ke mobilnya. Dengan satu orang pengawal yang menemaninya. Dia membawa mobil melaju pada jalur tol yang sepi.

"Kamu membunuh anakku." ucap Patricia.

"Aku tidak membunuhnya. Tapi kamu yang membunuhnya." jawab Adrel.

"Kamu bohong! Kamu bohong!!" Adrel memperhatikan wajah histeris wanita di sampingnya.

Saat Adrel mengetahui Patricia hamil, dia terlalu bahagia, karena dia mengira bayi itu adalah anaknya. Tapi saat kenyataan membuka matanya, dia merasa sangat marah padanya. Dia mengusirnya, namun Patricia bersi-kukuh tidak ingin pergi darinya. Tentu saja dia

tidak ingin pergi darinya, bukan karena cintanya, tapi karena kekuasaan yang di dapatkannya.

"Kamu terlalu takut menjadi gelandangan, kamu mengancamku untuk membunuh dirimu. Tapi hatiku sudah terlalu mati untukmu, hingga akhirnya kamu sendiri yang menjatuhkan dirimu ke tangga."

Adrel melihat Patricia yang terlihat kelimpungan. Seakan dia mengingat kilasan kejadian saat itu. Patricia mencengkram rambutnya.

"Kamu bohong Adrel! Kamu membunuhnya! Kamu membunuhnya." Adrel terkejut saat wanita itu kehilangan akal sehatnya.

Patricia menarik stir, membuat mobil tidak terkendali. Pengawal berusaha untuk menarik Patricia, namun saat mereka berhasil mengendalikan Patricia. Mereka sudah berada di luar jalur, dan sebuah truk menghantam mobil mereka.

****

KEHILANGAN

Terkadang Tuhan menguji cinta seseorang.
Dengan perpisahan yang sementara

Eara terbangun di rumah sakit. Dia merasa ketakutan dan bayangan wanita gila yang menyiksanya masih terputar. Pelukan seseorang terasa sedikit menenangkan. Eara membalas pelukan itu dan menangis. Tubuhnya masih menggigil, seakan dia mendapati mimpi buruk yang paling buruk. Eara memperhatikan ruangan besar itu, dia tidak melihat orang yang di carinya. Orang yang ingin dilihatnya saat ini. Sedikit firasat buruk menghampirinya.

"Dera, dimana Adrel?" Dera merebahkan Eara perlahan. Berusaha tersenyum untuk menenangkannya. Eara masih harus beristirahat, agar bayi dalam kandungannya baik-baik saja.

"Dia sedang beristirahat sebentar." ucap Dera. Tangannya membelai rambut Eara dan masih berusaha tersenyum di sela tangisannya.

"Kamu istirahatlah. Aku akan melihatnya sebentar." Dera berjalan keluar meninggalkan Eara.

Seperti merasakan sesuatu yang aneh, Eara beranjak dari kasurnya, dia menarik tiang infus dan berjalan perlahan mendekati pintunya. Dari celah kaca kecil pintu rumah sakit, Eara melihat Dera menangis di pelukan Marchel. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tapi hatinya seperti merasa sakit. Perlahan Eara membuka

pintu dan perkatan Dera membuatnya tidak bisa bernapas.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya mengatakan semuanya pada Eara, Marchel." ucap Dera dengan isak tangis yang tidak bisa dia hentikan.

"Dia… dia sangat mencintai Adrel. Bayi itu juga membutuhkannya… tapi…pria itu…"

"Apa yang terjadi dengan Adrel!?" pertanyaan Eara membuat Dera berbalik. Dia mendekati Eara, namun sahabatnya itu menghindar dan menangis." katakan Dera! Apa yang terjadi dengan Adrel!" teriaknya.

"Eara, tenangkan dirimu. Ingat bayimu…" Dera menangkup bahu Eara dan berusaha memeluknya. Menumpahkan tangisannya pada bahu yang sudah bergetar dihadapannya.

"Adrel!! Adrel!!" teriak Eara.

Dera berusaha menenangkannya, namun Eara semakin histeris dan memberontak. Hingga tubuhnya melemah, Marchel segera menangkap tubuh Eara, sebelum wanita itu terjatuh ke lantai.

****

Eara menatap ruang ICU dengan kabel-kabel, dan seluruh alat yang berusaha menghidupkan Adrel. Tubuh pria itu rebah di kasur dengan oksigen yang berusaha memberinya kehidupan, tapi berapa lama dia harus menunggu? Eara berlutut di depan kaca besar ruang ICU, dia selalu percaya pada Tuhan. Dia bahkan meyakinkan Adrel akan adanya Tuhan. Dia memajangnya di setiap sudut ruangan. Agar Adrel yakin

Tuhan selalu bersamanya. Tapi kini, dia sendiri merasa ragu pada kasih Tuhan.

Dia membuatnya mengenal Adrel, dengan semua sifat kejamnya. Hingga akhirnya dia menyerahkan hatinya Adrel. Tapi sekarang seakan belum puas dengan seluruh tangisannya, entah apa yang sudah Eara lakukan, sehingga Tuhan berulang kali menyiksanya.

“Eara, kamu sudah berjanji untuk tidak menangis.” Dera berlutut dihadapan Eara, memeluknya dengan erat. Dera pernah sangat membenci Adrel, tapi dia tetap menganggap Adrel saudaranya. Dia pun tidak sanggup melihat Adrel yang rebah di kasur itu. Pria yang biasanya bersikap arogan, memaksakan kehendak, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Kini terbujur dalam ruang putih dengan selang oksigen dan kabel-kabel yang Dera tidak pahami.

“Dera, kenapa Tuhan menyiksaku? Apa dosaku, sehingga Tuhan terus menyakitiku?”

Dera menangkup wajah Eara, dia seperti sudah kehilangan akal sehatnya sejak mengetahui keadaan Adrel.

“Eara, Tuhan menyayangimu. Bayimu, aku, dan Marchel, ada di sampingmu. Kami tidak akan meninggalkanmu.” Dera mencoba menenangkan Eara. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Eara dan juga bayinya.

“Bayimu masih membutuhkanmu, Eara. Cobalah untuk bertahan. Adrel bukanlah orang lemah, aku yakin dia akan segera bangun.” ucap Dera, membuat Eara menunduk memeluk perutnya yang semakin membesar.

Dera berusaha membujuk Eara untuk bangkit, dengan perlahan dia berjalan keluar dari ruangan khusus itu dan menuju ruangannya.

"Eara, cobalah untuk istirahat. Ingat bayimu, kamu harus tetap kuat agar bayimu sehat." Eara tidak mengelak dengan perkataan Dera.

Dia mengangguk dan mencoba mengistirahatkan tubuhnya. Walau pikirannya masih saja terputar pada kondisi Adrel. Eara meringkuk di kasurnya, tangannya membelai perutnya. Bayi yang baru berusia enam bulan. Eara membenamkan wajahnya pada siku tangannya, dia tidak bisa menahan tangisnya setiap mengingat bayinya dan Adrel. Walau Adrel tidak pernah berbicara, dia tahu Adrel sangat menantinya.

"Aku mohon, jangan tinggalkan kami." ucap Eara dalam tangisnya.

****

Matahari sudah bersinar terang, Eara menggulung rambutnya dan mengikatnya asal. Dia berjalan pada gorden kamar, dan membukanya lebar. Lalu dia tersenyum dan berbalik pada Adrel. Langkahnya kembali mendekati Adrel, membelai rambut pria itu yang sudah sedikit memanjang.

"Pagi pemalas, sampai kapan kamu akan tidur?" ucap Eara. Seakan Adrel akan mendengarnya dan terbangun. Dia tersenyum dan menepuk pipi Adrel.

"Kamu tahu, aku sangat bosan di mansion ini. Aku ingin jalan-jalan. Aku merindukan rumah pantaimu." ucap Eara.

Tidak ada respon sedikit pun darinya. Eara mengerjapkan matanya. Dia hampir menangis lagi karena kondisi Adrel.

"Baiklah jika kamu masih ingin tidur. Aku akan mandi dan buat sarapan untukku dan anak kita." Eara mencium pipi Adrel dan beranjak pergi ke kamar mandi.

Tidak berapa lama Eara keluar dengan bathrobenya, berjalan pada lemari pakaian dan mengambil satu dress santai berwarna peach. Eara melepaskan bathrobenya, dan memakai dressnya. Eara berbalik dan kembali melihat Adrel. Dia kembali duduk di sisi Adrel dan membelai pipi pria itu.

"Aku suka dengan jambangmu, aku membayangkan pipimu menggodaku dan membuatku mendesah karena geli dan nikmat." bisik Eara.

Dia hanya tersenyum dengan Adrel yang masih terdiam. Eara kembali beranjak dari kasur dan berjalan keluar. Semua pelayan tersenyum ramah padanya. Eara pun membalasnya dengan sapaan, walau tidak mengingat semua nama mereka, setidaknya Eara mengenal mereka semua.

Berjalan keruang dapur, Eara mengeluarkan beberapa menu makanan untuknya dan sang bayi yang masih berada di dalam perutnya. Delapan bulan. Dan sudah dua bulan Adrel dalam kondisi yang sama. Dera meminta Marchel untuk membawa Adrel ke rumah ini, karena dokter pun tidak yakin dengan kondisi Adrel saat ini. Setelah menyewa beberapa alat, dan memanggil dokter pribadi Adrel, berserta seorang suster. Pria itu di rawat di mansionnya, dengan seluruh kasih sayang dan kesabaran Eara.

"Eara, apa yang kamu lakukan disini?"

Eara tersenyum pada nyonya Dorothy dan memeluknya.

"Aku sangat lapar, nyonya. Dan aku ingin mencari makanan."

"Kamu bisa memesannya lewat intercom, aku akan membuatkan apa pun yang kamu mau." ucap nyonya Dorothy.

"Tidak, aku ingin masak sendiri. Ini keinginan bayiku." ucap Eara seraya mengambil beberapa bahan makanan dan menaruhnya di meja kitchen.

"Jangan menjadikan anakmu sebagai alasan." ucap nyonya Dorothy.

Wanita itu mengambil beberapa bahan yang Eara ambil, dan membuatkan makanan untuknya. Eara hanya tersenyum dan membiarkan nyonya Dorothy menyiapkan semuanya. Setelah semuanya selesai, nyonya Dorothy bersikeras ingin membawa makanan Eara ke kamarnya. Eara pun hanya menghela napas dan berjalan di samping nyonya Dorothy. Suasana Mansion tampak lebih cerah, Eara meminta nyonya Dorothy agar membuka semua gorden dan jendela. Selama ini Adrel melarangnya, karena dia ingin melupakan rasa sakitnya, karena kehilangan keluarganya. Tuan hans pun selalu memetikkan bunga, merangkainya dan memajangnya di setiap sudut. Eara tersenyum dengan suasana cerah mansion ini. Semua orang saling sapa dan tersenyum. Eara tidak pernah menganggap dirinya adalah nyonya rumah, tapi seakan semuanya memandang dirinya sebagai nyonya.

Memasuki kamar nyonya Dorothy berjalan lebih dulu dan menaruh makanan Eara di meja bundar dekat jendela. Jendela yang biasanya tertutup itu kini terbuka

lebar. Membuat rumah pohon itu terlihat dari sini. Nyonya Dorothy tersenyum, seakan melihat sebuah mentari yang masuk dan mencerahkan rumah ini.

"Eara, aku minta padamu jangan melakukan apa pun lagi. Kamu sedang hamil besar. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu." ucap nyonya Dorothy.

Eara tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, mommy." Ejek Eara. Nyonya Dorothy hanya tersenyum dan membelai rambut wanita itu.

"Cepat makanlah." Nyonya Dorothy menepuk bahu Eara dan berjalan keluar.

Sesaat wanita paruh baya itu memperhatikan anak muda yang sudah dia kenal sejak kecil. Dia masih berisitirahat, mengistirahatkan tubuhnya yang sudah terlalu letih dengan semua permainan takdir.

Dorothy tidak tahu kenapa Adrel memilih Eara. Bertahun-tahun dia mengenal Adrel, melihat pria itu melecehkan setiap wanita yang terlihat seperti pelacur. Pakaian yang minim, atau pelayan yang berusaha menggodanya. Tapi semua itu tidak pernah bertahan lama, karena pada akhirnya mereka semua akan di singkirkan oleh Adrel. Bahkan Patricia wanita yang sempat di cintai Adrel, tidak pernah terlalu di kekangnya, seperti pria itu mengekang Eara. Dorothy sangat mengenalnya. Dia melihat ada tatapan lain yang Adrel tidak sadari. Tapi perlahan, Eara merubah sifat kerasnya menjadi Adrel kecil yang lembut dan penyayang. Dorothy sedikit berharap, saat dia terbangun nanti, seluruh kemarahannya sudah hilang dan mereka bisa bahagia.

****

"Astagah! Eara! Apa yang kamu lakukan!" Dera mengambil beberapa barang yang terlihat sangat berat dari tangan Eara dan menaruhnya di meja kerja Adrel.

"Apa kamu tidak bisa diam sedikit! Perutmu sudah semakin membesar!" tambahnya semakin kesal. Eara hanya mendengus kesal karena semenjak Dera kembali ke mansion bersama Marchel, semua geraknya menjadi semakin terbatas. Dera dan Marchel selalu memproteknya, melarangnya melakukan ini itu, bahkan Dera memperintahkan seluruh pelayan untuk mencegahnya bekerja apapun, termasuk masuk ke ruang dapur.

Eara berjalan ke sofa dengan perlahan dia duduk dan memegang perutnya. Eara membelai perutnya, sebentar lagi bayinya akan hadir. Tangisannya, tawanya, dan kaki lincahnya akan berlari di sepanjang mansion. Membuat semua orang kewalahan karena tingkahnya.

"Bersabarlah sedikit. Aku tidak akan melarangmu, setelah kamu melahirkan dengan selamat." ucap Dera berusaha untuk membuat Eara mengerti.

"Maafkan aku, aku hanya bosan. Aku ingin sedikit merubah kamar ini. Kamar ini tampak suram, kamu tahu banyak bayangan gelap di sini. Aku ingin saat Adrel terbangun, dia melihat warna yang cerah dan menghilangkan rasa kehilangannya. Kesepian yang selama ini mengurungnya." ucap Eara.

Dia memperhatikan seluruh kamar. Dia tidak suka dengan ruang kerja Adrel yang berada di kamar. Dia ingin mengeluarkannya, tapi dia takut Adrel akan marah. Dia hanya berani menatap sedikit ruangan agar terlihat lebih cerah.

Eara mengalihkan pikirannya dan menatap Dera. Masih memainkan tangannya di perutnya yang semakin membesar.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Eara.

Dera tersenyum dan memegang perutnya yang sudah sedikit membesar.

"Sangat baik. Marchel selalu menjagaku. Dia benar-benar menanti kehadirannya." ucap Dera dengan bahagia.

"Aku tidak menyangka kita mengandung secara bersamaan." ucap Eara.

Dera baru mengetahui dia hamil saat Adrel berada di rumah sakit. Karena tidak bisa berhenti menangis, keadaannya menjadi drop, dan untungnya tidak terjadi apa-apa dengan Dera atau pun bayinya.

"Ah…" Eara memegang perutnya yang terasa sakit.

"Eara apa yang terjadi padamu?!" Dera segera bangkit dan memanggil Marchel. Eara menggigit bibirnya, perutnya terasa semakin sakit. Tatapan Eara tertuju pada Adrel, dia membutuhkannya, dia ingin pria itu menggenggam tangannya. Eara kembali mengerang kesakitan, tatapannya mengabur karena airmata, tubuhnya hanya bisa pasrah saat Marchel mengangkatnya dan membawanya pergi. Tangan Eara terulur, seakan ingin menggapai Adrel yang masih tetap di tempatnya.

****

Anak laki-laki itu menggeliat di pelukan Eara. Anak laki-laki yang sangat sehat, kulit putih dan mata

abu-abu. Eara seperti melihat Adrel dalam bentuk kecil. Dia membenarkan selimut anak laki-laki itu dan memeluknya, agar tubuh kecil itu tidak menggigil. Rambut blonde tipisnya tertiup angin, Eara membenarkan tudung selimutnya dan kembali mengayunkan kursi goyang di kamarnya. Dera merubah seluruh kamar ini. Dia mengeluarkan meja kerja Adrel, menggantinya dengan satu box bayi dan bangku goyang yang Eara duduki. Perlahan bayi kecil itu menutup matanya. Eara seakan tidak ingin melihatnya tertidur, dia ingin bayi kecilnya terus bangun dan membuatnya melihat warna kelabu dimatanya.

Perlahan Eara beranjak dari bangkunya, dengan sangat hati-hati dia menaruh bayi kecil itu di kasur dan dia merebahkan tubuhnya di samping.

“Kamu sama seperti daddy, kalian tukang tidur yang paling hebat.” Eara tersenyum, namun tanpa dia sadari hatinya terluka karena perkataannya sendiri.

Dia menatap Adrel yang masih memejamkan matanya, dokter selalu mengusahakan yang terbaik, tapi dia tidak mengerti kenapa Adrel tidak ingin membuka matanya. Perlahan Eara menarik tangan Adrel, menyatukan tangan mereka dengan tangan kecil putra mereka.

“Tidak inginkah kamu melihatnya? Membangun taman bermain untuknya? Aku akan duduk di teras, melihat kalian bermain, atau memperhatikanmu yang sedang membuat rumah pohon untuknya.” Eara membasuh airmata di pipinya.

Dia tidak bisa menahan tangisnya. Sudah hampir sebulan putra mereka lahir, namun belum ada pergerakan untuk Adrel.

"Sekali saja, buka mata kamu. Tidak akan ada penderitaan lagi. Hanya ada cinta." ucap Eara masih dengan tangisannya.

Tangan ketiganya masih saling bertautan, Eara menunduk menangis, berharap akan kesembuhan untuk Adrel.

"Tuhan, aku berjanji, aku tidak akan menuntut apa pun lagi. Aku… aku tidak akan meminta lebih. Aku hanya…" Eara membasuh airmatanya dengan isak yang semakin kuat.

"Aku hanya ingin berada di sampingnya. Menjadi temannya. Selamanya." Eara menutup mulutnya, dia memeluk Adrel dan putranya, tangisnya terasa semakin kencang.

"Eara…" suara berat itu membuat Eara mengangkat kepalanya. Dia menepis airmatanya dan meyakinkan suara yang keluar itu adalah suara Adrel. Mata pria itu masih terpejam, tapi bibirnya sedikit terbuka. Tangannya seakan membalas genggaman tangan Eara.

"Adrel… kamu…" Eara segera beranjak dari kasur, dia membuka pintu dan berteriak memanggil dokter.

Semua orang segera mengikutinya ke dalam kamar, melihat pria yang sudah lama tertidur, kini sudah terbangun. Eara memeluk putranya erat, tangisnya semakin tidak bisa di bendung karena kebahagiaan yang meluap.

****

"Adrel," Eara yang baru selesai mandi segera berlari mendekati Adrel. Dia membantu Adrel dan menyandarkannya di kepala tempat tidur.

"Kamu belum boleh banyak bergerak, Adrel." Eara menatap kesal pada Adrel.

Sedangkan pria itu tersenyum dan membelainya. Eara sangat merindukan tangan itu. Bahkan saat ini senyum Adrel terasa lebih tulus dari biasanya. Suara tangisan bayi kecil membuat keduanya menoleh, Eara beranjak dan menggendong bayi kecil yang tidur di boxnya. Dia memberikan ciuman selamat pagi pada putranya dan membawanya pada Adrel.

Adrel menyentuh bayi kecil yang berada dihadapannya, 'bayinya'.

"Siapa namanya?" tanya Adrel.

Seraya menelusuri kulit halus bayi itu.

"Aku belum memberinya nama. Aku ingin kamu yang memberinya." ucap Eara.

Perlahan Adrel mengambil bayi itu dari gendongan Eara dan menciumnya.

"Fidel, yang artinya kesetiaan." ucap Adrel.

"Selamat datang Fidel Garwine." Dia memberikan ciuman pada bayi itu. Disaat Adrel menimangnya, tangannya terasa hangat dan basah. Adrel tertawa pelan dan mencium pipi bayi itu.

"Apa itu salam perkenalanmu untuk daddy?" Eara tertawa terpingkal.

Dia mengambil Fidel dari gendongan Adrel dan membawanya ke kamar mandi. Pintu kamar mandi terbuka lebar membuat Adrel melihat Eara yang sedang membersihkan bayinya di sana. Adrel menatap kamarnya. Banyak perubahan yang dia lihat, dari ruang

kerjanya yang hilang. Dan berganti dengan box bayi dan bangku goyang. Kamarnya menjadi sangat berbeda. Bahkan jendela besar yang biasanya dia tutup, kini terbuka lebar. Dia melihat pohon tua yang masih terlihat kokoh menopang rumah pohon yang sudah bertahun-tahun dia lupakan.

"Kamu ingin makan sesuatu?" Adrel menoleh dan melihat Eara sedang merapihkan Fidel. Setelah bayi tampan itu rapih, Eara membawanya dan merebahkannya di samping Adrel.

"Aku akan membuatkannya jika kamu ingin sesuatu." ucap Eara kembali.

Dia berjalan pada lemari, mengambil sepasang pakaian, membuka bathrobenya dan menjatuhkannya di lantai. Seakan tidak perduli dengan Adrel dihadapannya, dia memakai celana jins hitam dan blouse berwarna cream.

"Kamu menggodaku, Eara?"

Eara menoleh pada Adrel, dan dia seakan baru menyadari apa yang dia lakukan. Eara menggigit bibirnya, menahan rasa malu. Tapi pipinya tidak bisa berbohong, pipi wanita itu memerah, membuat Adrel semakin ingin menerkamnya. Sayangnya kaki Adrel belum cukup kuat untuk berjalan mendekatinya. Dia perlu beberapa terapi yang disarankan dokter. Eara tahu dokter tidak terlalu yakin akan terapi itu, tapi Eara percaya Adrel pasti akan sembuh.

"Kemarilah."

Eara mengikuti perintah Adrel, pria itu menariknya membuatnya terjatuh di pangkuannya.

"Adrel! nanti kamu teluka." Eara berusaha menyingkir, namun Adrel menahannya dengan pelukan.

Dia membelai pipi Eara, wanita itu menggenggam tangan Adrel dan mengecupnya.

"Aku mendengarmu, suaramu terus memanggilku. Tapi aku seperti orang tersesat, tidak ada jalan keluar. Tangisanmu membuatku berlari, namun tidak ada jalan untuk menemuimu. Tawamu, seakan menyiksaku karena aku tau kamu memaksakan tawa itu. Dan teriakanmu saat Fidel akan lahir. Aku mendengar semuanya. tapi…"

Eara mencium bibir Adrel pelan. Dia menangkup wajah Adrel, tidak kuasa menahan airmatanya." Semuanya sudah berakhir dan kamu ada di sisiku. Itu sudah sangat cukup untukku." Eara memperhatikan Adrel yang menarik tangannya, lalu mencium telapak tangannya. Dia kembali menatap Eara dan tersenyum.

"Ada satu lagi yang aku dengar saat aku tertidur." Adrel berucap dengan senyum menggoda.

Membuat Eara mengernyitkan kening. Tiba-tiba saja Adrel menariknya dan memainkan jambang tipisnya dileher Eara.

"Kamu ingin merasakan ini ditubuhmu, kan?" bisik Adrel menggoda.

"Astaga Adrel. Kamu…" Eara tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

Pipinya sudah memerah dengan godaan Adrel. Melihat itu Adrel semakin terhibur dan tertawa bahagia. pria menarik Eara dan memagut bibir merah itu. Adrel merasakan tangan wanita itu masih bermain di pipinya. Membelainya pelan. Dan membalas pagutannya.

"Aku mencintaimu, Eara." bisik Adrel di sela pagutannya.

Eara yang terkejut menghentikan ciumannya dan menatap Adrel lekat.

"Katakan lagi." pinta Eara.

"Aku sangat mencintaimu, aku tidak lagi takut pada perasaanku. Karena aku yakin kamu tidak akan meninggalkanku."

Eara mendekati bibir Adrel dan menciumnya dalam.

"Tidak akan pernah." ucapnya.

Pelukan Adrel semakin erat di pinggang Eara, membelai pipi lembut dan cantik. Senyum tulus yang menghilangkan seluruh amarahnya. Meredam kebenciannya. Kini tujuan Adrel adalah satu, membuat senyum itu selalu terukir dipipinya. Dia tidak akan pernah membuat senyum itu hilang. Karena saat senyum itu hilang, kebahagiaannya pun akan kembali redup.

Adrel menarik Eara ke dadanya, membiarkan wanita itu bersandar di dadanya. Mendengar detak jantungnya yang seakan kembali hidup hanya untuknya.

***

Beberapa bulan kemudian.

Adrel beranjak dari kasur, mengambil tongkatnya dan berjalan perlahan. Dia baru saja terbangun dan kekasihnya sudah hilang dari sisinya. Bahkan bayinya pun tidak ada, menyisakan wangi lembut khas seorang bayi. Adrel berjalan keluar, lalu mengedarkan pandangannya. Rumah ini seperti kembali ke tiga puluh tahun silam. Cahaya yang masuk dari gorden. Beberapa jendela terbuka. Dan rangkaian bunga-bunga yang

berada di setiap sudut. Adrel kembali melangkah, menuju pada ruang tengah, tempat biasa Eara bermain dengan Fidel. Tapi wanita itu juga tidak ada di sana.

"Hei, apa kamu lihat Eara?" tanya Adrel pada seorang pelayan.

Dengan tertunduk pelayan itu menunjuk arah halaman samping. Adrel mengucapkan terima kasih, kata yang sangat jarang diucapkannya. Dia melangkah pada halaman samping, tidak ada apa-apa di sana. Hanya ada berbagai macam bunga dengan macam-macam warna. Adrel tersenyum dan melihat Fidel yang sedang di gendong seorang pelayan.

"Dia sungguh mirip dengan tuan, Eara." ucap pelayan itu. Eara hanya tersenyum dan kembali merangkai bunga-bunga yang di petiknya.

"Kenapa kamu tidak meminta tuan menikahimu? Bukankah kalian saling mencintai?" tanya seorang pelayan.

Adrel melihat Eara tertunduk sedih, namun dia tetap memaksakan senyum pada pelayan itu. Tanpa menjawab pertanyaannya. Namun tatapan itu membuat Adrel teringat dengan ucapan terakhir yang Eara katakan pada tuhan.

Adrel berjalan mundur dan kembali ke dalam. Dia memilih duduk di bangku ruang tengah dan menunggu Eara masuk bersama putranya. Dalam sepi Adrel termenung dengan perkataan pelayan dan tatapan Eara. Dia tidak pernah menuntutnya. Adrel mengusap wajahnya dan menyandarkan kepalanya pada kepala sofa.

"Adrel, kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Adrel menoleh menatap Eara yang terlihat khawatir padanya. Dia menggenggam tangan wanita itu dan mendudukkannya di pangkuan.

“Aku mencarimu.” ucap Adrel. Dia memegang wajah Fidel yang tersenyum melihatnya.

“Aku sedang merapihkan mansion ini.” ucap Eara.

“Untuk apa kamu melakukannya? Banyak pelayan di sini.” Adrel memperhatikan Eara yang mengerlingkan matanya.

“Aku bosan hanya duduk diam, tuan.” balas Eara.

Adrel menangkup pipi Eara mendekatkannya pada telinga Eara.

“Beruntung Fidel berada di antara kita. Jika tidak, aku masih sanggup membuatmu mengerang nikmat.” ucapan Adrel berhasil membuat Eara merona.

Adrel pun tersenyum dan mengalihkan tatapannya pada putranya yang memainkan kaos yang di kenakannya. Adrel mencium kening Fidel dan Eara, ‘Keluarga’. Mereka seperti sebuah keluarga bahagia, namun tidak ada ikatan di antara dia dan Eara. Adrel menatap Eara yang menarik diri dari pangkuannya dan duduk di sampingnya. Fidel seakan tidak ingin menyingkir dari pangkuannya. Dia teramat suka berada di pangkuan Adrel, bahkan pipi merahnya selalu memberikan senyum bahagia padanya.

****

Eara baru saja keluar dari kamar mandi, musim panas membuat udara semakin pengap. Setelah menidurkan Fidel, dia segera pergi ke kamar mandi

untuk berendam. Eara mengeringkan tubuhnya dan melihat sebuah gaun berwarna merah. Gaun itu terlihat cantik dan mewah, dengan sebuah note di atas pakaian itu.

"*Pakai ini, aku menunggumu di halaman belakang.*" Eara tersenyum membaca pesan itu.

Dia menjatuhkan handuknya di lantai dan memakai gaun yang Adrel berikan padanya. Sedikit berdandan cantik, dan rambut yang ia gelung. Beruntung Eara bisa menata rambutnya sendiri. Dia merasa seperti remaja kasmaran yang akan pergi kencan. Eara yakin kalau perona pipi yang ia pakai sudah sangat tipis, tapi merah di pipinya masih saja terlihat menyala. Dia kembali tersenyum dan memakai heels senada yang Adrel taruh di bawah kasur.

Sebelum keluar dia memperhatikan Fidel, meyakinkan kalau bayinya tidak terbangun. Setelah yakin Eara Fidel tidur dengan lelap, dia beranjak keluar dan menutup pintu dengan sangat perlahan. Eara menuruni tangga dengan hati-hati dan berjalan ke halaman belakang. Melewati beberapa ruangan, lalu berbelok pada lorong kiri dan dia menemui pintu kecil di lorong. Eara membuka pintu dan dia tidak bisa menahan keterkejutannya. Tempat itu seperti di sulap menjadi tempat yang paling indah. Lampu-lampu kecil yang terpasang di pohon, dan bunga mawarnya yang sudah mekar di tata mengelilingi meja bundar dan dua bangku. Bahkan di atas meja ada sebuah lilin dan serangkaian bunga mawar yang indah.

Eara terkejut saat Adrel menarik tangannya, membawanya pada meja dinnernya. Eara tidak bisa

menghentikan senyumannya. Dia merasa seperti di bawa terbang ke awan, dan dia tidak ingin turun saat ini juga.

"Adrel, ini semua…" Eara tidak bisa melanjutkan kata-katnaya, dia masih terlalu terpukau dengan seluruh keindahan di sini.

Adrel mendorong sebuah bangku dan mempersilahkannya untuk duduk.

"Ini semua untukmu, honey." ucap Adrel, seraya memberikan ciuman di pipi Eara

"Ini untukmu." Adrel memberikan serangkaian bunga yang Adrel berikan padanya.

Walau dia tahu itu di ambil dari bunga yang di tanamnya, Eara tetap merasa bahagia dengan sikap Adrel malam ini. Nyonya Dorothy keluar dengan seorang pelayan yang membawa kereta saji. Wanita itu menaruh sajian malam untuk keduanya. satu botol sampanye di tuangnya pada dua gelas. Lalu dia menaruh dua steak barbeque dengan salad dihadapan keduanya.

Adrel mengangkat gelasnya menghadapkannya pada Eara, membuat itu mengikutinya dan mendentingkan gelas mereka. Eara masih belum terbiasa dengan sampanye yang di minumnya, berbeda dengan Adrel yang langsung meneguk habis sampanyenya. Adrel mempersilahkan Eara untuk memakan steaknya, seraya memperhatikan wajah merona yang sangat cantik. Adrel sangat menyukai senyumnya.

"Aku akan membuat ini setiap hari, jika ini membuatmu bahagia." ucap Adrel.

Eara mengibaskan tangannya,

"Tidak. Akan terasa aneh jika kamu melakukan ini setiap hari." jawab Eara.

Dia menikmati malam itu dengan perbincangan santai mereka. seperti masa depan Fidel. Adrel tidak mengatur apa yang harus Fidel lakukan, tapi dia berharap Fidel menjadi penerusnya. Bertanggung jawab pada bisnisnya.

"Dia pasti akan menjadi anak yang membanggakan." ucap Eara.

Adrel tersenyum senang dan kembali meneguk minumannya lagi. Dia memperhatikan Eara yang sedang memuji makanan pada nyonya Dorothy. Dia masih terlihat seperti biasa, tidak menunjukkan kekuasaan berlebih pada nyonya Dorothy. Adrel mengambil sesuatu dari saku celananya, dia bangun dari bangkunya di bantu dengan tongkatnya. Lalu berjalan mendekati Eara dan berlutut di hadapannya.

"Adrel, apa yang kamu..." Eara tidak bisa meneruskan kata-katanya. Pria itu memegang telapak tangannya dan menunjukkan sebuah cincin berlian dihadapannya. Eara tidak tahu harus berkata apa, tapi matanya sudah terasa basah.

"Eara, aku tahu aku bukanlah pria baik. Aku bajingan yang merusak hidupmu. Tapi seluruh cintamu merubah seluruh sifatku, kamu memperkenalkan padaku pada satu cinta yang baru. Eara, aku ingin menghabiskan hidupku bersamamu. Aku ingin kamu menjadi pendamping hidupku, menemaniku, hingga rabut kita memutih. Saling mencintai, menjaga, dan memberikan sejuta kebahagiaan. Eara, maukah kamu menikah denganku?"

Eara tidak bisa menahan airmatanya. Dia menutup mulutnya menahan isakannya keluar.

"Aku... aku sangat bahagia Adrel. Tapi aku..." Eara menarik napasnya.

Dia merasa takut, dia takut Adrel akan meninggalkannya. Dan dia takut Tuhan akan menghukumnya, karena keserakahannya.

"Eara, Tuhan tidak akan menghukummu. Tuhan tahu kita saling mencintai. Dan tuhan ingin kita bersama, agar kamu lebih banyak mengajarkan padaku tentang cinta dan kesetiaan." Adrel menangkup wajah Eara yang semakin menangis karenanya.

Dia mencium bibir itu singkat

"Tuhan akan merestui kita." tambahnya.

Eara tidak bisa menahan diri untuk memeluk Adrel. Dia tidak tahu, dia menangis karena bahagia, atau karena takut. Tapi yang Eara tahu, dia ingin selalu bersama Adrel.

"Aku mau. Aku mau menghabiskan seluruh hidupku denganmu." ucap Eara.

Adrel melepaskan pelukannya dan tersenyum bahagia. Dia memakaikan cincin berlian itu di jari manis Eara dan mencium jemari wanitanya. Adrel tidak tahan untuk mencium bibir merah itu. Memagutnya dengan seluruh cintanya.

****

Eara mengerang saat Adrel menciumnya semakin panas. Gaun indah yang dia kenakan sudah terjatuh di lantai, membuatnya terbuka tanpa helaian kain. Adrel mendorong Eara semakin panas, dia merangkak naik, melepaskan satu persatu kancing bajunya dan juga ikat pinggangnya. Eara menggelinjang saat bibir Adrel

meraup payudaranya. Meremasnya dengan kuat dan menggigitnya. Pinggulnya pun semakin tersiksa dengan sentuhan Adrel di kewanitannya.

"Drelhhh… ahh…" Eara mendongak, menikmati setiap sentuhannya. Memberikan kenikmatan hingga sebuah pelepasan datang membuatnya berteriak dengan desahannya. Napas Eara menderu, dia mendorong Adrel agar terlentang, menarik celana Adrel hingga lepas sepenuhnya dari tubuh pria itu. Eara memainkan jemarinya di kejantanan Adrel, mengecupnya, dan melumatnya rakus.

"Shh… Eara!" Adrel menahan rambut Eara di sana.

Membiarkan wanita itu memuaskannya. Semakin lama lumatan itu semakin cepat, Adrel merasakan tubuhnya akan segera mendapatkan pelepasan. Namun tanpa di sangka Eara menggodanya dengan menghentikan permainannya. Menggantinya dengan tubuhnya yang duduk di atas kejantanannya. Adrel mengerang, dia menarik tubuh Eara dan melumatnya dengan kasar. Sebelah tangannya mencengkram bokong sexy Eara dan meremasnya kasar. Sesekali Adrel memukulnya, membuat Eara berjengkit dan menggerakkan pinggulnya semakin liar.

"Drell…hhh…ahhh…" Eara semakin mengerang, tangannya mengacak rambut Adrel di lehernya, membiarkan pria itu mengecup lehernya.

Mengantarnya pada sebuah pelepasan yang panas. Gairah keduanya semakin terbakar, dan rasa panas itu semakin meningkat. Adrel memagut bibir Eara, menuntunnya, hingga akhirnya kedua mengerang bersama pada rasa hangat yang begitu memabukkan.

Keduanya saling berpelukan, bibir Adrel memagut bibir Eara dan membiarkan wanita itu rebah di atas tubuhnya. Eara menyandarkan kepalanya di dada Adrel. Membelai dada pria itu yang basah karena percintaan mereka. Tangan Adrel pun membelai punggung wanitanya, mencium wangi rambut Eara.

"Drel, apa kamu yakin akan ini?" tanya Eara. Adrel menangkup wajah Eara, membuat wanita itu menatapnya.

"Apa kamu ragu?" balas Adrel. Eara menggigit bibir bawahnya dan menunduk.

"Aku…aku hanya takut." ucap Eara.

"Adrel, aku sangat menyayangimu. Aku sangat bahagia bersamamu, tapi… Adrel… apa kamu yakin dengan sebuah pernikahan? Kamu akan terikat… kamu…" Eara merasakan bibirnya kembali di pagut Adrel, pria itu melumatnya seakan menarik seluruh rasa takutnya.

Pria itu memainkan jemarinya di pipi Eara, membelainya dengan mata teduh dan penuh keyakinan.

"Ini adalah keputusan yang sudah bulat. Aku tidak membutuhkan pelacur lagi, karena aku hanya membutuhkanmu dalam hidupku. Aku sanggup melakukan apa pun untukmu. Asalkan kamu menjadi milikku." jawaban Adrel membuat mata Eara kembali berlinang. Adrel membasuh pipi Eara dan membelainya.

"Aku hanya ingin membuatmu bahagia, tanpa ada airmata, dan rasa sakit lagi."

Eara tidak kuasa untuk tidak memeluk Adrel. Dia menangis dilekukan leher pria itu. Eara sungguh tidak percaya dengan semua yang Adrel ucapkan. Seakan tuhan benar-benar membalas seluruh airmata yang ia

jatuhkan selama ini. Adrel mennutupi tubuh mereka dengan selimut, masih dengan mereka yang saling berpelukan.

****

WEDDING

Perjuangan yang selalu memiliki akhir yang bahagia

Seorang wanita berbalut gaun putih, gaun tanpa lengan yang berbentuk love di dadanya. Gaun itu membentuk tubuhnya dengan sempurna, dengan bentuk mermaid pada ujungnya. Rambutnya tertata rapih dan makeup tipis yang terlihat sangat sempurna. Tangannya menggenggam sebuket bunga mawar yang cantik. Eara menatap pantulan kaca, seakan melihat orang lain yang ada di sana. Dia tidak pernah merasa secantik ini.

Eara memegang dadanya, merasa gugup dengan hari ini yang datang begitu cepat. Adrel memaksa pernikahan akan dilangsungkan saat kedua kakinya sudah normal. Dan dia bekerja keras untuk itu. hingga tanpa terasa, dalam waktu satu bulan setengah dia melepaskan tongkatnya dan berjalan dengan normal. Dan tanpa sepengetahuan Eara, pria itu sudah merancang sebuah pesta besar yang diadakan di hotel mewah miliknya. Penthouse mewah tempat mereka tinggal sementara ini terasa sangat indah dengan bunga-bunga yang ada di setiap sudut.

"Jangan gugup, nak." Eara merasakan pelukan wanita yang paling dia rindukan.

Eara tidak tahu kapan Adrel menjemputnya. Yang dia tahu, saat malam kemarin Adrel membawanya ke penthouse ini, ibunya sudah ada di sini. Eara tidak kuasa untuk memeluk dan menciumnya. Dia sangat merindukan satu-satunya malaikat yang dia miliki.

"Mama, aku sangat gugup karena bahagia. Rasanya dadaku akan meledak karena rasa bahagia ini." Eara merasakan mama memeluknya, dan mencium pipinya.

"Mama selalu berdoa untuk kebahagiaanmu, sayang." ucap mama.

Eara tersenyum dan berusaha untuk tidak menangis. Karena sejak tadi prianya sudah mara-marah karena dia sudah hampir tiga kali menangis.

Suara ketukan pintu sedikit membantu Eara menghalau airmatanya. Dera dengan perut buncitnya mengatakan padanya kalau sudah waktunya dia turun. Eara mengangkat sedikit gaunnya, di bantu penata bajunya. Mama menutup tudung wajah Eara dan menggandengnya keluar.

****

Seluruh tamu undangan sudah memadati hall hotel mewah itu. Adrel berdiri di atas sebuah altar, menunggu tanpa sabar wanita yang di cintainya. Dia ingin segera memilikinya, menjadikan wanita itu satu-satunya dalam hidupnya. Tidak berapa lama iringan pengantin wanita datang. Adrel masih bisa melihat wajah cantik Eara walau tertutup tudung putih. Wanita itu berjalan perlahan melewati beberapa tamu, tapi seakan Eara tidak melihat mereka. Dia hanya melihat pria yang berdiri di atas altar, menunggunya, menantinya dengan sabar. Hingga akhirnya Eara sampai, Adrel mengambil sebelah tangan Eara dan membawanya berdiri di sampingnya.

Keduanya mengucapkan janji di depan Tuhan, untuk saling menyayangi, mencintai, dan melindungi. Akan tetap bersama dalam sakit dan sehat. Saling mengerti dan saling melengkapi. Usai mengucapkan janji mereka, pastor pun mempersilahkan mereka untuk mencium pasangannya. Adrel membuka tudung Eara, memeluknya dengan erat dan mencium bibirnya dengan sepenuh cintanya. Eara mengalungkan tangannya dan membalas ciuman Adrel yang begitu menggebu. Hingga riuhnya tepuk tangan para tamu membuat keduanya berhenti dan tersenyum menyapa para tamu.

Pesta masih terus berjalan. Para tamu menikmati hidangan dan lantai dansa yang tersedia. Adrel memperhatikan Eara yang sedang memangku Fidel, dan tertawa bersama Dera. Sesekali tangannya mengelus perut Dera seakan merasakan kehidupan. Adrel pamit pada beberapa rekan kerjanya dan mendekati kedua wanita itu. Tanpa permisi Adrel menyentuh perut Dera, seakan ingin merasakan sesuatu yang membuat keduanya tertawa bahagia.

"Apa kalian yakin ada sesuatu di dalam sana? bukan balon udara?" pertanyaan Adrel membuat Eara mencubitnya.

Sementara Dera hanya terpaku dengan tindakan Adrel. Dia tidak pernah menyentuhnya begitu lembut.

"Rasakan yang benar, bayi itu terus menendang perut Dera sejak tadi." Eara mengambil tangan Adrel, dan membuat tangan itu kembali menyentuhnya.

Adrel benar-benar merasakan bayi itu bergerak di sana. Perlahan tangan Adrel membelainya dan memberi kecupan di kening Dera. Dera hanya terdiam menatap sikap Adrel yang berubah. Dia menunduk

menyembunyikan tangisannya. Seakan tidak percaya kalau semuanya sudah berubah. Dera melihat Adrel berlutut dihadapannya, membasuh airmatanya dan berucap,

“Jangan menangis, kata orang jika wanita hamil menangis, anaknya akan jadi jelek.” Dera tidak bisa menahan tawanya di sela airmatanya.

“Dera, ada apa?” kini Marchel sudah berdiri dihadapan Dera.

“Apa dia menyakitimu?” tanyanya lagi. Marchel menatap Adrel bersiap untuk memberinya satu pukulan, namun tangan Dera menghalanginya.

“Dia tidak menyakitiku.” ucap Dera.

Marchel hanya diam menatap istrinya. Adrel kembali membasuh airmata Dera dan mepuk pipinya pelan. Adrel beralih pada Eara, menarik tangannya pelan dan membawanya ke lantai dansa. Seperti seorang putri dan pangeran, keduanya menari dengan sangat indah.

Eara hanya tersenyum dengan apa yang Adrel lakukan. Pria yang paling cintai. Eara tidak tahu seperti apa kehidupannya ke depan. Tapi dia seakan merasa dia akan selalu bahagia bersamanya. Dia akan selalu merasa tenang dan merasa aman, asalkan laki-laki ini tetap memeluknya. Eara merasakan tangan Adrel di pipinya, dan dengan perlahan tangan itu menarik wajahnya, memagutnya dengan begitu lembut. Eara membalas pagutan itu. Saling berpelukan dan cinta yang Eara harap akan terus terisi.

Seperti sebuah cangkir yang tidak pernah kosong. Bahkan saat cangkir itu sudah hampir kosong, dia akan mengisinya lagi dengan air yang baru. Begitu juga untuk

cintanya dan Adrel, dia akan tetap mengisinya agar cinta itu tidak pernah kosong.

****

Eara membuka gaun pengantinnya dan membiarkannya terjatuh di lantai, tangannya menggelung asal rambutnya, lalu mengikutkannya. Baru saja kakinya ingin memasuki kamar mandi, sebuah tangan terasa menarik Eara dan membawanya ke dalam pelukannya. Tidak perlu berpikir siapa pria itu. Eara membiarkan tangan pria itu bermain pada perutnya, sementara bibirnya mengecup bahunya. Eara mencengkram kemeja Adrel yang masih terasa lengkap, tangan pria itu sudah menyusup pada kewanitaannya, menggerakan jemarinya dan membiar Eara semakin gila.

"Kamu semakin terlihat sangat cantik." ucap Eara.

"Drelhh…" mendengar erangan Eara membuat Adrel tersenyum dan menghetikan jemarinya. Membuat wanita itu mendengus kesal. Adrel membalikan tubuh Eara, memeluknya dan memainkan tangannya di bokong istrinya.

"Kamu terlihat sangat cantik." ucap Adrel.

"Jangan gombal, tuan." ucap Eara yang langsung mendapatkan pukulan di pantatnya dan gigitan di bibirnya.

"Aku tidak menyukai kata 'tuan', Eara."

Jemari Eara bermain pada kemeja Adrel dan melepaskan kancingnya satu persatu.

"Aku merasa ucapan itu terdengar sexy." balas Eara, seraya mendaratkan kecupannya di dada bidang

Adrel. Membuat pria itu semakin meremas bokongnya. Tidak tahan dengan jemari Eara, Adrel mengangkat tubuhnya dan membawanya ke kamar mandi.

Adrel memojokkan Eara, melumat panas bibir merah itu, dan menggigitnya dengan gairah. Dia membiarkan Eara melepaskan pakaiannya, menyentuhnya dan memainkan pusat gairahnya. Ciuman Adrel perlahan turun, menuju leher Eara, memberikan tanda merah di sana, sesekali Adrel memberikan ciuman dan tangannya meremas payudara Eara dengan kuat.

"Drelhh…" Eara mendongak, merasakan lumatan dan gigitan Adrel di payudaranya.

Jemari Eara melingkar di leher Adrel, menahan kepala itu untuk menyingkir dari sana. Dia sangat menyukai saat Adrel menyentuhnya.

"Ahhh…" Eara semakin gila, Adrel menghentakkan miliknya. Bergerak dengan liar, membiarkan tubuh keduanya basah dengan air dingin. Eara yang masih terpojok hanya bisa mengerang dengan setiap sentuhan Adrel dan juga hentakkannya.

Eara mendongakkan kepalanya, merasakan kenikmatan yang Adrel selalu berikan padanya. Eara terhentak berkali-kali dengan Adrel yang terus meluatnya. Memainkan payudaranya. Hingga keduanya semakin menggila dan mencengkram. Kepala Eara mendongak, menikmati sensasi panas yang semakin menggila. Keduanya saling mengerang dan memanggil. Desahan keduanya saling menderu, hingga keduanya mendapatkan pelepasan yang begitu panas dan menggairahkan.

Adrel membopong Eara kembali ke kamar. Merebahkannya dan dia pun mengikuti istrinya rebah di

sampingnya. Saling bergelung, memberikan ciuman-ciuman kecil sebelum akhirnya keduanya tertidur pulas dalam pelukan.

Tangan Adrel membelai punggung Eara, membuat Eara semakin terhanyut. Matanya terpejam, namun pikirannya masih tetap terjaga. Seakan dia takut kalau semua ini hanya mimpi. Dia takut kebahagiaan ini hanya sementara.

“Apa yang kamu pikirkan, Eara?”

Eara membuka matanya dan menatap Adrel, membiarkan kepalanya tetap berada di dada pria itu.

“Aku takut saat aku terbangun, semuanya hanya mimpi.” Eara memainkan jemarinya di dada Adrel.

Merasa tempat itu adalah tempat terhangat yang pernah dia rasakan.

Adrel mencium kening Eara dan menggenggam tangan istrinya, mengecup pergelangan tangannya dan membelai rambutnya.

“Semuanya nyata,” ucap Adrel.

Eara merengkuh Adrel semakin erat, berusaha untuk mempercayai semuanya. Ciuman pria itu pun terasa sangat nyata di tubuhnya.

“Aku milikmu, selamanya.” ucap Adrel lagi. Eara mendongak dan memeluk Adrel. Mencium bibir pria itu, membuang seluruh pikiran buruk yang terputar dikepalanya.

Ciuman itu seakan kembali membakar keduanya. Eara beranjak duduk kepangkuan Adrel, memeluk pria yang dia cintai. Membalas setiap lumatan yang Adrel berikan. Mengerang pada sentuhan dan menggerakan tubuhnya menggeliat dipangkuan Adrel, membuat kejantanan Adrel kembali terbangun.

"Drelhh…" Eara kembali mengerang saat kehangatan Adrel kembali menyusup di kewanitaannya. Tubuhnnya bergerak semakin liar, membalas setiap pagutan, mendesah dengan liar.

"Drellhhh… ahhh…"

Adrel seakan tidak memperdulikan desahannya, tangannya mencengkram bokong Eara, menggerakkan tubuhnya, membuat Eara semakin liar bergerak diatasnya. Sebelah tangannya bermain pada payudara Eara, memijatnya, meremasnya, dan mencubit putingnya. Membuat wanita itu semakin menggelinjang nikmat. Adrel memperhatikan wajah Eara yang semakin berkabut dengan gairahnya. Gerakannya semakin tidak terkontrol, dan membuat Adrel menahan napas saat merasakan milik Eara mencengkramnya begitu ketat. Desahannya semakin keras, tangannya menekan lehernya, hingga desahan kenikmatan itu terdengar di telinga Adrel.

Adrel melepaskan miliknya, membalikan tubuh Eara membuatnya menungging. Kedua tangan wanita itu dia ikat dengan ikat pinggang. Dan tanpa peringatan, dia menyentakkan miliknya dengan keras, membuat Eara menggelinjak. Tubuhnya berlutut dihadapan Adrel, merasakan hentakan Adrel yang begitu nikmat. Eara memiringkan kepalanya, merasakan kecupan dan gigitan Adrel di bahunya. Tangannya yang terus menggoda payudara, dan juga kewanitaannya. Menekannya bersamaan dengan hentakan kasarnya.

"Drellhhh… ka…mu… gila… ahhh…" ucapan Eara membuat Adrel menghentaknya semakin gila. Meremas payudaranya semakin kencang. Keduanya

mendesah semakin keras, merasakan sebuah kenikmatan yang seakan tidak pernah ada habisnya.

Tangan Adrel memeluk Eara semakin erat, menahan tubuh kecil itu agar tidak terjatuh. Adrel mendongakkan kepala Eara, dan melumat bibir itu dengan ganas, bersamaan hentakannya yang semakin memanas. Hingga keduanya berteriak bersamaan, merasakan pelepasan yang begitu panas dan nikmat.

Adrel melepaskan ikatan tangan Eara, lalu menariknya ke dalam pelukannya. Dia mencium kening Eara dan membiarkan wanita itu tertidur pulas dalam pelukannya. Tanpa Eara ketahui Adrel pun merasakan hal yang sama. Dia takut seluruh kebahagiaan ini akan pudar saat dia terbangun nanti. Adrel mencium bibir Eara yang sudah terlelap, membelai pipinya, memeluknya lebih erat. Seakan tidak ingin Tuhan mengambil seluruh kebahagiaannya lagi.

****

Berjalan masuk ke dalam mansion, Eara langsung di sambut oleh bayi kecil yang ada di stroller. Mama dan Dera merawatnya dengan sangat baik, dan pagi ini Eara merengek pada Adrel ingin pulang dan menemui bayinya. Dengan bayaran sebuah sex yang hebat, bahkan bukan hanya satu kali. Adrel melakukannya berulang kali, membuat Eara jatuh tertidur karena kelelahan. Tapi semuanya terbayar saat Eara bangun. Lima tumpuk pancake waffle dengan selai strawberry membuat Eara sangat merasa lapar. Dan yang paling membuatnya terharu, Adrel membuatnya sendiri, dan membuat tangannya terluka karena luka bakar. Pria

yang biasanya menghabiskan waktu di dalam kantor, berusaha untuk membuatkannya makanan. Eara tidak bisa menahan diri untuk memeluk dan menciumnya.

Eara mengambil bayinya yang juga sangat merindukannya. Bayi lima bulan itu memeluknya dengan erat. Seakan tidak ingin Eara pergi lagi. Tidak hentinya Eara memberikan ciuman pada Fidel, memainkan tangannya pada jari kecil yang terus memegang wajahnya. Seakan mengingat seluruh bentuk wajah Eara.

Adrel mengambilnya dari Eara dan memberikan ciuman di pipinya. Namun Fidel terlihat tidak suka, dia memasang wajah sedih dan menangis dengan keras.

"Kamu tidak merindukanku? Kamu hanya merindukan mommy?" Adrel kembali menciumnya dan menggoda Fidel. Membuat tangisnya semakin kencang.

"Adrel, berikan dia padaku." protes Eara yang tidak tega dengan tangisan Fidel.

Adrel memilih mengalah dan memberikan Fidel pada Eara.

"Aku ke ruang kerja sebentar." ucap Adrel, seraya memberikan ciuman pada bibir Eara.

Langkah pria itu meninggalkan ruang depan, memberikan isyarat pada Marchel untuk mengikutinya. Eara memperhatikan keduanya, sebelum kedua pria itu hilang di lorong kanan mansion. Perhatian Eara teralihkan saat mendengar suara tangisan bayi yang semakin keras, dia menciumnya dan membawanya kelantai atas.

***

"Apa ini?" tanya Marchel.

Dia memperhatikan cek yang Adrel berikan padanya. Dalam hati Marchel, dia masih kesal pada Adrel. Tapi dia harus menutup kekesalannya untuk kebahagiaan istrinya. Tapi itu tidak membuat Marchel lupa apa yang sudah dilakukan pria itu pada ayah dan juga istrinya.

"Itu adalah milik ayahmu." ucap Adrel, pria itu menaruh dua gelas wine.

Membuka botol wine dengan pembuka tutup botol. Dia menuangnya pada dua gelas dan memberikan satu gelas pada Marchel, yang di terimanya dengan setengah hati.

"Ayahmu datang padaku untuk memberikan suntikan dana. Aku tidak pernah mau rugi, aku selalu melihat potensi pada sebuah perusahaan, sebelum aku memberikan dana pada perusahaan itu. Dan aku menyukai perusahaan ayahmu." ucap Adrel.

Dia duduk di sofa merahnya dan memegang winenya.

"Perusahaan itu kembali naik, tapi penghasilan sangat tidak pantas. Aku selalu memasukkan orang-orangku untuk mengawasi setiap perusahaan yang ada di tanganku. Dan ayahmu terbukti menggelapkan uang perusahaan."

"Kamu pasti tahu, aku bukan seorang pemaaf dalam urusan bisnis. Aku menuntutnya, namun dia terlalu ketakutan, hingga akhirnya aku mendapatkan kabar kematiannya."

Marchel seperti mendapatkan sebuah penjelasan dari semuanya. Dia tidak menyangka ayahnya melakukan itu. Marchel tidak tahu harus berbicara apa

pada Adrel, dia hanya bisa menunduk karena merasa malu. Bahkan pria itu memberikan hasil perusahaan ayahnya pada dirinya. Walau Marchel tidak membutuhkan itu, setidaknya dia tahu Adrel bukanlah seseorang yang jahat, yang seperti orang bilang.

"Dan satu lagi," Adrel memberikan sebuah map pada Marchel.

"Aku ingin kamu menyimpan itu." ucap Adrel. Marchel mengambil map yang Adrel berikan dan membukanya.

"Itu saham perusahaan, dan beberapa asset yang daddy berikan untuk Dera. Aku harap kamu bisa menjaganya dengan baik." Adrel meminum habis winenya dan mengisinya lagi.

Dia memainkan gelasnya dan tertunduk. Seakan sedang berpikir apa yang ingin di ucapkannya. Dia mengangkat kepalanya dan menatap Marchel yang menunggu ucapannya lagi.

"Buat dia bahagia. Buat dia melupakan semua airmatanya."

Marchel mengangguk yakin dan meneguk sisa winenya,

"Jangan khawatir, itu tujuan hidupku sekarang." Marchel mengisi gelasnya lagi dan mendentingkan gelas mereka.

Seakan bersorak dengan kehidupan baru yang mereka dapati saat ini.

****

EPILOG

Eara dan Adrel berlari di lorong rumah sakit. Mereka baru saja mendapatkan kabar dari Marchel bahwa Dera akan melahirkan. Setelah menitipkan Fidel pada nyonya Dorothy, Eara dan Adrel segera menuju rumah sakit yang diberitahukan Marchel. Saat melihat Marchel. Keduanya sama-sama berhenti, dan melihat ruang persalinan yang masih tertutup. Adrel memperhatikan wajah Marchel yang terlihat pucat. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada Dera, bahkan dia tidak ada saat Eara melahirkan, tapi dia sering mendengar soal persalinan. Tidak jarang nyawa akan menjadi taruhan. Adrel duduk di bangku, tangannya yang tidak pernah terlipat, kali ini menyatu dan kepalanya tertunduk. Dia meminta pada Tuhan, agar dia memberikan keselamatan untuk Dera dan bayinya. Dia ingin membalas seluruh dosa yang pernah dibuatnya.

Bersamaan dengan doanya, pintu bersalin terbuka dan memanggil nama Marchel. Adrel tidak melihat jelas, namun sebelum pintu tertutup kembali, ia sempat melihat Marchel menggendong bayi kecil. Bahkan bayi itu lebih kecil dari Fidel. Adrel memeluk Eara, menahan rasa takut yang sudah lama dia tinggalkan. Adrel membalas pelukannya. Mencium pipi Adrel dengan erat.

“Dia baik-baik saja.” ucap Eara, seakan memberikan kekuatan pada Adrel.

Wanitanya sangat memahami apa pun yang Adrel rasakan. Tidak berapa lama dokter keluar, bersama

dengan suster yang memindahkan Dera dari ruang bersalin. Marchel mengikutinya keluar, dan seorang suster membawa bayi kecil di dalam box ke tempat Dera.

****

Adrel menggendong bayi perempuan bermata biru itu di pahanya. Fidel yang berada di pangkuan Eara, sesekali memainkan tangannya pada rambut pirang gadis kecil itu. Fidel tertawa girang, setiap kali tangannya mengenai rambut pirang itu. Seakan dia sedang bermain dengan bayi kecil itu.

"Kamu harus menjaganya. Dia adalah adikmu, dan kamu harus menyayanginya." ucap Adrel.

Seakan mengerti apa yang Adrel katakan, bayi tujuh bulan itu mendekati kening Neva dan menciumnya. Spontan Adrel dan Eara tertawa melihat tingkah putra mereka.

"Hei Garwine, aku akan melaporkanmu ke kantor polisi, atas tuduhan penculikan!" teriakan seorang pria membuat Adrel dan Eara berbalik. Dera membawa senampan kopi dan menaruhnya di meja. Dia menuang kopi pada satu persatu cangkir dan mengambilkan untuk Marchel, lalu duduk di sampingnya.

"Jangan salahkan aku, anakmu terlalu lebih nyaman bersamaku." ucap Adrel.

"Dia juga selalu tidur dipangkuanku." balas Marchel.

Eara dan Dera saling menatap dan memutar matanya sambil menahan tawa. Mereka tidak mengerti dengan pemikiran dua pria dihadapannya. Terkadang terlihat seperti seorang pelindung, tapi tidak jarang

keduanya berlaku seperti anak kecil yang selalu bertengkar. Melihat keduanya berdebat, Eara dan Dera lebih memilih menyelamatkan kedua anak mereka dan menonton.

Ending

BONUS 1

BABY FIVEL

Tangan wanita itu terikat dasi merah dan matanya tertutup sapu tangan berwarna hitam. Bibir merah delimanya mendesah, kupingnya berusaha mencari suara yang bisa membantunya. Tidak ada suara apapun, hanya dirinya yang terikat di kasur besar sendiri. Udara dingin membuat tubuhnya meremang, menanti sebuah sentuhan panas yang dapat menghangatkan tubuhnya.

Suara pintu terbuka, langkah tegap lelaki itu memasuki kamar. Kaki wanita itu bergerak perlahan. Bukan ingin lari darinya, dia ingin pria itu segera menyentuhnya, membelainya, memuaskan tubuh keduanya seakan haus dengan sebuah percintaan.

“Terlalu lama, nyonya?” pria itu menyentuh paha mulus wanita di hadapannya. Menaikan Lingerie sutra yang membalut tubuh wanitanya.

“Di…dingin…” ucap bibir merah itu, merasakan es batu yang berjalan di pahanya. Bermain di daerah kewanitaannya. Es itu terasa dingin tubuhnya, namun pria itu terasa membakarnya.

“Ah…hmmpt…” erangan dari bibir merah itu terdengar menggoda, membuat si pria tidak bisa menahan dirinya.

Dia melumat bibir merah itu dengan rakus, meraupnya dan mengigitnya. Si wanita pun terlihat

menikmati lumatan itu, mengerang dengan nikmat. Merasakan lidah keduanya yang bertautan dan saling memuaskan.

"Tu…tuan… ahhh…" erang wanita yang berada di bawah si pria, merasakan remasan tangan pria itu di dadanya.

Memilin puting kecoklatan dan mengigit lehernya dengan kasar, menyisakan tanda merah di leher putihnya. Jemari si wanita saling bertautan, saling meremas menikmati segala kenikmatan yang di berikan prianya. Jemari panas itu masih menggoda kewanitaannya. Es batu itu terasa sangat nikmat menekan klitorisnya. Membuatnya semakin sesak dan bergairah.

Tidak bisa menahan dirinya, si pria merobek lingerie sutra si wanita. Membuatnya tanpa helaian benang sedikit pun. Bibirnya kembali melumat rakus dada si wanita, menggigitnya dengan kasar dan menghisapnya.

"Tu..tuan.. ahhh… aku menginginkanmu." erang si wanita di bawahnya. Namun si pria tidak memperdulikannya, dia tetap memainkan permainannya. Jemarinya masih terus berada di kewanitaannya. Menekan klitorisnya, menekannya dan mencubitnya. Membuat si wanita mengerang dan menggelinjak nikmat.

"Tu…tuan… mhhh…" si wanita menggeliat semakin bergairah. Merasakan tubuhnya seakan ingin meledak. Sentuhan pria itu sangat menggairahkan dan memanaskan tubuhnya. Bibirnya pun memanjakan payudaranya dengan sangat rakus. Bibir merah wanita itu hanya bisa mendesah, dengan mata yang masih tertutup rapat.

Si wanita merasakan tubuhnya sudah berada di puncak. Dia akan meledak dengan orgasme yang sepertinya akan terasa sangat panas. Dia sudah siap untuk meluapkan semuanya. Dia sudah tidak bisa menahannya lagi.

Si pria yang merasakan wanitanya sudah hampir sampai, dengan sengaja melepaskan jemarinya. Membuat si wanita menggeram kesal dan mengangkat tubuhnya. Merasakan miliknya yang hampir bersentuhan dengan kejantanan si pria yang tertutupi boxer. Tidak mengindahkan si wanita, pria itu menurunkan boxernya. Memainkan kejantanannya di perut si wanita. Membuat si wanita semakin terbakar dan mengerang. Tubuhnya menggeliat nikmat, panas meminta sebuah hentakan yang keras dan menggairahkan.

"Please.. tuan…hhhh…. Aahhh…" erangnya keras, merasakan remasan si pria di payudaranya.

"Sabarlah sayang," pria itu menunduk. Mengecup puting si wanita yang sudah menegang, melumatnya dengan rakus. Perlahan bibirnya turun ke perut wanita itu. mengecupnya dan menggigitnya, meninggalkan jejak percintaan mereka di setiap lekuk tubuh indah itu.

"Ooohh… tuu..aaannhhh…" Wanita itu mengerang, punggungnya terangkat merasakan bibir panas si pria menyentuh kewanitaannya. Mengecupnya dengan dan melumatnya rakus. Jemarinya menekan klitorisnya dan lidahnya menggoda lipatannya. Sungguh gila nikmat. Pinggul wanita itu tidak bisa berhenti bergerak, menikmati setiap jamahan tangan lelaki itu. Tangannya yang kekar pun meremas dua bokongnya

yang kencang. Hasil dari olahraga rutin yang selalu dia lakukan.

"Aaahh…tuanhhhh" teriak wanita itu, merasakan si pria menggigit kewanitaannya, menghentakan jemarinya di dalam kewanitaannya dengan kasar dan lidahnya yang seakan menggodanya.

Lagi dia merasakan panas, rasa ingin melepaskan kenikmatan ini. Dia seakan ingin meledak dengan kenikmatan yang selalu dia sukai. Kembali bersiap dengan rasa panas itu, tubuh si wanita menggeliat nikmat di bawah kungkungan si pria. Siap untuk sebuah pelepasan yang panas dan menggairahkan.

"Tuuanhhh…" erang dan protes si wanita, si pria lagi-lagi mempermainkannya. Dia tidak nengizinkannya untuk orgasme. Padahal dia sudah sangat mengiginkannya, dia di buat gila oleh pria yang berada di atasnya.

"Sabarlah, nyonya." wanita itu merasakan si pria kembali berada di atasnya.

Mengecup bibirnya dengan lembut. Tubuh keduanya melekat tanpa ada penghalang. Dada rata dan berotot menekan dada si wanita. Perut si pria menekan perut si wanita. Dan kejantanannya menekan kewanitaan si wanita. Keduanya sama-sama merasa panas dan bergairah. Si pria dengan sengaja menggoda si wanita, memainkan kejantanannya di ujung kewanitannya. Membuat si wanita mengerang dan menggeliat. Meminta untuk di masuki dengan keras dan cepat.

Bibir si pria melumat rakus bibir si wanita, mencecap manis setiap permukaan bibirnya. Menggoda lidahnya untuk saling melepaskan gairah dan kenikmatan. Sebelah tangannya merangkul pinggang

kecil wanita itu, dan sebelahnya meremas bongkahan kenyal si wanita.

"Berhenti menyiksaku…tuannhhh…shhhh…" erang frustasi si wanita, dia sudah sangat basah sejak tadi. Dan pria di atasnya ini masih terus menggodanya dan menyiksanya. Tidak berniat untuk menyiksa si wanita, si pria menghentakan miliknya dengan keras kedalam liang si wanita. Membuatnya mengerang nikmat dan mengangkat bokongnya, merasakan kenikmatan yang di berikan si pria.

Hentakan pria itu terasa sangat kasar, dia menghentakkannya dengan cepat membuat si wanita terhentak-hentak. Namun dia sama sekali tidak merasa sakit, dia semakin mengerang keras dan bergairah. Bibir pria itu juga melumat rakus dadanya, menggigitnya dengan rakus dan meremas dua bokongnya.

Keduanya bergerak dengan seirama, deru nafas dan kenikmatan saling bersautan. Si wanita ingin rasanya melepaskan cengkraman tangannya dan merengkuh si pria. Menjalankan tangannya di punggung besar dan hangat itu.

"Aaahhh…ahhhh…" erangan si wanita terdengar semakin kencang. Dia merasakan tubuhnya kembali terdorong ke puncak kenikmatan. Tubuh keduanya saling mengerat, si pria pun menggerakan tubuhnya semakin cepat dan dalam. Memukul bokong sexy yang sangat menggoda dan menggigit payudara si wanita.

Si pria menghentakkan miliknya semakin dalam, dan membiarkan miliknya berada disana. Merasakan denyut kewanitaan si wanita meremasnya dan membuatnya menyemburkan seluruh cairannya kedalam

si wanita. Dan merasakan cairan hangat si wanita yang berhasil untuk bebas dan terasa banyak nikmat.

Bibir wanita itu terbuka dan mencoba untuk menormalkan nafasnya. Bibir merah yang selalu menggoda dan seakan menantangnya. Meremas bokong si wanita, si pria melepaskan miliknya dan membalik tubuh si wanita. Membuatnya menungging dan memamerkan bokong sexynya padanya. Di pukulnya bokong itu hingga tiga kali dan bibirnya menggigit tengkuk si wanita.

"Apa kamu tidak pernah merasa lelah, tuan?" tanya si wanita, seraya menggerakan bokongnya menggoda.

Si pria tak berucap apa-apa lagi, dia menghentakan miliknya semakin kasar kedalam kewanitaannya. Si wanita mengerang nikmat, bokong sexynya bergerak mengikuti gerakan si pria. Erangannya terdengar keras, setiap kali hentakan si pria dan tangannya memukul bokongnya dengan bersamaan. Tangan si pria tidak hentinya meremas bokong dan payudara si wanita. Membuatnya semakin mengerang keras dan terhentak. Hingga keduanya kembali mengerang keras dan menikmati orgasme yang cukup hebat.

Melepaskan ikatan dasi di tangan dan penutup mata si wanita. Si pria menarik tubuh menggoda itu, menyamping menghadapnya. Tangan si wanita dengan senang hati bermain di tubuh kekar si pria. Dada bidang yang hangat, lipatan perut dan otot di bahunya. Tubuh keduanya berangkulan tanpa batasan.

“Kamu terlalu panas.” ucap si wanita dengan manja. Memainkan jemari lentiknya di dada bidang pria itu.

“Siapa yang menggoda lebih dulu? Lingerie merah dan lipstick merah.” ucapnya seraya meremas bokong wanita di hadapannya.

“Ahhhdrel…” erang si wanita masih saja menggodanya.

“Aku hanya menjajal lingerie yang baru aku beli sayang. Dan aku sedang suka warna merah.” ucap wanita itu seraya mengecup dada Adrel dan menggigitnya.

“Kamu sudah menjadi sangat nakal, Eara.” Adrel mengangkat satu kaki Eara dan menaruhnya di pinggang. Kembali di hentakannya miliknya kedalam kewanitaan Eara. Membuatnya mengerang keras.

“Oh… tu…annhhh…” erang Eara keras, punggungnya melengkung, merasakan hentakan.

Jemarinya bermain di rambut lebat pria di hadapannya, menekannya pada payudaranya dan menikmati lumatannya yang membangkitkan gairahnya. Tubuh keduanya sudah basah dengan keringat percintaan keduanya. Namun keduanya seakan tidak merasa lelah, gairah terus terasa dan membuat keduanya sulit berhenti.

Eara mengerang dengan keras, hentakan Adrel membuatnya semakin panas. Terus menariknya, membawanya untuk kembali merasakan orgasme yang hebat dan panas. Dan cairan suaminya yang begitu panas dan membasahinya. Semakin mengerang, Eara menggerakan pinggulnya, membalas setiap hentakan Adrel dengan erangan nafsu yang mendesah dari bibir merahnya. Menikmati hentakan dan kuluman bibir Adrel

di payudaranya yang kencang. Bokongnya pun tidak lepas dari jamahan jemari Adrel, tangan besar itu meremas bokong Eara yang kecil namum bulat dan kencang. Satu jemarinya bermain di lipatan Eara, menekan klitorisnya dari belakang, membuatnya semakin mengerang keras.

"Tuannhhh…" Eara mendongakkan kepalanya, merasakan dirinya yang terjun bebas dari sebuah gairah panas yang seakan membakar tubuhnya.

Bersamaan dengan cairan Adrel yang terasa nikmat memenuhinya. Keduanya masih saling merengkuh, masih menyatukan tubuh keduanya. Nafas keduanya saling bersahutan, dengan peluha yang sudah membasahi keduanya.

"Kamu sangat nikmat." ucap Adrel yang mulai menormalkan deru nafasnya.

Melumat bibir merah istrinya. Satu cinta yang tidak akan pernah bisa dia lepaskan dan gairah yang seakan tidak akan pernah berhenti. Adrel mengecup kening Eara cukup lama, membawanya semakin erat dalam pelukannya.

"Anak ketiga, apa kamu yakin dengan itu?" Adrel menatap Eara dengan sendu, mengisyaratkan ketakutan di matanya. Tangan wanitanya menyentuh pipinya dengan sangat lembut.

"Aku sudah melahirkan dua garwine kecil. Kenapa aku masih ragu dengan yang ketiga?"

Adrel menatap istri cantiknya, masih ada rasa takut dengan bayangan istrinya melahirkan Ilona. Anak kedua mereka, Adrel tidak sempat mendampingi Eara saat melahirkan anak sulung mereka. Dan dia berniat untuk mendampingi Eara dalam persalinan keduanya.

Semuanya berjalan dengan sangat baik, tidak ada masalah apapun dalam persalinan Eara. Namun melihat istrinya yang dia cintai, bertarung dengan rasa sakitnya, sedangkan dia hanya bisa menggenggamnya tanpa bisa melakukan apapun. Membuatnya tidak ingin lagi istrinya mengandung, bukan karena dia tidak mencintai anak-anaknya. Tapi dia sangat memuja istrinya, kebahagiaannya adalah seluruh hidupnya. Kesedihannya adalah seluruh penderitaannya dan kesakitannya, seperti kematian untuk Adrel.

Dan saat tadi dia sedang menjalankan meeting penting. Istrinya ini memberikannya sebuah foto testpack. Dia tak bisa melanjutkan rapatnya, dia membatalkan semuanya dan langsung menuju rumah, dan apa yang dia dapati? Istrinya yang memakai lingerie berwarna merah terang dan lipstick yang sama. Membuatnya tidak bisa menahan dirinya untuk mendorongnya ke kasur mereka dan mengikatnya dengan dasi berwarna merah.

“Tidak akan ada apa-apa, sayang.” Eara menyentuh pipi Adrel, awalnya dia sedikit ragu dengan kehamilannya. Adrel mengecupnya sekilas.

“Sudah kedokter?” Eara menggelengkan kepalanya pelan. Jemarinya bermain di di dada bidang adrel.

“Aku ingin pergi denganmu.” ucapnya, Eara bergerak dengan peralahan. Merasakan milik Adrel yang masih berada di dalam.

“Kita akan pergi memeriksanya.” Adrel melepaskan miliknya dengan perlahan, mencium sekujur tubuh Eara dan berhenti di perutnya yang terlihat kencang. Tidak seperti dulu, dia sangat kurus dan tidak

merawat dirinya dengan baik. Kini dia sangat berisi, dengan perut yang rata dan dada juga bokong yang kencang.

"Apa aku menyakitinya tadi?" tanya Adrel, membuat Eara tergelak karena pertanyaannya.

"Kamu menanyakannya setelah kamu menerjangku tiga kali." ucap Eara menertawakan kebodohan suaminya.

"Ahhhh…" Eara mengerang dan mengangkat punggungnya. Merasakan jemari Adrel berada di kewanitannya.

"Sepertinya dia sangat baik-baik saja, karena mommy sangat terlihat segar." ucap Adrel, masih dengan jemarinya menggoda klitoris Eara.

"Dreelhhh…shhh.." Eara memutar pinggulnya merasakan jari tengah Adrel menyiksanya.

Mendesaknya dengan sangat dalam dan nikmat. Jemarinya semakin cepat dan menyiksa Eara. Sedangkan bibirnya melumat rakus, menikmati gairah istrinya yang mengalir dari kewanitaannya. Belum sempat Eara mendapatkan pelepasannya, Adrel menghentikan jemarinya. Dia menggendong Eara kekamar mandi,

"Kita harus segera bersiap. Aku ingin segera melihatnya." ucap Adrel.

Yang tentunya tidak hanya sekedar mandi, dia ingin menikmati lagi tubuh istrinya yang panas dan bergairah. Bercinta dengan seluruh perasaannya.

BONUS 2

Eara menggeliat dalam tidurnya dan kembali membalikan badannya. Dengan sangat terpaksa Eara membuka matanya, dan lagi-lagi dia tidak menemukan Adrel di kamar mereka. Sudah hampir satu bulan Adrel selalu sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan dia tidak memiliki banyak waktu untuk bersamanya. Eara beranjak dari kasur, memakai kemeja Adrel yang selalu dia ambil untuk menutupi lingerie tipisnya. Langkahnya mendekati pintu balkon, membukanya dan berjalan keluar. Eara membiarkan semilir angin terasa menguyun rambutnya. Membelainya dengan sangat lembut. Tanpa dia sadari, sudah hampir empat tahun dia dan Adrel bersama. Dan semuanya terasa sangat membahagiakan.

Adrel adalah daddy suami terbaik bagi Eara. Dia memberikan apa pun yang mereka inginkan. Dan tidak pernah sekali pun menolaknya. Tapi Eara tidak tahu apa yang Adrel lakukan belakangan ini. Dia jarang sekali pulang dan selalu sibuk pada kerjaannya. Eara menghela napas, dia merindukan Adrel yang selalu bersamanya. Yang selalu ada di sampingnya, memeluknya, dan tidak pernah meninggalkan. Apa dia egois? Bisik hati Eara.

“Apa yang kamu lakukan di sana, sayang?”

Eara berbalik dan melihat Adrel berada di depan pintu balkon. Dia berbalik dan mendekati pria yang dia rindukan. Eara tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, dia sangat menginginkan berada dipelukan Adrel. Mencium wanginya, dan merasakan setiap belaiannya. Tanpa terasa isakan tangis keluar dari bibir Eara. Dia tidak ingin menangis, tapi airmata itu terjatuh begitu saja.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" Adrel menangkup wajah Eara, membuat wanita itu menatapnya.

Tangannya membasuh airmata di pelupuk mata Eara. Dia membenci tangisannya, membuat hatinya terasa ikut terluka.

"Sayang, katakan ada apa denganmu? Apa ada yang menyakitimu?" Adrel hanya melihat Eara menggelengkan kepalanya dan langsung memeluknya.

"Aku tidak tahu. Aku… aku hanya… merindukanmu." ucapan Eara membuat Adrel ingin tertawa. Dia memeluk Eara, mengangkat tubuh ringannya dan membawanya ke ranjang mereka. Adrel mencium bibir Eara dengan lembut, dan menghentikannya.

"Tidurlah, aku tidak akan melepaskan pelukanku sampai kamu terbangun nanti." bisik Adrel.

Dia hanya memperhatikan Eara yang terlihat sangat manja. Beberapa hari ini dia memang disibukan dengan seluruh pekerjaan kantor. Tapi Adrel sudah menyiapkan libur panjang dengan wanita dan putra mereka. Tangan Adrel membelai rambut Eara, rasa lelahnya membuat Adrel ikut terlelap bersama wanitanya.

****

Adrel terbangun saat suara keran air berbunyi dari kamar mandi. Adrel beranjak dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Adrel melihat Eara berlutut di dekat toilet mengeluarkan isi perutnya. Adrel segera mendekati Eara dan menunduk di dekatnya.

"Kamu baik-baik saja?" Adrel memijat tengkuknya. Setelah melihat Eara sudah lebih baik,

Adrel membantunya berdiri, dan membawanya ke wastafel. Mencuci wajahnya yang terlihat sedikit pucat. Dengan perlahan Adrel mengangkat tubuh Eara dan membawanya ke sofa kamarnya. Memangku wanitanya dan membiarkan dia bersandar di dadanya.

"Aku akan memanggil dokter." ucap Adrel.

Eara menggeleng dan menahan tangan Adrel yang sudah akan mengambil ponselnya.

"Aku hanya tidak enak badan."

"Sayang ini sudah lebih dari seminggu." Adrel tampak sedikit geram.

"Aku akan baik-baik saja jika aku berada di sampingmu." balas Eara berusaha untuk menghilangkan amarah Adrel.

"Terserah kamu saja." Adrel meletakkan Eara di sofa, dan beranjak pergi. Eara hanya menatap Adrel dengan perasaan sedih. Dengan perlahan dia rebah di sofa dan memeluk perutnya. Dia ingin Adrel berada di sampingnya lebih lama lagi. Tinggal beberapa hari lagi, pikir Eara.

***

Eara menyiapkan sebuah pesta kecil yang Adrel tidak tahu. Dia mengundang Dera dan keluarganya untuk makan bersama di mansion. Setelah menyiapkan semuanya di halaman belakang yang sedikit Adrel rubah. Dia membuat gazebo yang luas dan taman bermain yang lebih lengkap. Bahkan dia membuat sendiri rumah pohon untuk Fidel, di bantu oleh tuan Hans, si tukang kebun. Eara memperhatikan seluruh persiapan dan berjalan ke dalam rumah. Dia menghubungi kantor

Adrel, karena dia tahu saat ini pria itu sedang meeting dan pasti mematikan ponselnya.

"Halo, dengan siapa?" tanya seorang wanita.

"Halo juga, saya dengan nyonya Garwine, bisa tolong sampaikan pada tuan Garwine untuk pulang cepat?"

"Baiklah."

Sebelum Eara berucap terima kasih, telepon itu sudah lebih tertutup. Dia mencoba berpikir positif, mungkin wanita itu sedang sibuk. Eara kembali berjalan ke dapur meyakinkan seluruh makanan di dapur sudah siap. Tadi Eara sudah memasak beberapa menu, dan tinggal para chef yang melanjutkan. Seorang pelayan memberitahu Eara, kalau Dera dan keluarga sudah datang. Eara tersenyum pada chef, dan berjalan keluar dari ruang dapur.

"Mommy…" teriak heboh dua anak membuat Eara tersenyum.

Dia memeluk keduanya dan memberikan ciumannya.

"Bagaimana liburannya? Menyenangkan?" tanya Eara pada keduanya.

Keduanya menceritakan liburan yang menyenangkan dan berbagai macam tempat yang mereka temui. Eara merasa bahagia melihat keduanya begitu akur dan saling menjaga.

"Mom, dimana daddy?" tanya Fidel dengan suara menggemaskan.

"Daddy masih bekerja, sebentar lagi dia akan pulang." ucap Eara, seraya membelai rambut kedua anaknya.

Fidel menarik tangan Neva dan mengajaknya bermain di halaman belakang, Marchel beranjak dari tempatnya dan berjalan mengikuti kedua anak balita aktif itu. Seperti ada baterai super power yang tidak ada habisnya.

“Bagaimana keadaannya?” Eara melirik pada Dera dan tersenyum bahagia.

Dia memainkan jemarinya di perut rampingnya dengan wajah merona.

“Dia baik saja, sebentar lagi dia akan bertemu dengan daddy.” ucap Eara dengan senyum.

Dera ikut tersenyum dan memeluk Eara. Di saat mereka liburan, Eara menghubunginya dan mengatakan kalau dia hamil. Tapi dia tidak ingin memberitahukan Adrel terlebih dahulu. Dia ingin menjadikan ini surprise di hari ulang tahun pria itu. Dera sangat tidak menyangka Adrel benar-benar berubah, dia menjadi sosok yang sangat lembut dan penyayang. Kecuali dalam urusan bisnis. Dia tetap saja kejam dan bertangan dingin. Namun saat berada di tengah keluarganya pria itu akan terlihat menyenangkan. Dera dan Eara memperhatikan dua balita yang masih berlari bersama Marchel di taman. Mereka tertawa melihat Marchel yang berpura-pura jatuh, dan serbu oleh dua balita itu.

****

Jam menunjukkan pukul sembilan. Eara berdiri di depan pintu utama, menunggu Adrel untuk pulang. Dia sudah sangat terlambat, Eara juga tidak bisa menghubungi ponselnya. Bahkan nomor kantor sudah tidak aktif. Eara merasa cemas dengan Adrel yang tidak

juga datang. Dia benar-benar takut terjadi sesuatu padanya. Eara menatap jam, sudah jam sembilan lewat. Ia merasa tidak enak dengan Dera dan Marchel, dengan terpaksa dia meminta nyonya Dorothy untuk menyiapkan makan malam dihalaman belakang. Perasaan kecewa dan khawatir seperti menjadi satu, namun dengan terpaksa dia meninggalkan pintu utama dan berjalan ke halaman belakang. Eara tersenyum pada Dera dan Marchel. Mencium Fidel dan Neva bergantian, dan duduk di antara mereka.

"Sepertinya Adrel sedikit terlambat. Dia ada menelepon katanya ada pekerjaan penting yang tidak bisa di tinggal." ucap Eara, berusaha untuk tetap memasang senyumnya.

Dia meminta seorang pelayan untuk mengambilkan kepiting saus dan lada hitam, untuk Dera dan Marchel. Sementara anak-anak menikmati steak yang tersaji untuk mereka. Sesekali Eara membersihkan bibir keduanya karena blepotan saus.

"Eara, kamu tidak makan?" tanya Dera.

"Aku akan makan bersama Adrel nanti." ucap Eara dengan senyum yang masih tetap dia paksakan.

****

Adrel memasuki kamar dengan perasaan lelah. Dia ingin mengutuk semua pekerjaannya, membuatnya tidak bisa menikmati waktu bersama keluarganya lagi. Adrel melepaskan tali dan jasnya. Dia memasuki kamar mandi dan mengguyur tubuhnya. Memakai bathrobenya lalu berjalan keluar. Baru saja dia ingin menaiki ranjang, dia baru menyadari istrinya tidak ada di sana. Adrel

mengambil kaos dan celana perempat. Dia berjalan keluar dan mencari istrinya. Seperti biasa setiap dia tidak bisa tidur, pasti berada di halaman belakang. Adrel mendekatinya dan memeluknya dari belakang.

Pelukan Adrel merenggang saat merasakan tangan Eara mendorongnya. Seakan menolak pelukannya. Adrel membalik Eara dan melihat mata bening itu merah karena airmata. Adrel menangkup wajah Eara dan membelainya.

"Sayang, ada apa?"

Wajah itu kembali tertunduk, menghindari tatapan Adrel.

"Adrel, aku… aku ingin kita berpisah." ucapan Eara membuat Adrel memaksa wajah itu untuk menatapnya.

"Katakan lagi." ucap Adrel dengan dingin.

"Adrel… hubungan kita merenggang. Aku… aku tidak ingin membuat kamu terkurung dengan tuntutanku. Aku…" Eara tidak bisa meneruskan kata-katanya.

Bibirnya dilumat oleh suaminya. Dengan sangat dalam dan kasar.

"Aku akan menghukummu jika kamu berani mengucapnya lagi." balas Adrel.

"Adrel, mengertilah kita…"

"Kita tidak akan berpisah." ucap Adrel dengan tegas. Dia berlalu pergi meninggalkan Eara dihalaman belakang.

Eara tertunduk di bangku ayunan dan tangisannya tidak bisa dia hentikan. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia menutup wajahnya, mencoba meredakan rasa sakit yang dia rasakan. Perubahan Adrel membuat mereka semakin

menjauh, dan semuanya terasa sangat amat menyakitkan. Namun tiba-tiba saja sebuah pelukan terasa begitu memilukan, membuat Eara semakin menangis keras dalam pelukan pria itu.

"Aku menghubungimu, aku meminta kamu pulang cepat untuk hari ini. Karena..." ucapan Eara terhentik karena tangisannya.

"Karena hari ini ulang tahunmu." lanjutnya. Adrel semakin merasa bersalah dengan semuanya.

Tapi dia tidak mendapati kabar kalau Eara meneleponnya. Adrel menahan amarahnya, lalu mengangkat tubuh Eara ke dalam.

Adrel membawa tubuh Eara ke kamar, mendudukannya di sofa. Lalu dia menghubungi seseorang dan berkata,

"Pecat sekertaris sialan itu. Dia tidak bekerja dengan baik." ucap Adrel.

Eara tidak mengerti dengan amarah Adrel. Pria itu menunduk dihadapan Eara dan mencium bibirnya singkat.

"Aku tidak mendapatkan pesanmu, sayang. Sekertaris sialan itu tidak memberitahukannya padaku." ucapan Adrel membuat Eara ingat dengan cara wanita itu yang berbicara dengan angkuh padanya.

Tapi Eara tidak ingin memperpanjang masalah, setidak Adrel sudah menyelesaikannya.

"Sayang, aku mohon. Jangan ada perpisahan. Kamu tahu, aku tidak bisa hidup tanpamu." Adrel menangkup rahang Eara membuat wanita itu menatapnya.

"Tapi Adrel, kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu. Kamu mengacuhkanku dan Fidel."

"Sayang, aku tahu. Aku sengaja mempercepat pekerjaan denganmu, untuk liburan panjang bersamamu dan Fidel. Hanya ada kita bertiga." ucap Adrel seraya mencium bibir Eara dan memagutnya.

Namun wanita itu kembali menahannya, bibir menggigit bibir bawahnya dengan tatapan yang membuat Adrel semakin bingung.

"Aku… aku ingin memperlihatkan kadoku dulu." ucap Eara.

Adrel menyingkir memberi jalan untuk Eara. Wanita itu mengambil satu amplop dan memberikannya pada Adrel. Dengan bingung Adrel mengambil amplop itu dan mendapati sebuah foto usg. Tertera tahun ini. Adrel mendekati Eara dan melumatnya dalam. Membuat wanita itu terjatuh di sofa.

"Anak kedua kita." ucap Adrel.

Eara menganggguk pelan. Lumatan Adrel semakin menuntut dan menggigit bibir bawah Eara.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Eara." ucap Adrel.

Eara tidak lagi bisa bernapas dengan normal, saat Adrel melepaskan satu persatu kancing bajunya yang Eara kenakan. Tatapannya langsung tertuju dengan Eara yang tanpa bra.

"Aku menyukai ini." ucap Adrel, membuat Eara menggelinjang saat bibirnya mengecup puting kemerahan Eara.

Lidahnya bermain dengan sangat trampil dan menggigitnya. Eara mendongak nikmat tangannya tidak bisa melepaskan rambut Adrel dan membiarkan pria itu mempermainkan tubuhnya. Karena dia pun sangat merindukan sentuhannya.

“Adrelhh…” Eara mendesah.

Merasakan bibir Adrel bermain pada kewanitaannya. Menguasai tubuhnya, membakar setiap gairah yang tersulut di tubuhnya. Seakan dia tidak pernah ingin lepas dari seluruh gairah yang Adrel berikan. Jemari Eara mencengkram rambut Adrel di sana, merasakan setiap remasan jemari Adrel pada putingnya. Adrel beranjak dari tubuh Eara, membiarkan wanita itu menggeram karena tidak mendapatkan pelepasannya. Adrel melepaskan kaos dan celananya. Dia mengambil ikat pinggang dan dasinya. Kedua tangan Eara di ikat dengan ikat pinggang, sementara dasinya menutup mata Eara.

“Adrel, apa yang kamu lakukan?” Eara merasakan tubuhnya melayang dan rebah di ranjang mereka.

Eara hanya bisa mendengar suara kaki Adrel yang berjalan menjauh, lalu kembali. Napas Eara menderu, bibirnya saling menggigit seakan menunggu apa yang akan lakukan padanya.

“Drelhhh…” Eara mengerang saat merasakan dingin di putingnya. Dia menggelinjang, merasakan jemari Adrel bermain pada putingnya dengan batu es. Tidak hanya putingnya, kewanitaannya pun di siksa oleh Adrel. Dua jarinya menyusup, menekan kewanitaannya juga dengan batu es.

“Drelhhh… ahhh…hmmpt…” Eara mengerang dalam lumatan ganas Adrel, tubuhnya menggeliat merasakan setiap dingin dan panas yang Adrel berikan.

“Ahhh!” kini dingin di kewanitaannya seakan berganti dengan panasnya tubuh Adrel. Sementara jemarinya mengambil es batu yang baru dan masih

menyiksa tubuhnya. Membuat Eara berulang kali menggelinjang, antara dingin dan nikmat.

Hentakan Adrel terasa semakin panas. Lumatannya pun semakin bergairah. Adrel membuka tutup mata Eara, membuat wanita itu membuka matanya. Adrel menatapnya dengan seluruh gairahnya, merasakan Eara yang sesekali terpejam karena kenikmatannya. Hingga keduanya saling mengejang, berpelukan, dan bertatapan. Merasakan panasnya cinta yang seakan tidak pernah akan habis. Adrel mencium bibir Eara lembut.

“Aku janji, setelah satu minggu ini selesai, tidak ada lagi pekerjaan di kantor. Aku bisa mengurusnya dari jauh, dan kita akan berlibur bersama.” ucap Adrel. Eara tersenyum dan mencium dada Adrel.

“Dia sangat merindukanmu, dan dia tidak ingin jauh darimu.” ucap Eara.

Adrel tersenyum dan memainkan tangannya di perut Eara.

“Dia, atau mommy?” tanya Adrel.

Eara tidak menjawab, dia hanya memeluk Adrel dan memejamkan matanya.

Tentang penulis.

Wattpad fanyandra
Instagram authorfanyandra
Twitter fanyandra
Facebook fanyandra